

BAHASA GORONTALO

RAGAM ADAT

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.



KANTOR BAHASA GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

BAHASA GORONTALO

RAGAM ADAT

Dr. Dakla N. DjoU, M.Hum.



KANTOR BAHASA GORONTALO
2016

Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Penyunting

Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Gorontalo

Tata letak

Muhammad Asyraf

Desain sampul

Muhammad Asyraf

Foto sampul

Rosyid A. Azhar

Penerbit

Kantor Bahasa Gorontalo

Alurasi Redaksi

KANTOR BAHASA GORONTALO

Jalan Abd Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo

Telepon/Faksimile (0435) 831336

Pos-e : bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama

Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilisang memperbarui karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun
tanpa izin turulis dari Penerbit
viii + 276 hlm ; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-14888-9-8

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan kuasa-Nya lah sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana kita saksikan sekarang ini. Buku ini diberi judul: Bahasa Gorontalo Ragam Adat, disesuaikan dengan profesi penulis sebagai pemerhati bahasa daerah Gorontalo, bahasa yang sekarang ini sudah mulai mengalami perubahan. Buku ini disusun dalam rangka menambah literatur bahasa Gorontalo yang sudah ada, di sisi lain buku ini dapat membantu pengembangan bahasa Gorontalo.

Isi buku ini sebagian besar adalah hasil tulisan para penangku adat yang penulis rekam pada saat acara pemintangan, sehingga buku ini tidak kering dari pembahasan dan kajian terhadap tuturan tersebut. Tuturan inilah yang dianalisis, dibahas, diskaji, dan dimengerti sesuai dengan teori Formula yang dikemukakan oleh Lord (1976) dan ciri khasannya menurut teori Tecuw (1991). Berbekal dengan tuturan para penangku adat ini, penulis tidak mengalami kesulitan terhadap bahan yang ditulis dalam buku ini kerennya.

Dengan terwujudnya buku ini, maka penulis tidak henti-hentinya menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten dan pemerintah Kota Gorontalo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di beberapa kecamatan dan desa di kedua wilayah hukum tersebut. Demikian pula kepada para penangku adat, baik di Kabupaten maupun di Kota Gorontalo yang telah bersedia untuk diceramah percakapan mereka pada acara perminangan yang hasilnya sebagai data akurat dalam penulisan buku ini. Kepada tuan rumah yang dengan penuh

KATA PENGANTAR PENULIS

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	iii
Kata Pengantar Kopala Kantor Bahasa Gorontalo	v
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB II	
Bahasa Komunikasi Dalam Ritual Adat	28
BAB III	
Proses, Ciri, Pola Formula, Dan Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat	39
BAB IV	
Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Tinik Gorontalo	82
BAB V	
Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Tinik Gorontalo	149
BAB VI	
Pola Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Tinik Gorontalo	181
BAB VII	
Kesimpulan Dan Saran	261

BAB I

PENDAHULUAN

1. Kondisi Wilayah Gorontalo

Indonesia adalah suatu negara dan bangsa yang multi suku. Masing-masing suku memiliki budaya sebagai kekayaan dieratanya. Warna budaya, suku, sangat mempengaruhi pola hidup suku tertentu, yang secara keseluruhan memperlhatikan keragaman atau kebhinekaan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya manusia sulit dipisahkan dari kebudayaan seperti yang dikatakan oleh White dan Dillingham (1973: 9) bahwa manusia dan kebudayaan merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia, dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Kebudayaan suatu daerah hidup dan berkembang karena ada manusia yang menggerakkannya. Berbagai kebudayaan yang digeluti oleh manusia pada prinsipnya memiliki tujuh unsur seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980: 217), yakni: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Jelas di sini, bahwa salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Bahkan beribadah kepada Tuhan pun manusia menggunakan bahasa. Kehadiran suatu kebudayaan, terutama bahasa menjadi wahana bagi manusia untuk mengembangkan kehidupan bersama di dunia ini...

Sebagai suku bangsa masyarakat Gorontalo yang juga sebagai pemutur bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG), memiliki cara berbahasa yang menggambarkan ciri dan norma yang dihargai oleh orang Gorontalo. Ciri dan norma itu diaktualisasi dalam acara-acara budaya dan adat kedaerahan yang menggunakan BG sebagai medianya. Padahal umumnya ragam bahasa pada acara adat itu jauh berbeda dengan ragam BG yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa Gorontalo ragam adat (selanjutnya disingkat BGR) umumnya ditandai dengan tata kalimat yang panjang, berintuisi adat, berlirik dengan pilihan kata yang cenderung bernalaha kias dan tetap, dan biasanya diungkapkan secara lisian (kenquo nada dan gaya tersendiri). Tata makamnya pun sarat dengan nuatan budaya atau adat setempat (Iufrizal, 2004: 166).

Berbagai bentuk upacara adat di Gorontalo, surata lain upacara hari-hari besar Islam, upacara penyambutan tamu, upacara pemakaman, upacara pernikahan, dan upacara penobatan, masih dipertahankan oleh etnik Gorontalo yang menggambarkan satu komunitas yang berbudaya. Semua upacara itu di samping menggunakan perangkat-perangkat adatnya dalam pelaksanaannya, juga menggunakan bahasa sebagai sarana pengungkap nilai-nilai kehormatannya.

Aspek-aspek budaya yang tertuang dalam upacara adat istiadat Gorontalo ini sampai sekarang masih terpendam dalam bentuk lisan, dan belum banyak yang dulis atau diteliti. Salah satu aspek yang belum banyak dibicarakan adalah BG yang digunakan dalam upacara pernikahan menurut etnik Gorontalo. Justru melalui upacara pernikahan itu terungkap berbagai kemiripan yang terdapat dalam BGR. Hal yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaannya atau penuturnya; apa ciri-ciri ragam itu; bagaimana pola atau model BG; dan apa makna penuturan itu dalam upacara adat tersebut.

Penulisan BGR diwasa tidak sempurna kalau kita hanya menganalisis struktur atau grammatikanya. Finegan (1978: 7) mengemukakan bahwa untuk dapat menghargai sepenuhnya berbagai aspek budaya dalam tradisi lisan, tidak cukup hanya berdasarkan hasil analisis melalui interpretasi kata-kata, nada, struktur stilistik, dan isinya, tetapi perlu juga membicarakan penuturnya, proses penuturnya, dan variasi yang terjadi akibat perubahan situasi dan kondisi penuturnya.

Ciri ketisanan suatu bahasa, kini menjadi perhatian orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw (1991: 1) bahwa kelisanan dan keberaksaraan dalam ilmu pengetahuan modern makin menarik perhatian, baik dari segi ilmu bahasa dan sastra, maupun dari segi ilmu antropologi, dan psikologi, serta dari para ahli media.

Dengan demikian, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang BGR perlu dikaji dari segi pola atau modelnya,

kreasi vitas penuturnya yang dikaitkan dengan perubahan yang terjadi akibat kondisi dan situasi tertentu, serta ciri-ciri pergamannya. Hal yang menarik di sini adalah perubahannya tataran yang terjadi secara spontan dari pemangku adat, karena perubahan situasi dan kondisi pada saat-saat tertentu. Peristiwa seperci ini sering terjadi di kahangan para pemangku adat, sebagaimana disaksikan sendiri oleh peneliti ketika penelitian tuntut serta pada upacara itu. Tutan yang secara spontan itu keluar dari kedua belah pihak, yaitu *tanta dulango lajigo* (juru bicara pendatang) dan *lontu chinggo wotolo* (juru bicara ponunggu) secara teratur dan berulai seni (puisis).

Dalam penuturnya, BGR A sebagai besar berbentuk *niagi* 'nisi adat' dan *padethone* 'nasihat'. Hal yang sangat penting dalam penelitian ini adalah warna bahasa yang digunakan. Warna bahasa itu tercermin dalam tata penuturnya yang selalu berubah-ubah dalam pelaksanaannya dan selalu menggunakan kata-kata kias yang mengandung makna kiasan. Dalam konteks ini, dapat diilustrasikan bahwa perubahan itu erat kaitannya dengan perilaku kultural seseorang, dalam hal ini para pemangku adat Gorontalo.

Semua aspek yang disebutkan di atas perlu diungkapkan kalau kita ingin mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang penggunaan BGR A. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mencoba mengksplosiasi model-model formal linguistik sekaligus untuk menginterpretasikan perilaku manusia dalam konteks budaya (Ibrahim, ed. 2008: 148). Kegiatan ini termasuk salah satu usaha untuk melestarikan BGR A dalam

bentuk teralis.

Usaha melestarikan BGR A sebagai kekayaan budaya perlu dilaksanakan karena perubahannya dan hilangnya ragam-ragam yang lain setelah silih bergerutu akibat perkembangan zaman. Andaikata kondisi seperti ini dibarkan terus berlangsung tanpa ada usaha pemertahaman, sekali waktu kita akan kehilangan jati diri keadilan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bersamaan dengan itu, kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula atau berubah (Tuoli, 1990: 2). Justru salah satu usaha yang dapat kita lakukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang untuk mempertahankan perubahan dan keputahan itu adalah penggalian isi yang terkandung di dalam unsur kebudayaan tersebut. Hasil usaha itu akan memberi manfaat kepada pengembangan khasanah kebudayaan bangsa Indonesia.

Melalui penggunaan BGR A pada upacara pernikahan akan terungkap kreativitas juru bicara dengan variasi bahasa. Didalamnya akan terungkap bagaimana juru bicara akan berusaha menyatakan dirinya sebagai orang yang diwakilkan oleh orang tua calon mempelai. Artinya di sana akan terjadi permainan kata-kata yang jauh berbeda dengan bahasa tutur sehari-hari dalam rangka mempererat tali persaudaraan.

Berdasarkan uraian di atas, seyogyanyalah dilakukan penelitian terhadap berbagai ragam bahasa dalam tanah kebdayaan. Tentu saja hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelestarian BGR A sebagai suatu komunitas masyarakat Gorontalo.

1.2 Sistem Peraduan

Pola-pola kehidupan masyarakat tertentu yang diwujudkan secara individual merupakan suatu kemasaan bagi sekelompok individu tersebut (Malalata, 2005: 3). Kebiasaan bagi masyarakat Gorontalo sebelum melangsungkan pernikahan anaknya diawali dengan proses peminangan. Peminangan itu berlaku di mana-mana dan dikemas dengan adat-istiadat setempat. Pejak sausaamya atas dasar kesepakatan bersama oleh sekelompok individu. Kelengkapan material adanya berupa benda-benda budaya bush-buhan, perhiasan diri, dan kelengkapan adat lainnya. Kemasan adat seperti ini masih dipertahankan bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat Gorontalo dan bukan semata-mata sesuai kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai praktik kegiatan yang reflektif dan produktif, baik dalam hubungan sosial maupun interpretasi-interpretasi subjektif (Agustinus Herwanto dalam Sutrisno, dan Hendar Purwanto eds, 2009: 186).

halwa adat istiadat adalah suatu kompleks norma yang oleh individu-individu yang menggunakannya diijinkan tinggi dalam kehidupan.

Adat istiadat ini walaupun dianggap bersifat tetap namun akan berubah dalam jangka waktu yang lama baik itu dalam kehidupan manusia sering menghindari dan melarangai seseorang yang tidak cocok dengan kebutuhan hidup pada manusia tertentu. Hal itu disebabkan oleh manusia itu selalu hidup dinamis (Koenjaramingrat, 2004: 85). Adat itu sering menjadi hukum adat kehidupan manusia zaman dulu. Di samping itu, ada bagian bagian yang berubah sebagaimana akibat dari keadaan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan. Umumnya suatu adat istiadat mempunyai dasar yang berlata tingkat, yaitu: (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus (Koenjaramingrat 1980: 20). Dasar ini terdapat pula dalam enam aspek adat Gorontalo.

Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu perilaku sosial yang hidup di tengah-tengah peradaban manusia (Surisno, 2009: 9). Yang tergambar dalam perilaku sosial tersebut adalah pola tingkah laku masyarakat tertentu berupa adat atau cara hidup masyarakat (Harris, 1968: 16). Perilaku sosial ini berkaitan erat dengan perilaku sosial lainnya berupa stratifikasi, gaya hidup, agama, mobilitas sosial, organisasi kelembagaan yang tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi budaya (Kuntowijoyo, 1999: 11). Sementara itu, Kosmopolitanit, (2004: 5) mengatakan

ulu dalam enam aspek adat Gorontalo. Seperti diketahui bahwa Gorontalo adalah salah satu daerah dari 19 daerah di Indonesia yang memiliki adat istiadat sendiri (Koenjarianingrat 1980: 316). Sama halnya dengan daerah lain, di Gorontalo dalam upacara adat istiadat bahasa digunakan sebagai medianya. BG sebagai media dalam kegiatan kebudayaan terdapat pada beberapa ragam tradisi lisan, yakni ragam *tujuagi*, ragam *palebohu*, ragam *rimba* (tercakup dalam bahasa adat), ragam *po-mungi* (pantun dalam bahasa Melayu), ragam *lalibatu* (pantun dalam BG), ragam *parojo lo hingo lo peri* (berbalas pantun), *krungemo* (cerita tentang kisah nyata dan rekaan), *pi-lu*

(dongeng dalam BG), dan *wunggali* (cerita dalam BG) (Tukoli 1990: 8).

Dilihat dari segi penuturan dan penutur masing-masing ragan ini berbeda. BGRA dituturkan pada upacara-upacara peradatan. Bahasa ini kedengarannya lebih unik dan memiliki ciri-ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh BG yang dipakai dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, yang mampu menuturkan BGRA hanyalah para pemangku adat. Selain pemangku adat tidak ada yang mampu menuturkan bahasa tersebut. Sementara ragam-ragam yang tergabung dalam sastra lisan, penuturannya pada acara hiburan rakyat, pada acara malam menjelang pesta, dan pada kegiatan yang berhubungan dengan berbagai kegiatan praktis lainnya. Penuturnya pun lebih banyak muda-mudi, karena ragam ini lebih banyak berhubungan dengan masalah percintaan di kalangan mutu-mudi. Jadi, jelas bahwa BGRA memiliki kunciannya, dan kemian tersebut dipandang sebagai suatu budaya khusus yang perlu diselamatkan dari kepunahannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ke arah itu adalah penelitian.

1.3 Tahapan Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo

Seorang perjaka yang telah mempunyai rencana untuk melakukan pernikahan harus melalui tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan pernikahan. Tahapan dalam proses pernikahan adalah: 1) tahap *mongilato*, 2) tahap *mohobori*, 3) tahap *mojogopata u piloyota*; no, 4) tahap *motobolongan*, 5) tahap *mongagata dalam*, 6) tahap *molemilo*, 7) tahap *monaqo nganga*, 8)

1) Tahap *mongilato*
tahap *modépita matura*, 9) tahap *modépita dilonggoro*, 10) tahap *mopotilatohu*, (11) tahap *mopotiluhu*, (12) tahap *moponika*.

Seri tahap ini dilaksanakan dengan menggunakan bahasa peralutan sebagai media untuk mengantarkan makna atau maksud tahapan tersebut.

1) Tahap *mongilato*

Kata *mongilato* berasal dari kata dasar *ilalo* ‘injau’, ‘lihat’, ‘pandang’, *Mongilato*, kata benukan dengan prefiks *mo-/men-*, sehingga terjadi proses morfonemik pada morfen *ilalo* menjadi *mongilato*, yang artinya pergi melihat, meninjau, memandang. Tahap *mongilato* ‘meninjau’ adalah tahap yang pertama kali dilakukan oleh sepasang suami istri sebagai vitusan kedua orang tua laki-laki yang disebut *Utuia lo hungende* ‘penghuhung’ atau ‘telengkai’. Telengkai mendatangi langsung rumah perempuan untuk menjajaki keberadaan seorang calon istri yang menjadi idaman sang lelaki.

Kelihatannya apa yang dilakukan secara adat Gorontalo tentang peninjauan terhadap seorang wanita sebelum menikah, tidak berintiangan dengan ajaran Islam. Hamid (2008: 448) mengatakan bahwa sebelum meminta seorang wanita, pihak pria boleh melihatnya lebih dahulu. Hal ini didasarkannya pada sabda Rosdullah saw yang berbunyi sebagai berikut: “Pergilah melihat wanita itu, karena dengan melihatnya akan memberikan jaminan bagi kelangsungan hubunganmu berdua”. Seperti dijelaskan di

atau bahwa secara adat Gorontalo, yang meninjau adalah suami istri sebagai utusan dari pihak laki-laki. Dalam ajaran Islam tidak demikian, yang melihat itu adalah calon suami langsung, kecuali berhalangan bolch mengirimkan utusan scorang wanita yang dapat dipercaya.

Jelaslah, bahwa jika ingin menikahi seorang wanita, harus betul-betul mengenal profilya secara dekat. Tidak terhantas pada rupa dan bentuk lahiriyahnya saja, tetapi yang paling penting adalah watak atau karakternya dan perlakunya sehari-hari seperti perangainya, tingkah lakunya, gerak geriknya, tutur katunya, cara berpakaian, menerima tamu, menyuguhinya dan menyayangi bahkan cara melihat, dan tertawa atau tersenyum.

2) Tahap *mohabari*

Kata *mohabari* berasal dari kata *kabari* 'kabar', bentukan dari *mo* + *kabari*, yang artinya mencari kabar. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap *mongilolo*. Tahap *mohabari* merupakan kunjungan yang tidak resmi, karena tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu dari kedua orang tua laki-laki kepada kedua orang tua perempuan. Kunjungan dilakukan pada sore hari sesudah sholat Ashar, dan bersifat rahasia. Setelah diterima oleh orang tua pihak perempuan, mulalah orang tua laki-laki menyampaikan isi hati dengan kalimat basa-basi yang berbunyi demikian: *Wou ito (kepada orang tua perempuan) tahu-tahu i manti, de ambya ita ta meqyungo mta*. 'Kalau Bapa/Ibu memiliki intan, nanti kami yang

membentuk cincinnya'. *Wou ita o polohungo de ambya ita ta hola ita mai he monuhuto* 'kalau Bapak/Ibu memelihara bunga hijau, biarlah kami yang selalu datang menyaratannya'. *Wou ito bla-blahe bu rringi, de ambya ita ta he mopoga mai* 'Kalau Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya itu memberinya makanan'.

Mendengar pernyataan seperti ini orang tua perempuan menjawab dengan bahasa yang halus seperti: *Ambya ita mohabari magpau*. *Wouu monali ambya ita donggo magpau wapo wolo u ngasaga*. Sababu bo donggo lo omhanggo wahigo na dhuforo, *dabo loqu ma yilimutai ode etnia, ita ma lowati walige ta dirida*. 'Kami mohon maaf. Kalau boleh kami bermusyawarah dulu dengan keluarga. Sebab hanya ketika masih berada di dalam kandungan, anak itu adalah anak kami berlusa, tetapi secelah lahie maka anak itu sudah menjadi milik keluarga'. Pernyataan ini bermakna bahwa pernikahan itu bukan sejauh unisan si gadis dan si petjaka tetapi urusan keluarga bahkan masyarakat sekitar. Jadi, hakikat pernikahan di Gorontalo ialah pernikahan, pernyataan, dan silaturahmi antara keluarga gadis dengan keluarga laki-laki.

3) Tahap *mpoqopatau; u piloqota:nu*

Adat *mpoqopatau; u piloqota:nu* 'mencari kepastian terhadap apa yang telah diberitahu sebelumnya'. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk musyawarah dan muafakat. Apabila ada perbedaan pendapat maka cara ini dipakai untuk memecahkan masalah.

Bentuk *mopoqpatato* termasuk verba aktif futurum, yang arti harafiahnya mempercielas. *Mopoqpatato* bentuk dasarnya *patao* mendapat dua awalan yang secara simultan melkat pada morfen dasar *patao* seperti *mo-* + *pogo-* + *patao* menjadi *mopoqpatato*. Bentukan ini kalau dikuati oleh objek (*u pilogata-wa* 'yang diberitahukan sebelumnya'), maka fonem vokal *o* pada akhir bentukan itu secara alamiah berubah menjadi fonem vokal *a*, menjadi *mopoqpatata*; *u pilogata-wa* 'mencari' kepastian terhadap apa yang telah diberitahukan sebelumnya'.

Kegiatan *mopoqpatata*: *u pilogata-wa* dilaksanakan tiga hari setelah proses *motahori* dilakukan. Pihak orang tua laki-laki mengutus *Utolia* ke *bangzuhu* 'utusan pembawa amaranah atau pesan-pesan' untuk berkunjung ke rumah orang tua perempuan untuk mencari kepastian. Kedatangan *utolia* ditunggu oleh orang tua perempuan dan ketiaga terdekat karena sifatnya masih rahasia. Tamu diterima dengan senang hati, dan disuguh minuman air panas. Setelah acara minum si *utolia* menyodorkan *tonggo* disambut dan dibuka oleh orang tua perempuan, lalu si *utolia* dipersilakan untuk herbicara seperti berikut.

Bismillahirrahmanirrahim: omiwa:na insya Allah loqotepu izini temo Allahku kapu:la u mei mota:hawa wolo mongowutata nuu mongochiluqa. Amiya:ua loqotepu hihile honto ob Pakiki teme Rohen (namu sapaan orang tua laki-laki) *u me peqihuberiafio maqo he:huna li Abu Sinyo* (nama sapaan orang tua perempuan) *to mi nubihu hohori li hamato li Rukumini* (nama gadis yang dilamar), *u okila ma tuango leme Roha woli lei Roha li ombonggi*

mongolo. 'Bismillahirrahmanirrahim kami beroleh ijin dari Allah untuk berjumpa dengan Sauda dan Bapak di sini. Kami beroleh permintaan dari Pakiki teme Roha untuk datang ke sini memohon kabar terkait pertemuankat antara Pakiki teme Roha dengan Abu Sinyo mengenai anakku si Rukmini, yang direncanakan akan menjadi menantu mereka. Mendengar pernyataan ini orang tua perempuan menjawab seperti berikut. *Buitie:li dei hebo bilo-bilohulo molonetai viyone leme Roha woli lei Roha yi ma monali o:wolai mai dequ polete mai dia:lu de wolano, dequ polete mai woliwo de dia:lu*. 'Sekarang ini sudah dapat dilihat langsung, dan menjawab pertanyaan dari Bapak Roha dan Ibu Roha dapatlah; dikatakan tidak ada pada hal ada, dikatakan ada pada hal tidak ada. Ini berarti permintaan dari orang tua laki-laki diterima. Mendengar jawaban seperti ini, si *utolia* berkata: *Ahamomillah amira:ta mosukara, potata holo woliwo u:maru ito mohu-mohawalita mai masahori* 'kami bersyukur dan berdoa semoga ada umur dan kita akan menyebarkan kabar pernikahan ini kepada orang banyak'.

Pada intinya bahwa pesan yang disampaikan *Utolia* adalah, untuk memperjelas pembicaraan awal. Jadi, sasarananya adalah mengharupkan jawaban secara resmi apakah adat yang sudah disepakati waktu dulu sudah tidak berubah lagi, sehingga langkah berikutnya sudah dapat dilaksanakan.

Masing-masing tahap di atas memiliki tujuan, yakni tahap *mongolo* bertujuan untuk mengetahui sikap dan perangsih, fisik, mental, dan moralnya si gadis. Tahap *motahori* bertujuan

mencari informasi tentang gadis yang menjadi idaman, apakah masih ada lowongan untuk dicalonkan sebagai istri, dan tahap *nopoqotata: u piloqota:wa* bertujuan untuk mencari ketegasan atau kepastian hasil tahap pertama dan kedua. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu dulu yakni wanita pada waktu itu hidup dalam pengitilan orang tua, sehingga sang gadis tersebut tidak diketahui pasti keprabhadiannya. Dengan adanya komunikasi, pengalaman modern, kegiatan pertemuan dalam berbagai situasi, maka terjadi pergeseran ketiga pranata adat di atas. Ketiga pranata itu berubah wadahnya dalam bentuk pacaran, kunjung-mengunjungi keluarga kedua, belah pihak, juga penjajakan dan pembicaraan langsung sang calon dengan kedua orang tua. Mereka sudah sering bertemu dan saling mengenal tentang kepribadian mereka. Dalam adat Gorontalo telah dinyatakan: *woru molaqa dutula, mohei probangga kalau air naik, berubah tepian*. Artinya kalau ada faktor yang mempengaruhi, maka udar bisa berubah, bergeser, bahkan hilang.

Diakui bahwa perubahan dan pergeseran itu terjadi karena faktor habitat alam. Kondisi alam diulah yang mendorong masyarakat untuk memprakarsai pergeseran terhadap perubahan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat (Liliweti, 2003: 64). Memang dalam kenyataannya sulit kita temukan kasus yang tidak demikian. Bahkan terdapat banyak contoh masyarakat dan budaya yang mengalami transformasi secara drastis, dan ada pula masyarakat dan budaya yang sepenuhnya terserap (Kaplan, 2002: 88).

Bergeseran adat *monglolo*, *mehabari*, dan *nopoqotata: u piloqota:wa* pada upacara pernikahan bagi masyarakat Gorontalo karena perubahan sosial. Perubahan sosial ini dialami oleh setiap masyarakat dalam perlajaran sejarah. Perubahan itu ada yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam masyarakat (perubahan endogen) dan ada pula yang disebabkan oleh pengaruh dari luar (perubahan eksogen) (Scockton, 1984: 30). Masyarakat Gorontalo dengan rela menerima dan dengan mudah menyesuaikan diri dengan pengaruh tersebut apalagi perubahannya itu tidak berterentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian telah terjadi proses adaptasi budaya Gorontalo dengan lingkungannya (Kaplan, 2002: 112–113). Di samping itu, masyarakat Gorontalo mengakui bahwa kebudayaan itu cenderung berubah dan menjadi dinamis karena harus merespons perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya atau menjawab tantangan dari luar (Suparlan, 1992: 95).

4) Tahap *motolohalango*.

Kata *motolohalango* ‘meminang’ adalah verba aktif transitif. Bentuk dasarnya adalah *lolohalango* ‘meminangkan’. Asal katanya *belungo* ‘seberang’. Menjadi verba aktif intransitif ketika menlapat awalan *mo-* (*mobalango*) ‘menyeberang’. Jadi, kata *motolohalango* asal-usulnya dari kata *mobalango* ‘menyeberang’. Sesuai dengan konteks budaya *motolohalango* artinya seorang perjaka meminang atau meminta sang gadis untuk menjadi calon istrianya, atau keluarga dari pihak laki-laki menyeberang kepada

keluarga sang gadis untuk meminta sang gadis tersebut menjadi calon menantuya.

Acara *motolobalongo* 'pemintangan' merupakan kegiatan yang paling banyak memerlukan keahlian berdialog berargumentasi, dan berkreasi verbal. Tahap ini adalah tahap berdiolog, yang mengarah pada pemerluan tercapainya kesepakatan, penurdaan atau batalnya harapan pernikahan. *Uraho* mempunyai peran sebagai wakil kedua belah pihak, yang harus mampu mengalatkan apa yang dipesanakan keluarga. Secara garis besarnya tugas *Uraha* dan pembantunya adalah: (1) sebagai juru amanah kedua keluarga; (2) mencari jalan keluar agar tidak terjadi perbedaan pendapat; (3) mengatur pembicaraan agar tidak menyenggung pihak-pihak tertentu; (4) mengambil keputusan untuk disepakati oleh kedua belah pihak, dan (5) memelihara proses adat agar tidak ada yang dilanggar, sebab kalau dilanggar menjadi *buinga* 'pertentangan dan perpecahan'.

5) Tahap *mongaqata dalafo*

Mongaqata dalafo arti harfiannya 'menyapu jalan', artinya memperlancar jalannya pernikahan. *Mongaqato* adalah verba aktif transitif, yang terdiri atas morfem terikat *mong-* + *aqato*. Kata ini jika diikuti oleh objek (*ulan*) secara alamiah fonem vokal *o* pada akhir kata itu berubah menjadi fonem vokal *a* sehingga terjadilah bentuk *mongaqata dalafo* 'menyapu jalan alih-alih memperlancar jalannya pernikahan'.

Tujuan kegiatannya dilakukan adalah untuk menyelesaikan segala urusan yang tersangkut paut dengan masalah pernikahan. Agar kclak tidak terjadi selisih paham dalam pelaksanaannya maka keluarga pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan, dengan maksud untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta nikah. Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum pernikahan. Padu intinya *mongaqata dalafo* adalah menusyawaratalkan proses pernikahan secara rinci. Dalam konteks budaya *mongaqata dalafo* adalah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan silaturrahmi kedua belah pihak yang pada gilirannya meningkatkan hubungan kekerabatan dan kerja sama dalam urusan pernikahan putri kecuali belah pihak. Mengingat kegiatan ini ialah acara kekeluargaan, maka belum ada kain-kain putih yang digunakan dalam acara ini. Makna kontekstual *mongaqata dalafo*, membuka jalan, mempermulus, dan juga menyingsirkan hambatan yang mungkin timbul dalam proses jalannya pernikahan.

6) Tahap *molento*

Molento berasal dari kata *tenilo* yang mendapat awalan *mo-* + *tenilo* menjadi *molento* yang secara harfiah 'membuat saluran air atau talang air' pada pertemuan atau dari rumah yang satu dengan atap rumah yang lain agar air hujan tidak jatuh di pelumbahan itu. Jelas kata *molento* adalah verba aktif tak transitif setelah mengalami proses morfologis terjadi pelepasan fonem konsonan *t* menjadi konsonan *k*.

Ditinjau dari konteks budaya kata *molenilo* mempunyai makna kontaksi mempererat hubungan atau tali silaturrahmi keluarga dari kedua belah pihak, meskipun pada acara *tolobakango* hubungan kekeluargaan telah tercipta tetapi masih terbatas. Usaha untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan, maka dilakukan acara *molenilo* agar hubungan kedua keluarga lebih luas dan lebih akrab lagi. Kegiatan ini dilakukan sesudah acara peminiangan. Kegiatan *molenilo* merupakan salah satu bagian dari pranita sosial yang menurut Koentjaraningrat (1980: 181) berfungsi untuk mencapai keperluan hidup kekerabatan, tolong-menolong, atrarkerabat, pengasuhan anak-anak, sopan santun dalam pergaulan antarkerabat melalui media pernikahan.

7) Tahap *momuqo ngango*

Tahap selanjutnya ialah tahap *momuqo ngango* ‘membuka mulu’. Bentuk *momuqo* berasal dari morfem dasar *kuwo* ‘buka’. Morfem *kuwo* ketika mendapat awalan *mo-* menjadi dua kemungkinan bentuk, yaitu bentuk *mojuqo* dan *momuqo*. Kalau bentuk pertama (*mojuqo* ‘terbuka’) termasuk verba pasif, dan tidak mengalami proses morfolognik, sedangkan bentuk kedua mengalami proses morfolognik ketika mendapat awalan *mo-*: *mo*-*juwo* (*mo*-+*juwo*) menjadi *momuqo* ‘membuka’.

Tahap ini berbeda dengan tahap *momuqo ngango* yang berlaku sekarang, yang sudah merupakan gabungan dari beberapa tahap dalam rangkaian proses pernikahan. Tahap *momuqo ngango*

yang berlaku sekarang sama dengan tahap *matuta* ‘hantaran jatu’ yang accaranya didehului dengan acara *motoloholongo*. Tahap *momuqo ngango* pada waktu lalu memang merupakan acara tersendiri. Pada tahap ini orang tua kedua belah pihak lebih dahulu mengawali pembicaraan sekaligus mengadakan musyawarah tentang segala hal yang berhubungan dengan acara pernikahan kedua putra-putri mereka, agar pada hari pelaksanaan pernikahan itu sudah diselesaikan seluruhnya. Semua persoalan telah dibuka melalui tahap ini, baik yang berhubungan dengan hari pernikahan maupun hal-hal yang bersifat teknis (Abdussamad, 1985: 97).

Momuqo ngango dilaksanakan dengan memberikan satu emplop yang berisi uang kepada penerima adat dari keluarga perempuan. Sebenarnya proses adat ini merupakan suatu acara pembujukan atau persuasi, agar pihak perempuan bersedia berbicara. Kalau mereka tidak berbicara berarti acara selanjutnya tidak jalan. Dalam pergaulan umum *kuwo lo ngango* adalah sapaan berbentuk salam.

8) Tahap *moderpiha mahraru*

Moderpiha termasuk verba aktif transitif, bentuk dasarnya *depito*, ketika mendapat awalan *mo-* menjadi *moderpiha* ‘mengantar’. Kata *mahraru* berasal dari bahasa Arab, yaitu maha. Dalam bahasa adat Gorontalo disebut *toneko*. Kata maha berpadanan dengan kata mas kawin. Dalam bahasa Jawa disebut *nikon*, di Sulawesi Selatan disebut *surniung*, di Maluku disebut

wilin, di Tapanuli Selatan disebut *beth*, di Sumatera Selatan disebut *jujor*, dan di Gorontalo disebut *toneko* (Abdussamad, 1985: 102).

Mahar merupakan kewajiban bagi calon suami untuk diberikan kepada calon istrinya, baik pemberian berupa uang atau benda lain.

Ihl ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 4 yang berbunyi: ‘*wa’z-zakatim wa’z-zoharqo’thima nihilaz*’, yang artinya ‘berilah perempuan yang kamu nikahi itu sesuatu pemberian’.

Sesuai dengan ajaran Islam besarnya mahar tidak ditentukan, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan laki-laki serta atas ketidhoan pihak perempuan (cf Hamid, 2008:453). Menurut adat Gorontalo besarnya mahar dimusyawarahkan oleh orang tua keduanya belah pihak agar tercipta kesepakatan sebelumnya.

Biasanya status seseorang di masyarakat turut mempengaruhi besarnya jumlah mahar. Kadang-kadang ada orang tua yang pandang harta. Kalau anaknya seorang gadis, maka mahar yang ditetapkan minimal dapat menutupi rasa gengsi keluarga mereka. Sebaliknya kalau makrya seorang lelaki, maka gadis yang dia pilihkan harus anak orang kaya pulak atau minimal kekayaan sang gadis itu dapat mengimbangi kekayaan hartanya. Pandangan demikian sungguh menyiksa orang lain, karena yang kaya akan bertambah kaya dan orang miskin akan berambah miskin. Justro yang diharapkan dari pernikahan itu adalah terangkatnya derajat orang lain.

Pandangan asliad Gorontalo tidak mengandalkan materi (harta). Di dalam kata-kata arif budaya Gorontalo disebutkun *wonu opiohe to loquia pe:nu ul:ia to doqua wonu opiohe lo chaeclu pe:nu di la motomeko* ‘Kalu baik tutur kata biar tidak memakai uang, kalau baik pembawaan biar tidak membawa harta benda’. Makna yang terpantul dalam kata-kata arif iu, bahwa orang Gorontalo lebih mengutamakan bubi pekerja ketimbang harta (materi). Yang baik adalah intu kata dan pembawaan yang iuhur. Ini bukan berarti tidak perlu mahar tetapi yang utama adalah perlaku yang baik, walaupun kuantitas mahar tidak terlalu banyak.

Di samping itu, ada juga orang tua yang mempunyai panchangan ingin mengangkat derajat orang lain. Kalau anaknya seorang perempuan, maka besarnya mahar disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Kalau anaknya seorang lelaki maka ditusahakan pernikahan itu dapat mengangkat derajat kehargiaan istriya. Pandangan seperti ini sangat dianjurkan dalam agama. Lebih-lebih dalam kondisi sekarang ini masyarakat kita sedang dililit oleh krisis moneter. Teniu saja besarnya mahar disesuaikan dengan kondisi tersebut, agar tidak memalukan keluarga kedua belah pihak.

Kelengkapan mahar biasanya ada sesuatu yang menyertainya berupa *tomkio* ‘susulannya’ yaitu *wu poqo poqo poqo* ‘wau u oti-ohipoqo’ ‘yang diam’ berupa satu karung beras, ‘dan yang bergerak’ berupa satu ekorsapi, *nata wau halonggod* ‘tusel dan hiburan’, *u ohutoga wau u oxunuo* ‘baju pengantin kedua mempelai dan pelaminan’. Sepengkat keperluan ini berlaku

baik semua orang kalau disepakati oleh pihak tertentu.

Berdasarkan hal demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya mahar selalu dihubungkan dengan (1) kedudukan sang gadis dan keluarga; (2) kemampuan pihak laki-laki; (3) upaya mengukat derajat; (4) situasi kini (krisis moneter).

9) Tahap *mopoliantahu dilonggato*

Status *dilonggato* sama dengan status *mahar* dalam upacara pernikahan. Untuk itu, wajib bagi seorang laki-laki untuk memenuhiya sesuai dengan hasil musyawarah orang tua kedua belah pihak. *Dilonggato* merupakan seperangkat bahan makanan atau konsumsi penyelenggaran pesta nikah, yang terdiri dari sekarung berus, seekor sapi, karibing, ayam dan sebagainya sejauh yang dimampui oleh keluarga pihak laki-laki. Bahan makanan yang diantar itu dilengkapi dengan rempah-rempah yang disesuaikan dengan besarnya sapi yang diantar (kalau ada). Perlengkapan lainnya berupa wangi-wangian dan bedak serta perlengkapan untuk bersolek.

Materi *dilonggato* sekarang sudah disesuaikan dengan tempat pelaksanaan pesta. Kalau pesta dilaksanakan di rumah mempelai wanita maka materi yang disebutkan di atas otomatis harus ada. Kalau pelaksanaan pesta di gedung sewaan, maka *dilonggato* tidak lagi berbentuk materi tetapi sudah diganti dengan sejumlah uang. Hal ini adalah wujud perubahan budaya. Rupanya hal hal yang bersifat material dan pesta cepal berubah dan cepat menyesuaikan dengan perkembangan. Hal-hal yang bersifat ide

dan filosofis dapat bertahan lama. Jadi, tempat pelaksanaan pesta turut berpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat material. Apinya kalau tempat pelaksanaan pesta berubah maka *dilonggato* yang bersifat material tadi turut berubah pula.

10) Tahap *mopoliantahu*

Tahap *mopoliantahu* merupakan 'diadakan' kalau ada penanda pada waktu pihak laki-laki mengantarkan *dilonggato* kepada pihak perempuan. Penanda itu berupa selendang untuk dipakai menari.

Menurut keterangan para informan secara *mopoliantahu* disebut juga *mobile huoli* 'meninjau kamar tidur'. Maksud meminjau kamar tidur adalah: (1) apakah calon istri moratorium sudah yang diencangkan oleh jejaka, (2) untuk menyesuaikan dengan kegiatan pengantin laki-laki menginjak kamar yang akan mereka pakai. Maknanya ialah menggambarkan sejauh mana persiapan pihak perempuan.

Sehari sebelum pernikahan, diadakan kurjungan oleh pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan acara pokok *mopoliantahu*. Kegiatan yang mengiringi acara *mopoliantahu* adalah tarian saronde yang dikenal dengan *molapai* saronde dirungi dengan *haruman* 'lagu-lagu hermuana agama'. Dengan adanya perkembangan sekarang dan perubahan masyarakat, maka tata cara adat Gorontalo berubah pula. Perkembangan seperti itu menyebabkan *haruman* diganti dengan lagu yang disebut lagu saronde. Tarian saronde yang dirungi

dengan lagu sarcone tersebut dari dulu sampai sekarang masih tetap berlaku.

10) Tahap *mopotuhu*

Acara *mopotuhu* ‘menidurkan’ dapat diketahui melalui acara medepika *dilonggato*, karena bersamaan dengan material *dilonggato* itu terdapat *alambu yilulupa* ‘selimut berwarna kuning telur’ sebagai petanda bahwa pengantin laki-laki akan bermalam di rumah pengantin perempuan pada malam pernikahan mereka. Itu pun kalau disetuju. Kalau acara *mopotuhu* disetuju untuk dilaksanakan maka si pengantin laki-laki akan distirahalkan to *huuli ho hombia* ‘kamar pengantin’ di rumah pengantin perempuan. Si pengantin laki-laki memakai selimut berwarna kuning telur yang telah disiapkan di situ. Menurut informan bahwa ricuh di rumah pengantin perempuan bukan berarti pengantin laki-laki tidur sepenuhnya malam itu, tetapi hanya dalam rangka mengambil selimut yang disiapkan di dalam kamar itu (wawancara tgl. 15 Desember 2011).

Menjelang subuh sekular pukul 23.00 si pengantin laki-laki secara diam-diam meninggalkan kamarnya dan kemudian meiarikan diri sambil memakai selimut menuju rumahnya. Itai itu dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa ia melakuk selimut yang dipinjamkan kepadanya. Sarung tersebut akan dikembalikan pada acara akad nikah, yang selanjutnya mereka pakai untuk tidur bersama sebagai suami istri. Pada besok paginya sarung tersebut dibawa oleh laki-laki untuk dipertunjukkan kepada

kedua orang tuanya, dan apabila pada sarung itu terdapat noda muka kedua orang tuanya menyambut dengan gembira karena ternyata gadis yang dinikahi oleh anaknya adalah gadis yang masih suci (masih perawan).

12) Tahap *moponika*

Tahap *moponika* ‘menikahkan’. Kata *moponika* berasal dari kata niko ‘makah’ yang berarti memehatkan jasmani perempuan yang sebelumnya haram untuk digaoli. Tahap *moponika* merupakan acara perseriman, pengumuman, dan pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendapatkan tunjali unga. Oleh sebab itu, upacara pernikahan harus dihadiri oleh unsur pemerintah setempat, sejumlah handai-tolan, dan sejumlah masyarakat sekitar, sebagai penyaksi umum.

Acara pada hari pernikahan mengikuti tata urutn tertentu dalam upacara adat tersebut. Acara ini merupakan acara puncak dari tahap-tahap yang ditutui dalam proses pernikahan menurut adat Gorontalo. Bahasa yang digunakan sebagai medianya adalah bahasa yang berbentuk *tjaqiqi* ‘sajak adat’, dalam hal ini *tjaqiqi* utahan. Contoh *tjaqiqi* arahan seperti berikut ini.

D.3.AM.35

<i>Wombu peru buloi</i>	‘cucunda yang dimuliakan’
<i>wetnu polenggolo mai</i>	‘segera bergeraklah’

wau botulolo mai	'cucunda naiklah'
botulolo timile mai	'naik dan menengok'
timile mai osia	'menengoklah ke sini'
kaderu mala sodia	'kursi kebesaran telah siap'
wolo kanta mulia	'bersama ananda mulia'
tuhato ma hi ho de'la	'para pejabat sudah hadir'
Bole: niti kimodo	'pengacara yang diagungkan'
tomohiswo watanawolo	'disanjung dan dijuring'
boli ma popohologolo	'dan akan dihadukan'
to kaderu wajalolo	'pada kursi kebesaran'
Assalam ulatkum wr wbt:	'Assalam alaikum wr wbt'
Alhamdulillah	'Alhamdulillah'
to o wobuwu lamberia bojia	'kedatangan kami ini'
amiva iia ma tali-tali	'kami ingin menghadap'
ode olento e.yo lo	'kepada Iuanku dan para Papak'
mongatiamoto,	'orang tua para Saudara kita'
e.ya la mongatiamoto	'pada saat ini kami
to sat.gati botia amivat:io	'berkeinginan untuk'
ma ohibile tau	'scgera memulai pekerjaan'
ma mongolisa kabaya.	'dan pekerjaan ini mulai dari awal'
wau kalaia botia tomu mosto	'oleh para leluhur kandung yang diketahui'
bohilio	'sampai akhir seperti yang
sanhe mala puliso de'la	'dari awal sampai akhir'
idilio	'pada awal sampai terakhir'
lo mongotombonia pulu	'pekerjaan ini dipergang'
kimola pidi kimola wachio	'jangan lagi disisakan'
koliga botia tam ma aitolo	'tinggal amploy terakhir.'
to bohalo tranggalo puliso	
didi wohialo susalo	
holo emplop puliso	

Ciambaran balasa yang digunakan dalam acara pernikahan, seperti dijuran pada masalah-masalah berikut ini.

BAB II

BAHASA KOMUNIKASI DALAM RITUAL ADAT

1.1 Bahasa sebagai Komunikasi Verbal

Bahasa merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial setiap manusia. Dengan bahasa, segala aktivitas budaya dapat dipenuhi. Dalam komunikasi sosial, bahasa sudah merupakan faktor penentu berhasil tidaknya komunikasi tersebut. Budajana (2010: 110) mengatakan, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan bermasyarakat, karena setiap individu dapat beringkah laku dalam wujud bahasa. Kemampuan ini dapat berpengaruh besar pada budaya atau masyarakat lautnya.

Upacara adat di setiap daerah menggunakan bahasa sebagai sarana dalam kegiatan itu. Tuntu saja bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam adat. Tidak semua masyarakat di daerah itu menguasai dan memahami bahasa ragam adat. Ditulju dari segi sosiolinguistik, bahasa ini termasuk salah satu komunikasi sosial karena digunakan dalam interaksi komunitas tertentu dalam upacara adat. Dalam kaitannya dengan upacara adat, Hudson (1980: 81-82) mengatakan bahwa bahasa tercakup dalam budaya, karena uturan dalam komunikasi verbal mencerminkan, baik secara langsung maupun tidak langsung nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur bahasa itu. Nilai-nilai budaya yang

terkemuk dalam bahasa adat dimaksud adalah nilai kejujuran, nilai kesantunan, nilai etika, dan nilai ajaran pandangan hidup. Semua nilai ini terpatri dalam kata-kata yang diungkapkan oleh para pemangku adat dalam upacara adat (pernikahan) ketika mereka menggunakan bahasa.

Dalam ilmu komunikasi, kegiatan bertutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mempunyai tujuan, yaitu menjalin hubungan kerja sama, karena terdapat sesuatu yang harus dipecahkan bersama melalui proses penuturan itu. Mulyana (2001: 4) menaruhhakan bahwa bertutur itu mempunyai tujuan, yakni *pertama* untuk menyelesaikan tugas-tugas penting, dan yang *kedua* untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dalam prosesi adat di Gorontalo tidak lepas dari kegiatan berhalus seperti yang diutakatakan di atas.

1.2 Proses Komunikasi Secara Verbal

Dua orang atau lebih melakukan kegiatan bertutur mempunyai tujuan yaitu menjalin hubungan kerja sama, karena terdapat sesuatu yang harus dipecahkan bersama melalui proses penuturan itu. Dalam ilmu komunikasi kegiatan bertutur mempunyai tujuan, yaitu *pertama* untuk menyelesaikan tugas-tugas penting; dan yang *kedua* untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2001: 4). Namun pula hal yang terakhir ini komunikasi tidak hanya dipandang sekedar sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif,

ictapi komunikasi itu harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus-menerus diperbaharui (Liliweri, 2007: 24). Komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih dari itu, seperti kelompok, organisasi, publik dan massa. Di dalam peristiwa itu kita dapat melihat bahwa ternyata komunikasi itu dinamik, artinya selama kegiatan komunikasi berlangsung sering berubah-ubah.

Proses komunikasi dibangun oleh lima unsur yang saling bergantung satu sama lainnya (Mulyana, 2001: 63). Kelima unsur tersebut sebagai berikut, *Pertama*, sumber atau yang sering disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Atau dengan perkataan lain bahwa komunikator dalam proses komunikasi adalah pihak yang mempraktikai komunikasi, artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikasi. Kemudian pihak lain akan meresponya, sehingga terjadilah interaksi antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Dalam proses itu terjadi pertukaran posisi pada kedua pihak yang sedang berinteraksi. Artinya terjadi pertukaran peran, dalam hal ini pengirim pesan pada saat-saat tertentu berubah menjadi penerima pesan. Sebaliknya pula demikian. Perluatan peran itu berlangsung terus-menerus sampai kegiatan interaksi berakhir. Pada intinya, bahwa proses komunikasi verbal itu adalah suatu proses yang interaktif dan transaksional

serta dinamis. Komunikasi interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikasi dalam dua arah atau imbal balik. Proses komunikasi demikian itu dapat dipastikan akan selalu berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu (Liliweri, 2007: 24-25).

Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan ini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Simbol verbal adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis. Simbol nonverbal adalah yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh. **Ketiga**, satuan atau media, yaitu alat atau wahanai yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Dalam peristiwa komunikasi, banyak satuan yang dapat kita gunakan, tetapi di antara yang banyak itu terdapat satu yang paling menonjol dalam peristiwa tersebut yaitu satuan verbal (bahasa). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual atau tujuan, penyandi balik atau khalayak pendengar. Dolan lalu komunikasi, penerima disebut juga komunikat. Iemu saja dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikasi diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan

tercapai apabila komunikasi menerima atau memahami makna pesan dari komunikator. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Dalam berinteraksi setiap orang mengkomunikasikan pesan dengan harapan agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Dalam proses seperti itu, umumnya kita menghindaki reaksi-reaksi balik, yang biasa disebut dengan umpan balik. Umpan balik ini merupakan tanggapan balik dari komunikator atas pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik, komunikator dan komunikasi tidak bisa membahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

1.3 Teori Formula

Teori formula dikembangkan oleh Lord pada tahun 1976. Lord (1976: 30) berpendapat bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matru yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu. Rumusan formula ini perlu disesuaikan dengan pola bahasa karena tidak semua bahasa mengenal kondisi matra dalam tradisi budayanya. Formula itu umumnya secara berulang kali dalam cerita, yang terdiri atas frasa, kausa atau harik (baris). Ada dua cara yang diambil oleh penutur untuk mengemukakan gagasan, yaitu mengingat formula-formula itu dan menciptakannya melalui pilihan frasa atau kausa yang telah siap pakai. Dengan formula-formula yang siap pakai itu, pencipta dapat menampilkan dan mengubah cerita

dengan lancar (Tuloli, 2000: 117). Dalam hal ini penutur selalu bernalagi dengan frasa-frasa yang ada (Lord, 1976: 43). Dengan pola formula sebagai dasar, pencipta dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan expat pada posisi tertentu (Tuloli, 1990: 18). Dalam penyusunan baris dengan pola formula ini terjadi proses pengantian frasa atau kausa oleh penutur, dari pertambahan kata atau ungkapan baru pada pola formula sesuai dengan kebutuhan pengubahan. Pencipta dapat membuat baris-baris tertentu, sesuai dengan keinginannya dan kreativitasnya (Finegan, 1979: 59, Lord 1976: 47).

Dengan demikian, pencipta sastra lisan bersandar pada sistem formula. Formula-formula itu yang menuntun pencipta untuk mengembah sebuah puisi lisan. Hal ini diperkuat lagi oleh Sweeney (Tecuw, 1984: 301) yang melakukan penelitian terhadap cerita Melayu yang mengatakan bahwa ukuran tulang cerita Melayu sungguh-sungguh seorang profesional, karena pencipta hanya mengandalkan pengalaman dan tidak menghafalkan teks secara mutlak. Pencipta sejati kali membawakan cerita semantika mengandalkan ingatan untuk menciptakan kembali berdasarkan formula-formula tadi. Tidak ada satu model komposit yang tetap dan dibatalkan, sebab setiap pertunjukan atau penciptaan merupakan penciptaan kembali dengan berbagai penyesuaian terhadap situasi pertunjukan, keadaan audiens, dan tempat (Tuloli, 2000: 117). BGRA yang lebih mengutamakan ciri ketisanannya, maka cara penuturnya pun mengandalkan formula-formula yang ada. Formula-formula itu disi dengan frasa-frasa yang siap

pakai sesuai dengan keinginan juru bicara, serta berdasarkan kondisi dan situasi yang ada.

Penerjemahan BGR.A ke dalam sistem formulaik, karena kreativitas dan spontanitas pernangku adat dalam herindak tuktur sebagai akibat dari perubahun situasi dan kondisi pada saat upacara berlangsung. Dalam hal ini, kedua juru bicara pada saat berinteraksi mengingat formula-formula yang sesuai dengan ide, kemudian mengisi formula-formula tersebut dengan kata, frasa atau kalausa sesuai dengan kondisi pada saat itu.

1.4 Pendekatan Sosiopragmatik

Pendekatan sosiolinguistik menerapkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pernakarnya di dalam masyarakat (Suwito, 1983: 2). Selanjutnya dikatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sementara itu, pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret. BGR.A dapat kita golongkan sebagai peristiwa tutur, karena di samping sebagai komunikasi sosial masyarakat Gorontalo juga digunakan dalam upacara adat pernikahan yang di dalamnya terdapat tujuan tertentu. Bahasa yang dipakai dalam upacara ini merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sosiolinguistik kita mempelajari bahasa dalam konteks sosial-kultural serta situasi penggunaannya (Suwito, 1983: 5). Dari

yang dikaji dengan pendekatan ini, yakni pernikahan BGR.A dalam konteks situasional yang memperlihatkan variasi-variasi di dalam penggunaannya. Kadang-kadang pernangku adat pada waktu berdialog berhadapan dengan situasi tertentu, maka bahasa yang digunakan selalu berubah dan memilih variasi kosakata dengan pola tertentu sesuai dengan apa yang dipikirkannya pada saat itu. Variasi kosakata yang dipilih adalah kosakata yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Suwito (1983: 29) berpendapat bahwa variasi adalah sejurus ragam bahasa yang pernikainya disesuaikan dengan fungsi dan suasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Dengan pengetuan seperti itu, maka dalam memilih variasi, faktor-faktor linguistik tidak dapat dikecualikan di samping faktor-faktor nonlinguistik untuk menentukan variasinya. Artinya faktor situasi turut memerlukan penggunaan variasi bahasa. Variasi nonlinguistik dalam konteks sosial menyangkut pembicara (tokoh adat), penerima (pendengar sasaran yaitu mripela), audiens (pendengar sekunder), dan latar (tempat, waktu, dan situasi) (Prile din Janet Holmes eds., 1979: 188). Munculnya variasi bahasa itu ditarbelakangi oleh dua sumber, yang *perama*, sumber yang memang sudah terdapat dalam bahasa itu sendiri; *kedua*, berasal dari kebudayaan setempat di mana bahasa itu dipergunakan. Hal yang pertama mengacu kepada keseniman kata, sedangkan hal yang kedua lebih mengacu kepada budaya setempat ketika berinteraksi dalam upacara adat, sehingga muncul kata-kata kiasan seperti *polohungo* 'bunga hias', *paromata* 'permata',

- *putungo buaga kanari* kuncup bunga kanari', yang semuanya ini melambangkan gadis pujian bagi masyarakat Gorontalo (Sweito, 1983: 122). Variasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini rupanya lebih dari satu bentuk.

Pendekatan pragmatik lebih mengarah kepada proses tindak turur (*speech act*). Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pendekatan pragmatik. Kedua hal itu adalah peristiwa turur (*speech event*) dan tindak turur (*speech act*). Kalau kita mengacu kepada pendapat Hudson (1980: 106) bahwa peristiwa turur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwa dalam tururan (Suryadi, 1983; Yanti, 2001; Chaniago, 2001, dan Bahaqi, 2007). Tindak turur lebih menitikberatkan pada makna tindak (*act*) dalam suatu tujuan.

Pragmatik lebih menelaah bagaimana bahasa itu digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Parker (1986: 10) bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi, dan mengakaskan pula bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Di dalam konsep ini Parker menggunakan kata komunikasi, yang berarti kajiannya lebih mengarah kepada kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya.

Penerapan pendekatan ini sangat tepat pada bidang makta penuturan (Nadar, 2009: 14). Demikian pula, Leech (1993: 21) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menekaji makna tururan, sedangkan semantik adalah ilmu yang menekaji

makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Berjuluk-tolak pada pernyataan ini, dapat disusulkan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan perekajian makna kalimat semata. Persoalan yang diemui di lapangan adalah uturan terikat konteks, dalam hal ini bahasa dalam upacara pernikahan menurut adat Gorontalo yang tidak kita temui dalam intraksi sehari-hari. Pendekatan pragmatiklah yang akan mengungkap struktur bahasa secara eksternal (Wijaya, 1996: 1), yakni bagaimana seseorang kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. PGRA yang dikaji dalam penelitian ini sebenarnya mengacu kepada pendekatan tersebut. Sebab yang menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini adalah makna penuturan dalam upacara pernikahan menurut adat Gorontalo.

Akhiriya ketiga pendekatan ini membutuhkan strategi penerapannya dalam penelitian. Ketiga pendekatan di atas digunakan secara triangulasi (seiterak). Artinya, teori formal melihat bagaimana kemampuan penutur memanfaatkan kata-kata secara variatif pada hal-hal tertentu. Pendekatan sosiolinguistik tidak akan digunakan sendirian tetapi dibarengi dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis tururan berdasarkan konteks. Terdapat dua alasan dalam penuturan strategi ini, yaitu yang pertama, disesuaikan dengan keadaan data lengkap yang diperoleh dari lapangan. Kedua, tidak ada satu teori pun yang sepenuhnya mencakup

(Tuloli, 2000: 119). Oleh sebab itu, ketiga pendekatan ini dalam pencarapannya saling mengisi kekurangan tersebut, dengan tidak mengabaikan pendekatan-pendekatan lain yang dapat mendukung analisis data.

PROSES, CIRI, POLA FORMULA, DAN MAKNA PENUTURAN BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT

3.1 Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Setelah diuraikan proses kegiatan seluruh apel pendudukan pernikahan, maka berikut ini dijelaskan wahana penuturan BCiRA, yaitu (a) tuturan; (b) latar belakang terciptanya dialog; (c) cara memulai dialog; (d) perbedaan dalam dialog; (e) variasi dialog dalam perminangan.

1) Tuturan

Sebagaimana lazimnya bahwa di dalam interaksi dialog perminangan terdapat berbagai hal yang diperlukan dan dibutuhkan sehingga melahirkan sebuah tuturan yang disampaikan melalui bentuk bahasa lisian. Peristiwa perminangan terjadi dalam konteks budaya. Untuk itu bahasa yang digunakan berupa bahasa adat yang dilaksanakan. Cara penuturnya disampaikan melalui bahasa adat yang tersusun dengan baik, dengan warna suara yang jauh berbeda dengan warna suara dalam interaksi sehari-hari, walaupun bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat langsung. Di samping itu, dalam hal-hal tertentu juga bicara pada saat menyampaikan

maksud kegiatan, ia memilih kata-kata atau kelompok kata yang berbentuk kiasan. Kiasan itu sebenarnya untuk memberikan gambaran yang jelas dan cara yang harus dan tidak.

2) Latar Belakang Terciptanya Dialog

Terdapat dua hal yang melatarbelakangi terciptanya dialog perminangan adalah (a) tempat pelaksanaan perminangan yang selama ini berlangsung di rumahnya sang gudek idaman hati; (b) masalah waktu pelaksanaan pada waktu sore. Kedua latar ini dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah-ubah.

3) Cara Memulai Dialog

Cara memulai dialog untuk semua juri bicara berbeda-beda. Perbedaannya pun bervariasi seperti tampak pada permulaan tuntutan oleh masing-masing juri bicara. Salah satu contoh dapat kita lihat pada D.2 dan D.4. Pada kedua dialog ini juri bicara pertama pada D.2 memulai dengan *Athomdillah wa syakurillah* ‘Maha suci dan segala puji bagi Allah’. Sementara juri bicara pertama pada D.4 memulai dengan formula *Athomdillah* ‘Maha suci Allah’. Selanjunya pada D.3, D.5, dan D.7 juri bicara pertama memulai dengan *assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* ‘keselamatan atas kamu dan semoga mendapat rahmat dari Allah. Sementara pada D.1, D.6, dan D.8 juri bicara pertama memulai dengan *tabi-tabi* ‘tabik atau mohon ijin’, pada D.9 juri bicara pertama tidak mengucapkan sapaan pembuka, tetapi

lalu juga pada kalimat pertamaanya untuk memulai pembicaraan. Untuk jelasnya perbedaan-perbedaan yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada contoh dialog halaman 58 - 59 tulisan ini.

4) Perbedaan dalam Dialog

Terdapat beberapa cara dalam proses pertuturan BCR&A oleh juri bicara pada waktu perminangan. Salah satu di antaranya ialah dengan cara berdialog. Melalui cara seperti ini kata sepakat dalam perminangan mudah dicapai. Begitu pula hubungan kekerabatan dan tercapainya pernikahan dua insan yang saling mencintai terlaksana dengan baik. Yang hadir dalam acara ini bukan saja juri bicara dalam perminangan, melainkan juga kerabat keluarga dari kedua belah pihak.

Dialog pada acara perminangan jauh berbeda dengan dialog pada umumnya. Dialog yang sering kita dengar, menggunakan panduan sesuai dengan apa yang diperhincangkan pada waktu itu. Perbedaan yang paling menonjol dapat kita lihat pada beberapa contoh yang hadir, situasinya bermacam-macam setiap, dan suasannya yang penuh kekeluargaan. Perbedaan juga herasal dari juri bicara kedua belah pihak sebagai penutur dan mitra tutur pada acara perminangan tersebut yang terkait dengan bahasa yang digunakan. Kata-kata dalam dialog perminangan tersusun seperti seni yang indah, berirama yang disampaikan dalam bentuk *ngaji*. Singkatnya bahwa kondisi kondisi yang diuraikan di atas disampaikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan cara berpikir juri bicara.

Di dalam mengekspresikan ide melalui dialog, masing-masing penutur memiliki versi sendiri-sendiri. Dari sembilan pasang yang sempat dicakam ketika berdialog dalam acara peminangan, semuanya memperlihatkan cara yang berbeda dalam penu-tuturnya. Cara memulai misalnya, untuk semua penutur berbeda-beda. Selain dari segi penuturan yang berbeda seperti dijelaskan pada bagian I (pengantar) bahwa dialog dalam acara peminangan terdiri atas episode-episode. Setelah dicermati urutan episode pada setiap dialog tidak sama. Perbedaan itu dapat diuraikan berikut ini.

Mulai dari episode pertama sampai dengan episode ketiganya sama untuk seluruh dialog. Isi masing-masing episode ini beruntur-turut ialah (1) permakluman dan permohonan izin untuk memulai pembicaraan dari pihak laki-laki; (2) informasi tentang kchadian keluarga dari pihak perempuan, dan (3) informasi tentang juru bicara dari pihak perempuan.

Pada D.1, D.2, D.3, D.5, D.8, dan D.9 penyampaian maksud hati dan informasi mengenai keadaan perempuan diungkapkan pada episode keempat. Berikut ditampilkan dua macam contoh dialog cara menyampaikan maksud hati dan informasi mengenai keadaan sang gadis yang menjadi idaman:

D.1. AY.13

.....
*hulana neopulu wahn to
bukuhana*

.....
*'sekeeping emas di tempat
tidur'*

*imbo chunggila*lo**
'sinarnya cenerlang'

'dibungkus dengan permata'

halo lo paramata
'cahayanya sampai di Mekkah'

halo lo huqdu atafah
'sampai di gunung aratlah'

paramata i mani
'Paramata intan'

lo palachu lan-i-lani
'di relapak tangan menengadah'

bogo-bogo lo i mani
'berbaju iman'

halala bolo dipo lu insan
'Semoga belum ada insan'

lo loqobi:mhanggi
'yang membuat hati bimbang'

lo moropudu ruan
'puda para man-tuan'

paramata sirihid
'Pemata berhari'

anti-wuti lo tu'hud
'tukang dalam simpanan'

*to lama*ji* to bujhura*
'di temari di peti'

Amiyatia mohabari
'Kami ingin bertanya'

*woma bolo dipo*hi**
'kalau belum ada'

*ia bolo walimayangga
weliwawa*
'yang membayang-bayang'

Dalam mengkspresikan ide melalui dialog, masing penutur memiliki versi sendiri-sendiri. Dari sembilan pasang yang serupa direkam ketika berdialog dalam acara pemimangan, seruanya memperlihatkan cara yang berbeda dalam penu-turamnya. Cara memulai misalnya, untuk semua penutur berbeda-beda. Selain dari segi penuturan yang berbeda seperti dijelaskan pada bagian I (pengantar) bahwa dialog dalam acara pemimangan terdiri atas episode-episode. Setelah dicermati urutan episode pada setiap dialog tidak sama. Perbedaan itu dapat diuraikan berikut ini.

Mulai dari episode pertama sampai dengan episode keempatnya sama untuk seluruh dialog. Isi masing-masing episode itu berturut-turut adalah (1) pernyataan dan permohonan izin untuk memulai pembicaraan dari pihak laki-laki; (2) informasi tentang kehadiran keluarga dari pihak perempuan, dan (3) informasi tentang juri bincara dari pihak perempuan.

Pada D.1, D.2, D.3, D.5, D.8, dan D.9 penyampaian maksud hati dan informasi mengenai keadaan perempuan diungkapkan pada episode keempat. Berikut ditampilkan dua macam contoh dialog cara menyampaikan maksud hati dan informasi mengenai keadaan sang gadis yang menjadi idaman.

D.I. A.Y.13

hulana ngopeta wahan to buhukata

'sekeeping emas di tempat tidur'

hullo dhonggilita

'sinarnya cemerlang'

hilaku lo paramata

'dibungkus dengan permata

bulang io mego to Maka

'cahayanya sampai di Mekkah'

sombe lo huqidu arufah

'sampai di gunung arafah'

paramata i ntani

'Paramata intan'

lo palatu lari lari

'di telapak tangan menengadah'

loqo-drogo lo i sanan

'berhaju iman'

potata bolo dholi iascon

'Semoga belum ada insan'

lo loqohi mbanggi

'yang membuat batik himbang'

lo mangopulu taoni

'pada para tuan-tuan'

paramata sirbaat

'Permatua berlilac'

unti-urni lo ta-khuo

'terkunci dalam simpanan'

lo lamori to buinuwa

'di temari di peti'

Amijat tiç muhibari

'Kami ingiu bertanya'

woru bolo dipo lu

'kalau belum ada'

ta bolo walimayiengga

'yang membayang-bayangi'

D.8. S.7

<i>.....</i>	<i>.....</i>	<i>.....</i>
<i>De lo tabuto lo</i>	<i>'Seperi kata para leluhur kita'</i>	
<i>mongoliambato</i>		
<i>walio huforonto ngopato</i>	<i>'katunya emas sokeping'</i>	
<i>wuku lo babatata</i>	<i>'dan di tempat tidur'</i>	
<i>bilatu lo peremota</i>	<i>'dibungkus dengan permata'</i>	
<i>paramata i ntani</i>	<i>'permata intan'</i>	
<i>to pelechi kuni-hani</i>	<i>'di atas tangan menengah'</i>	
<i>to mangopulu tuwu</i>	<i>'para sesepuh kita'</i>	
<i>na boqa-bege lo i:ntani</i>	<i>'sedang berbaju imao'</i>	
<i>ngondhu ta loquibi:mhangi</i>	<i>'puras membuat hati bimbang'</i>	
<i>woru bolo dipo hi ravan</i>	<i>'kalau belum ada insan'</i>	
<i>Puwamata lo ihaba</i>	<i>'Permata dalam simpatan'</i>	
<i>unt-unri lo batawa</i>	<i>'terluncu dalam peti'</i>	
<i>mu:mu to otunre</i>	<i>'harum semerak'</i>	
<i>woru bolo dipo lu</i>	<i>'kalau belum ada'</i>	
<i>ta me hi wonda-windawa</i>	<i>'yang bertanya-tanya'</i>	
		<i>'atau yang membayang-hayangi'</i>
		<i>.....</i>
	<i>lungo:lo bunga sumbako</i>	<i>'Kuncup bunga sempaka'</i>
	<i>lungo:lo to wanhato</i>	<i>'mekar di atas permadani'</i>
	<i>anu nu dago-dagato</i>	<i>'harumnya sudah jelas'</i>
	<i>buli taku-taku to titi:tu</i>	<i>'bahkan tersimpan di atas'</i>
	<i>woru bolo dipo lu ta me:</i>	<i>'kalau belum ada yang datang'</i>
	<i>lungo:lo bunga kanari</i>	<i>'Kuncup bunga kanari'</i>
	<i>lungo:alo to mati</i>	<i>'mekar di dalam kamar'</i>
	<i>nu nu kakak-kakadi</i>	<i>'harumnya masih asli'</i>
	<i>di po lope mal:mali</i>	<i>'belum pernah berubah-ubah'</i>
	<i>woru dipo lu ta me:</i>	<i>'kalau belum ada yang memberi kabar'</i>

Hal ini berbeda dengan D.4 yang cara penyampainya didahului dengan permintaan informasi tentang keadaan perenpuan kemudian disusul dengan penyampaian maksud laki kemudian diakhiri lagi dengan permintaan informasi. Berikut ditampilkan contoh di bawah ini.

D.4. IDL_9

-
ompa:rio lomo huna 'kami dari Gowa'
muhile u operere 'mohom disayangi'
mokabori u kutaheu 'mencari kabar terhadap yang tersimpan'

*wunu:ripo: si ia me:
bi wana-winaa,*

Ti putungu hunga kanari

vilongoqau tu kewali

wonido donggo keke-kakati

'sedang mekar di dalam kamar'

dipo ta viloponali-muli

'helum berubah-ubah'

emya:ta mokaberi

'kami mencari kabar'

*wunu delo dipo:tu ta
mellonkikati.*

'kalau belum ada yang menutup'

Paramata tu hnowi

'Permata di dalam kamar'

mi-unti tu lamori

'terkunci di dalam lemari'

amya:ta mokaberi

'kami mencari kabar'

*wunu delo dipo:tu ta
mellonkikati*

'kalau belum ada yang menutup'

Cantoh dialog:

D.6.

luu kira wonu mobisalo

lo dilita hotia deku-niyojo

'seperti yang kami lakukan'

wunu delo olomya:ta

'yang satu tidak ada'

u tuwan duu-diar:tu

'yang dan telah ada'

u dujino ma weln-weln:vo

'yang liga memang sudah dipinjal'

totohi ne:mengi ma riioh

'tetapi masih pada waktu dulu'

bo donggo ono-onolu

'seperti yang dikatakan oleh Pak Hajji'

*watu wappatu met sambé
longgato*

'yang empat terlalu tinggi'

Pengungkapan informasi tentang besarnya biaya pernikahan pesta nikah terdapat perbedaan dan persamaan dalam hal episode. Dialog yang mengungkapkan besarnya biaya pernikahan pesta nikah adalah episode kelima pada D.1, D.2, dan D.8, sedangkan dialog yang mengungkapkan masalah ini pada episode keenam yaitu D.3, D.4, D.5, D.6, D.7, dan D.9

<i>u lo ter totacto poli</i>	'itu bagi orang yang berada'
<i>womboho le:to</i>	'womboho le:to'
<i>lo o wohwo loqu mobisata</i>	'kalau berbicara tentang'
<i>lo kuringga van dilito</i>	'ketentuan dan pola'
<i>ho moto</i>	
<i>puti-polita lo maharu</i>	'akar berakhir pada mahar'
<i>maharufu lo tohua kikiga</i>	'maharnya si gadis ini'
<i>botia</i>	
<i>debo tute-tutape lo tanggalo</i>	'tetap sesuai ketentuan'
<i>ho hei-hei lo ikdu</i>	'namun bisa berubah-ubah'
<i>debo o cipu, sujada,</i>	'selapi ada cipu, sujada, dan
<i>kurnqani</i>	'Alur'an'
<i>watu debo wohwo pangelio</i>	'dan ada juga pasangannya'
<i>yintsaingio</i>	
<i>u pari-paitinge ranggulu</i>	'yang melingkar namanya cincin'
<i>huqalimo</i>	
D.S. JD.L. 27	
<i>To ma:mo:ho mago le:to</i>	'kemudian daripada itu'
<i>o:wohwo lamuya:sua</i>	'kedatangan kami di sini'
<i>tahu-tahu ode olonto woluto</i>	'menghadap kepada Bapak'
<i>welo mongowatronto</i>	'dan Saudara-saudara'
<i>o:wohwo lamuya:sua</i>	'dalam hal kami ingin'
<i>homiqo ode tilorggulu</i>	'beranjak ke hal yang disebut'
<i>muu pilantanga lo jaman</i>	'waktu dipengaruhi oleh zaman'
<i>juman pilantanga lo manu</i>	'zaman dipengaruhi oleh waktu'
<i>nuqudu amiyut tua me bosareta</i>	'ketika kami akan bermuafakat'
<i>tu tu tu do:da:ta</i>	
<i>ho tahu lo ta do:da:ta</i>	'di halapan para trajelis pemimangan'
<i>lo hiangga botia amira:tua</i>	'pada kesempatan ini kami'
<i>ihuh-dulungai ode olonto</i>	'menyatukan tujuan kepada'
<i>woluto</i>	'Bapak'
<i>wolo mongowatronto</i>	'dan Saudara-saudara'
<i>polopalaqio mai li wicato:to</i>	'dimus oleh Saudara kita'
<i>li pak Ilas metodologie</i>	'Pak Ilas bersama istri'
<i>pileqitugoleadio mai</i>	'sambil membawa'
<i>pileqitumurmatua mai</i>	'sambil mendekap apa yang disebut'
<i>utibreggula potonggulu</i>	'kolengkaptu penyelenggaraan'

Ami'u tia banta-banta 'Kami membawa amanat'
bo lana potoqo u pita 'lina patok dengan tuju titik'
pilomontoqo

tweau u oli-oliyoqo 'yang satu bergerak'

tamu-tumher lo bu:boqo 'disertai cambuk'

u chalewo u hato-hatoqo 'yang dua diam tanpa napas'

u cewra-wante war mlo-hidoqo 'yang dijunjung dan yang dituduki'

tanu ma viore-yimago 'sudah termasuk di dalamnya'

didi:tu u mokohyoqo 'tidak ada lagi yang bergerak'

boho halqa hulu-huluqo 'tinggal khalifah yang duduk'

amiyu tia otukato lo u momotoqo

'kami wajib memberikan penghargaan'

Wau mola chiqer wolo slakuru 'dan pada waktu doa dan syukuran'

sama-sama u motombulu, 'tanggung jawab kita bersama'

Dialog lain seperti D.3, D.5, D.7, episode ke lima ini berisi tentang kehawatiran orang tua perempuan ketika setelah anaknya menikah. Kemudian acara *dalu*, ada yang mengungkapkan pada episode ketenam dan episode ketujuh, masing-masing terdapat

para D.1, D.2, D.8, dan D.3, D.4, D.5, D.6, D.7. Salah satu hal yang bersi pesan kehawatiran orang tua perempuan dapat disimpulkan berikut ini.

D.1 AH.20

Wau holo ma opomura

'kalau akan diterima atau disayangi'

horo rohutua delo bantu jinba

'perlakukanlah seperti anak sendiri'

horo holo wolewo u dilir ulio

'kalau ada yang tidak sesuai dengan isi hati'

horo holo opohutuwa lo bantu juluwa

'yang diperlakukan oleh anak sendiri'

horo holo maqa peqengcwan 'jangan dibardik dan dimarahi juga'.

horo opeqenga o halqa:ca

'Kaiau dibardik dan dimarahi'

muli de u pilohutua

'akan kembali kepada orang tua asuhnya'

halqi wau ti brova

'baik laki-laki maupun perempuan'

mati mohi:leyova

'sampai berpisah'

Bo wohero ibar rat

'tetapi sebuah ibarat'

*meato hirukhani lo
nongoromonto*

di ke halo magu omische

lo manggio wan tola

*alita timongolio arif
modu roka*

alita mobiqo wan molota

alita me 'he wolo-wolota

Dila bolo moqo tomuhe

lo tola manggio

*aliba timongolio arif
molota ikabu*

alita mobiqo wan molota

alita me hi wint-wintir

to lpa ngopohi ya.

'atau penumpamaan leluhur kita'

'jangan sekali-kali dipelihara'

'dengan ikan hiu dan ikan gabus'
agar mereka saling berlahan'

'tidak akan berpisah dan berpisah'

'tidak saling merindukan'

'Jangan sekali-kali dipiara'

'dengan ikan gabus dan ikan hiu'

'agar meteks saling bertahan
lama'

'tidak akan menjauh dan berpisah'

'agur tidak hidup sendiri-sendiri'

'di negeri lain'

menerangkan kepada juri bicara pihak perempuan. Kstudiannya bicara pihak perempuan menyerimanya sambil menuturkan *ngaqi* deskriptif pula, sehingga kedengarannya kedua juri bicara soling bersahutan (seperti berbalas jawaban), lihat lampiran D.7, IS.37 – SA.43 dan D.8, IS.27 – SM.34. Salah satu contoh dialog dapat ditampilkan berikut ini:

D.7 IS.37 – SA.43

IS.37
Chita mobiqo-tonqito 'ingin disebut satu per satu'

lo baki u ma lopatato 'di baki yang sudah jelas'

wonu rubata u pacuqolo 'kalau tepat yang dipangku'

uwa tonggo u popomulo lo. 'adat pembuka yang diolahukan'

SA.38
Tonggo nalo ibawingo 'adat pembuka telah diisi'

lo ta:mbai bihanggo 'di tempat yang terhormat'

ampatia wonbu li yombu 'kami cuen si Molulaingo'

lango 'menerima dengan senang hati'

ma wonu-wona mololino. 'memerlukan simbol adat'

Bersamaan dengan acara ini terjadi per caratterianan hanturan adat yang disertai dengan *tujuq/ deskriptif*. Juru bicara pihak laki-laki menyebutkan satu per satu bahan haria antaran (*datu*) sambil

- koti lo marathati* ‘kati simbol martabat seseorang’
leningo sarati ‘sebagai syarat’
bolo potala mali paka-pakati ‘semoga menjadi kesepakatan’
ta otano janaqati, ‘bagi yang hadir’
S.4.40
Asali olo lo mopo tolomo ‘asal Bapak menerima dengan senang hati’
dila saki-saki amira-tia mola himo lo hilawo ihilaw’ ‘kami menerima dengan hati yang ikhlas’
wan uter mei pengembu regambulai, ‘dan ini akan dibagi-bagikan’
S.4.1
Otolaka batu mahoru, ‘Yang ketiga mahar (mas kawin)’
meharu tilari ta baki lo cemerlangi, ‘mahar di atas baki cemerlang’
to tapohulu sadang, ‘di kotak adat yang selang’
rumahio minyareung, ‘dilengkapi dengan minyak wangi’
bohi o paramadani o cipu o sujada, ‘bahkan ada permadani, cipu o sujada’
o kurnagan, ‘dan Alquran’

4.4.2
lile mchara tua tua ro hiduwo ‘Ini mahar terisi dalam peti’
huaha hanra ta hi umbrera, ‘tetapi tidak bolch ada yang mengambilnya’
nitu de hi bude:nitu huwa nomina, ‘schab ini milik pengantin perempuan’
N.4.3
Opilio tapohulu lo hrwe, ‘Yang keempat korak adat dari Gowa’
halohatu u thina, ‘barang berharga isinya’
o datu hatahater, ‘adat leluhur kita’
iumi agio bua-bua, ‘kelugukapannya buah-buahan’
o buhato, o go, mbelelio, o tembe, ‘ada pinang, ada gambir, ada sirih’
o tarhaqcio, ‘dan ada tembakau’
bohi o huu-huelio temula pulito, ‘bahkan ada buah-buahan dan bibit kelapa’
wan nwe:woko bo tolakio, ‘dan yang lain hanya kelengkapannya’

medo ho akhengio.

'atau hanya tambahannya'

Wuru degre bungallo

'Kalaun yang pertama'

luhuto bohu lo u yilagipo

'pisang yang pertama dipegang'

tuwoho nene mohabuto

'pertanda untuk ingin bersatu'

dudu ho timbe-timbeuto

'tidak asal diikat'

to a'doi metotapu

'adat telah diperolah'

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa dari sembilan dialog yang sempat direkam, proses penuturannya tidak sama, seperti dapat kita lihat pada jumlah episode yang tidak sama. Untanya pun berbeda-beda. Perbedaan itu muncul dilatarbelakangi oleh antara lain: (1) keahlian *metojo* 'juru bicara'; (2) cara berpikir juru bicara yang tidak sama; (3) cara pembicara pertama memulai dialog; (4) cara lawan bicara (juru bicara pihak perempuan) menjawab pertanyaan pembicara pertama. Dengan demikian, kadang-kadang terjadi penggabungan dua episode yang berdekatan untuk diacarkan sekaligus.

5) Variasi Dialog dalam Pemintaan

Variasi dialog pada acara pemintaan terbatas karena ini siaf dan kreativitas juru bicara pada saat penampilan. Sesuai dengan pengamatan selama ini ada dua variasi yang muncul dalam dialog sebagai hasil kreativitas juru bicara, yaitu (a) variasi bentuk kata yang digunakan; dan (b) variasi bentuk kalitiat dalam dialog.

- Variasi bentuk kata yang digunakan berasal dari padu:

- a. menggunakan simonim;

- b. mengulang bentuk kata yang sama dalam baris;

- c. menggunakan bentuk kolokasi;

- d. pengulangan sebagian;

- e. bentuk pembalikan;

- f. penggunaan metafora.

- (2) Variasi bentuk kalimat

Tukta menunjukkan bahwa variasi bentuk kalimat yang digunakan oleh juru bicara lebih berkaitan erat dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda;
- b. variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tur;
- c. variasi yang terjadi akibat kehadiran orang ketiga;
- d. variasi yang terjadi karena materi pembicaraan.

3.2 Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik

Gorontalo

Terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri BGR dalam upacara pernikahan menurut etnik Gorontalo yaitu (1) disampaikan dalam bentuk *tujaqi*; (2) simbolik; (3) halus; (4) berirama.

1) Disampaikan dalam Bentuk 'Tujaqi'

Tujaqi dalam upacara pernikahan terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) *tujaqi* dialogis; (2) *tujaqi* deskriptif; dan (3) *tujaqi* arahan.

Tujaqi dialogis dan *tujaqi* deskriptif digunakan sebagai media komunikasi dalam acara pernikahan, sedangkan *tujaqi* arahan digunakan pada acara pernikahan, yaitu pada saat mengarahkan pengantin ke tempat tertentu yang disediakan secara adat Gorontalo.

2) Simbolik

Juru bicara pada acara pemintangan lebih cenderung menggunakan simbol verbal untuk memperkuat makna pembicaraan. Simbol-simbol tersebut ialah: *parancana sirihawa* 'permata bermata indah'; *penango bunga kamari* 'kuncup bunga kamari'; *kudawa negopata* 'emas sekeping'; *u poqo-pogo*, i.e. wau u *oli-ohyoqo* 'yang diam dan yang bergerak'; *u wawatu-wantu wau u hido-hidoqo*.

Kata-kata ini masing-masing memiliki makna simbol berasal dari sapi sebagai lauk-pauknya pada acara pernikahan. Juru bicara pada acara pemintangan kedua mempelai.

3) Halus

Sifat lembutnya masyarakat Gorontalo tercermin dalam kata-kata yang digunakan pada saat berinteraksi. Kalau pada saat pemintangan tercemin pada turur kata yang penuh variasi perumpamaan atau kiasan. Juru bicara lebih cenderung memilih

hido-hidoqo 'yang dijajujung dan yang diduduki'.

Kata-kata seperti:

parancana sirihawa 'permata bermata indah'
patungga bunga kanari 'kuncup bunga kanari'
halawo ngopata 'sekeping emas'.

ialah kata-kata yang mengacu kepada kiasan benda abstrak, yang merupakan simbol belaka dari sang gadis yang dipimpin.

Kata-kata yang mengacu kepada benda konkret dapat dilihat seperti berikut ini.

u poqo-pogo, i.e. wau u *oli-ohyoqo*
'yang diam dan yang bergerak'

u wawatu-wantu wau u hido-hidoqo,
'yang dijajujung dan yang dihuluhi'.

Kata-kata ini masing-masing memiliki makna simbol berasal dari sapi sebagai lauk-pauknya pada acara pernikahan. Juru bicara pada acara pemintangan kedua mempelai.

kiasan, karena melalui kata-kata kias tersebut terasa lebih halus cara penyampaian mereka. Kedua belah pihak mewas salin menghargai dan menghormati dalam berdialog. Sesuai dengan norma kebudayaan Gorontalo bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah, yang diangkai dalam bentuk bahasa yang bersjak yang dari dulu sampai sekarang masih dipercayakan.

Untuk menambah kebermaknaan tuturan dalam perminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan.

Kata-kata yang sering digunakan adalah kata-kata halus, seperti *polele mai wohwo de dia-tu, polele mai dia-su de wohwo, mohiluwadu makadi, ma popologopromo*. Kata-kata seperti ini tidak kita temukan dalam pengucian sehari-hari. Misalnya penyalaan seperti berikut.

polele moi wohwo de dia-tu,

'diberiuhu ada padahal tidak ada'

polele mai dia-hu de wehwo
'diberiuhu tidak ada padahal ada'

mohiluwadu.

'berlanya'
mokwuli
'herbicara'

Mokwuli yang dipilih dalam ucara perminangan karena kata tersebut terasa lebih santun, dan lebih bermuasa ajar. Gaya bahasa yang muncul dari susunan kata-kata di atas disebut paradoks, yaitu cara menyampaikan ide atau maksud dengan

berlawanan atau kontradiksi. Fungsinya adalah untuk memperindah, meyakinkan, dan menarik bagi audiens (Hussain dalam Tuloli, 2011: 26).

4) *Derirama*

BCRA memiliki dua macam irama yang berbeda. Berbedan iraria itu tergantung pada cara dan waktu penyampaiannya. Bahasa yang digunakan pada acara perminangan masih bahasa yang berbentuk *tajeqi* dialogis, dengan jenis kalimat lengkap yang mempunyai rima, baik rima awal, rima tengah maupun rima akhir. Cara penyampaiannya persis sama dengan bentuk dialog biasa, yang berbeda hanyalah iramanya. *Tajeqi* deskriptif, adalah *ajiqi* yang digunakan pada acara hantaran harta yang masih serangkaian dengan acara perminangan. Iramanya tidak dapat disamakan dengan irama pada *tajeqi* dialogis. Sebab intonasi dalam perminangan berbentuk dialog biasa dengan nada suara yang lemah lembut. Semenara *tajeqi* deskriptif disampaikan dengan nada suara yang ngak keras dengan irama yang bervariasi. Berbeda lagi dengan *ajiqi* arahan. *Tajeqi* arahan seperti dijelaskan di atas ialah *tajeqi* yang dilantunkan pada acara pernikahan dalam rangka mengarahkan pengantin ke tempat-tempat tertentu sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan secara adat Gorontalo. *Tajeqi* ini dilantunkan dengan suara yang keras dengan irama yang tinggi pula. Nada, suara *tajeqi* dialogis, deskriptif, dan arahan lebih bersifat perintah dan persuasi.

3.3 Pola Formula Rabasa Gorontalo Ragam Adat

Rabasa Gorontalo ragam adat berbentuk prosa yang memiliki rima. Rimananya selalu berada di akhir kata atau kalimat. Jumlah suku kataanya tidak tentu, karena disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang disampaikan. Makin banyak informasi yang disampaikan, maka makin banyak jumlah suku kata yang dibutuhkan untuk membangun kalimat itu. Yang diutamakan dalam pernyataan ini adalah ketulenan informasi dan kemerduan bunyi pada akhir kalimat. Dalam memenuhi kemerduan itu ketujuh perimangku adal sejaku juru bicara dari masing-masing calon mempelai pada waktu berdialog kadang-kadang mengurangi atau menambah perbedahasan kalau dalam rangka mencari persamaan bunyi.

1.1.1 Keformulaikan Rabasa Adat

Pertama-tama acara perimangku dimulai dengan kata-kata kunci berupa *ulhamdulillah*, *tobi-tabi*, dan *assalam alaikum* dengan segala formulaiknya. Keformulaikan itu tampak pada penggabungan dua kata kunci yang diucapkan sekaligus dalam pembuka kata. Contoh formula pada bagian awal dialog perimangku seperti di bawah ini.

D.I. AY.1

Tabi-tabi kurimenti 'Tabik dan hormat'
pungkakku angota tabi-tabi 'terutama ditujukan'

lo n lipu

'kepada pemimpin wilayah'

tu nu leha diri to
luluqo

'yang telah hadir di tempat duduk'

(1.1. W.1)

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

ii si qati botia emba ria
kungo tina-timamangga

'pada saat ini kami'
'masih menyampaikan
penghargaan'

luh tuluto wolo

'kepada Anda dan Saudara-

mongonutonto

'saudara'

luh timanonggi ode bym

'kepada Pemimpin negeri'

luh bucoqo nu ha diri

'dan para pegawai syara'

lo hubuloga sa'qati botio

'yang telah hadir di tempat ini'

D.I. A.M.1

Assalamu alaikum wr.wbr.

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

lo hiangga horia o wolo

'pada kesempatan ini kami'

luh tabi-tabi wan amulu ode 'sedang menghadap kepada Anda'

luhluwa

wolo mongonutonto

'dan Saudara-saudara anda'

<i>poquedaga ode u lipu</i>	'terutama kepada pembesar negeri'
<i>wae batogo</i>	'dan para pegawaiyara'
<i>lano-lanomota to kumulo</i>	'yang telah hadir dan chuduk teratur'
D.4. JDL. 1).	
<i>Ahamduillah</i>	'Alhamdulillah'
<i>o:vohivo lamperia</i>	'kami sedang menghadap'
<i>taiu-taiu sunata</i>	'kami lelah hadir'
<i>amya ria ma silomopado</i>	'sambil memberi isyarat'
<i>wolo nne kopeqihato</i>	'kalau diizinkan'
<i>woru me izinkato</i>	'pembicaraan akan dimulai'
<i>loqye ma biabata</i>	'kalaupun hanya sebatas jalan'
<i>woru izinku</i>	'sebagian adat'
<i>taru ma ohila motomula</i>	'meskipun hanya sebatas jalan'
<i>moloqiva</i>	'Ayahanda debo do nggolo' 'Ayahanda perlu disuguh diulu', 'longgolo'.
D.5. JDL. 1	
<i>Assalam alakum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi amiyaloti denggo</i>	'Tabik kami ingin'
<i>motitatu moloqiyu</i>	'menyampaikan arisan'
D.6. SY.1	
<i>tabi-tabi lo muto lo luqu</i>	'Tabik, sebelum ada yang dibacarkan'
<i>lo modi kau-kaujolo mealo</i>	'dapat disampaikan atau
<i>luhe-take:lo</i>	'namun kami membawa amanat'
<i>amya ria doegge</i>	'para leluhur kita'
<i>lo mongotonbunto</i>	'meskipun hanya sebatas jalan'
<i>eleponu ho ponotolo datelo</i>	'Ayahanda debo do nggolo' 'Ayahanda perlu disuguh diulu', 'longgolo'.
D.7. IS.1	
<i>Assalam alakum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi wan kurunti</i>	'Tabik dan dengan hormat'
<i>poporahiwonto ode</i>	'kita peruntukkan kepada'

ta hi ha diria pohke-punduwa 'yang hadir terutama'

ode ia obuguro lo lipu botia 'kepada pembesar negeri ini'

D.8. IS.1

Tabi-tabi amya:tia rohi-tahu 'Tabik kami menghadap'

ode mangotiano, mongoti:lo 'kepada ibu dan bapak'

sekelihangga heku-helame 'bersama keluarga'

teritomo hali:pa lo karimburger

hulu-huloga pidu-piduhua 'sedang duduk teratur'

wolu wutata meado 'dengan Saudara saya atau'

mongoyqudualaqga utola 'orang tua selaku juru bicara'

D.9. I.1

Amiya:tia motitalu ode ia hika:diria

Wolu boho ma mangotien 'apabila akan mendapat izin'

izni

amya:tia ma motambi:lo molcqiva 'kami akan segera berbicara'

molcqiva

Bagaimana kiformulakan BGKA, akan diuraikan pada bagian pembahasan penelitian ini.

1.1.2 Sistem Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Formula-formula dalam BGKA khususnya pada acara pernikahan terdiri atas formula yang utuh dan formula yang ditengah baris seperti dalam *longgoma*. Formula utuh itu terdiri atas formula inti dan formula isian. Setiap pertemuan juru bicara keduanya belak mengisi slot-slot yang ada sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Setiap slot itu diisi dengan baris-baris formula yang formalkait dengan mengikuti formula inti yang sudah ada berdasarkan daya kreativitas mereka pada saat penampilan. Di bawah ini ialah contoh formula inti yang diukti dengan tanda titik-titik yang harus diisi oleh kedua juru bicara tersebut.

Huluvanto ngopata 'Sekeping emas Anda'

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Pitango bunga kanari 'Kuncup bunga kenari'

1.1.3 Pola Bahasa Gorontalo dalam Acara Pemianangan

Putuago bunga sambako 'Kuncup bunga tembakau'

.....

Tu modihu tonggote 'Juru bicara'

.....

Mohile mopoqopatalo 'Ingin memperjelas'

.....

Formula-formula di atas berupa formula-formula yang sudah ada dalam ingatan juru bicara. Bentuk-bentuk inilah yang menjadi dasar mereka untuk menciptakan formula-formula lain yang disusun pada slot-slot yang ada dengan tidak mempergarubu mutu pembicaraan dalam pemianangan.

Jelas bahwa susunan formula yang disusun pada slot-slot yang ada pada Ingalan penutur tidak sama, baik dari segi jumlah formula maupun urutan komposisi formula-formula tersebut. Hal ini menandakan bahwa para penangku atau selaku penutur tidak mengandalkan penghafalan pada waktu penampilan, melainkan berpedoman pada formula-formula yang ada.

Secara sistematis formula-formula yang membentuk dialog dalam acara pemianangan terbentuk dari kata atau frasa, klusa, dan kalimat. Formula-formula yang terbentuk dari ketiga unsur di atas secara sistematis dapat diurutkan berikut ini.

(1) Formula-formula pada tataran kata atau frasa

Pola-pola formula yang teridentifikasi dalam tataran frasa ialah:

a. Pola formula yang dibentuk oleh Nomina - Nomina

Contoh: *Wata uotia* 'saya juru bicara'

N + N

b. Pola formula yang dibentuk oleh Verba + Nomina

Contoh: *Wilo-wolohei lo topungo* 'disrai payung'

V + N

c. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba + Nomina tempat

Contoh: *ma longoqatai olakol jalan* 'sudah menyapu jalan'

ma + V + N

d. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Contoh: *ma biabutu*

ma + V 'akan dimulai'

e. Formula frasa *ta oodelo* 'yang seperti' berulang pada posisi awal dengan pola *ta oodelo* + Nomina orang.

Contoh: *ta oodelo omiya; ta* 'yang seperti kami'

ta oodelo – N

Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* + Verba

Contoh: *ta mokoba-haberi* 'yang mengabari'

ta – V

f. Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* + Adjektiva

Contoh: *ta bilomi-liming* 'yang jauh'

ta – Adj.

g. Pola formula pada tataran atiks (prefiks + Verba)

Contoh: *pileqibantataku ma* 'telah disuruh hawakian ke sini'

prefiks – V

Adv. N

(2) Formula-formula pada tataran kausa.

Pola-pola formula yang teridentifikasi dalam tataran kausa ialah:

a. Klausu berpolia Nomina + Verba

Contoh: *o'dai lo tokohalango temu ma popotipelo mai* 'adu pemimpinan

N + V

b. Klausu berpolia Verba + Nomina

Contoh: *ago-oqodu koyungo* 'diapik dengan payung'

V + N

c. Nomina + Adverbia

Contoh: *wolo mangoni; lo ki ka-diria* 'dengan kaum ibu sedang hadir'

N – Adv.

d. Klausu berpolia Verba + Adverbia

Contoh: *ma melokimu lotiqamango* 'telah menunggu secara teratur'

V + Adv.

e. Klausu berpolia Adverbia + Nomina

Contoh: *ma lagolongan datuto* 't e i a h menghalangi jalan'

Adv. N

(3) Formula pada tataran kalimat

Setelah dianalisis ternyata dari sekian panjangnya tataran yang mereka ungkapkan pada saat penampilan, hanya terdapat beberapa kalimat yang mereka hafal sebagai kata kunci untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Jadi, terjadi gabungan proses penanaman antara penghafalan dan penciptaan. Hal yang menarik untuk dikomentari adalah formula-formula yang terdapat dalam sebagian wacana tataran dari tiga pasang juru bicara pada saat penanaman seperti berikut ini.

(D.6. SY.9)

Wono odedo tahue to halati 'Kalau seperti air di dalam gelas'
ma wula-wulalo sipati 'sudah terhayang sifat'

*Wono bo dede zahue to
haridu* 'Kalau seperti air di dalam botol'

ma wula-wulalo m;ru 'sudah terbayang nur-cahaya'

Dede odedo matu lo chataku 'Seperti matahari'

zati ma tina-tinamahu 'zat sudah terbidik'

Delo mate lo hnsato

zati ma wula-wulalo 'zat sudah terbayang'

(D.5 IS.12)

*Wono bo odedo tahue to
hu tulu*

ih ho ora o qa-nco nu:ru

*Wono debo odedo tahue
to halati*

lolu mar wula-wulalo sifati

lolu mar tina-tinamahu

lolu debo odedo chilaku

lolu debo mat tina-tinamahu

lolu debo odedo huado

lolu debo ma ilo-halo

*lolu debo odedo tahue to
hu tulu*

ma wula-wulalo sifati wan

*Wono debo odedo tahue to
halati*

ma wula-wulalo m;ru wan

*Wono debo odedo tahue to
haridu*

ma wula-wulalo nru wan

ma wula-wulalo sifati

*Wono odedo tahue to
halati*

ma wula-wulalo nru wan

(D.3.AM.9)

*Wono debo odedo tahue to
hu tulu*

ih ho ora o qa-nco nu:ru

*Wono debo odedo tahue
to halati*

lolu mar wula-wulalo sifati

lolu mar tina-tinamahu

lolu debo odedo chilaku

lolu debo mat tina-tinamahu

lolu debo odedo huado

lolu debo ma ilo-halo

*lolu debo odedo tahue to
hu tulu*

ma wula-wulalo sifati wan

*Wono debo odedo tahue to
halati*

ma wula-wulalo m;ru wan

*Wono debo odedo tahue to
haridu*

ma wula-wulalo nru wan

ma wula-wulalo sifati

*Wono odedo tahue to
halati*

ma wula-wulalo nru wan

Wom édeo odeké bulalo ‘Kalan seperti bulan’

mk.ru ma wada-wudalo ‘nur-cabaya sudah terbayang’

1.3 Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Makna yang dimaksud di sini adalah makna kebersamaan yang selalu dipertahankan oleh juri bicara pada saat pemintangan. Makna kebersamaan itu selalu muncul dalam tuturan seperti berikut: *io wolo mongorutonto mealo kehargu helu-heluno* ‘Anda dan saudari-saudara Anda atau keluarga yang bersatu’.

Kata-kata lain yang mengandung makna kebersamaan antara lain seperti: *amika:ta* ‘kami’, *io wat watua soma:na uola* ‘anda dan saya sama-sama sebagai juri bicara’, *mongobuhato ma hi herdiria* ‘para undangan (sanak keluarga) telah hadir’, *a:dot lo mongoritomhunto wulo* ‘adat para leluhur kita terdahulu’.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Budaya

BRGA memiliki tuluran yang bermakna budaya. Tuluran yang dimaknai dalam kajian ini berupa: (1) *Wom ito tshe-tafo:ti:ni, de amika:ta ta megapango moi* ‘Kalan Bapak/Ibu memiliki intan, nanti kami yang membentuk cincinnya’; (2) *Wom ito po:lo:hanggo de unyarto ta lakcita mai he oxonakenu* ‘Kalan Bapak/Ibu memelihara bunga biasa, biarlah kami yang datang menyiramnya’; (3) *Wom ito bio-bio:ce harun:go, de omipa:ti ta hemopoqo mai* ‘Kalan Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya atau memberinya makanan’; (4) *Dequ polele:mat dia:iu de wohwo, dequ polele:mat wohwo de dia:iu* ‘Dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada’.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Religius

Pemintangan adalah kegiatan sosial yang mengharapkan roda dan perlindungan dari Allah swt. Juru bicara dalam pemintangan itu senantiasa tidak melupakan Sang Pencipta. Ligatan itu terwujud melalui formula-formula berupa basnah sebagai penanda bagi kita untuk tidak melupakan zat Maha Pengasih dan Pemurah, sehingga kita setiap memulai pekerjaan selalu atas nama atau dengan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Demikian pula ucapan syukur dan pemberian salam kepada yang hadir. Mari kita lihat contoh di bawah ini.

Assalamu alaikum wr. wb. Bismillah hirrahmaani raiim alhamdulillahi rabbil aalamin wabinastainu ala umuriddanya

waddiin wssalatu wassalamu ala sayidna muhammadin wa alihhi wa sahabihu ajmain amma ba'du

Syukuru wew devo popatahonto mola ode kuchuri lo
Eja ta okuquo lo chamu moqagamila, ta ima-imato mai polosatu
lo duriit wau agama tuqudu u yilomata kudurati iradatilo Eja
ito rta melolotata wolo mangowutatonu ia tarimbeti besia.
Salawati wu salamu duqola olo Nabi-nto Nabi Muhammad
wwe. Tonggalepata mego de saha batito wolo ongonggarisaga
loduduqa olo welo to nula kihilngatlo duqax:nto ito hetu-hetuna
to bilulaga mosimomota tu hiange besia ta kaita tima-timangga to
sare:qatua.

D.5. IS. 2

*Ac' Abhandoillah modhalilo 'Ju! Alhandulillah mengikuti'
mola*

Syukur dan takzim kita perhadapkan kepada Allah sebagai pemilik alam, dan Maha mengetahui serta mengawasi segala macam isinya. Dan atas kufrat dan iرادات-Nyahlah sehingga kita dapat bertemu di tempat ini. Salawat dan salam mari kita peruntukkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada keluarga, sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita yang sempat hadir di tempat ini yang masih setia mengikuti syarat dan sunnahnya.

4) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Esterika

Keindahan ialah bagian atau wilayah pengalaman manusia (cf Sachari, 2002:15). Rasa indah dan keindahan itu perlu diciptakan melalui berbagai bentuk kegiatan, salah

satu di antaranya ialah kegiatan dialog peminangan. Peneiptaan itu dimaksudkan untuk memupuk harmonisnya hubungan lekerabatan kedua belah pihak. Keindahan iuu dapat diwujudkan melalui pengungkapan maksud hati yang dikemas dalam bahasa yang indah. Bahasa yang indah dalam peminangan adalah bahasa yang berbentuk *nyaqi* karena kalimat-kalimatnya selalu berakhir dengan bunyi yang sama. Setiap kalimat yang diucapkan berakhir dengan bunyi yang sama kecengaramnya lebih indah dan terkesan lebih lama dalam ingatan pendengarnya. Perhatikan bagian tuturan di bawah ini sebagai bentuk ekspresi keindahan dimaksud.

kau tu ta odelo ito wolia 'pembicaraan anda juru bicara'
loru ma mejota-potuto 'yang sedang berbicara'
logia
ode olamya:ita hi ha:diria 'di hadapan kami yang hadir'
dabo lo o:wohuno lo watoria 'namun kami sebagai juru bicara'
utolier
bo ta pilopobaktario to logia 'yang dititipi arahan'

'masih bermusyawarah dulu'

mola yilu

ode tili mohuwala

‘dengan keluarga’

ode-poluquo ode wukki

‘terutama kepada yang mewakili’

lo ta ohuque lo lipu buki

‘pemerintah negeri ini’

bolo potala maqoto-ado

‘semoga akan segera diizinkan’

izina ito utola

Inikahnya tuturan di atas karena seluruh kalimatnya diakhiri dengan bunyi **a**, sementara pada bagian tuturan lain berakhir dengan bunyi **o**, terjadi penulangan kombinasi bunyi yang nerlu seperti pada *atoia*, *loqia*, *ha-diria*, *yida*, *mohuwala*, dan *buin*. Kombinasi itu adalah pada akhir sukunya yaitu -*buin*, -*qia*, -*ria*, -*tia*. Contoh seperti berikut.

D.5 IS, 6

*Jal' Alhamdulillah modiliadama kaalu lo ta oade ito utola tan
borno*

tontu li poqodala n muo-muo,

*amya ito boda lomadulungaswato
debo maqolimamangga lo mongodulaga mangonutato*

tanu maqolimamangga ito wimbato.

‘Jal’ Alhamdulillah mengikuti pembicaraan anda sebagai tamu’

‘temu penghargaan yang terulama’

‘kami ini sebagai juru bicara’

‘tetap lebih menghargai bapak dari para saudara bapak’

110-kita akan siap dengan segala perlengkapannya.

1) Makna Penuturan Dirinjau dari Konteks Etika

Yang dimaksud dengan etika adalah tingkah laku seseorang yang berkaitan erat dengan tindak perbuatan baik-hukumnya dalam pergaulan sehari-hari. Pola tingkah laku itu ada yang terwujud dalam bentuk fisik dan ada yang terwujud dalam bentuk tutur kata. Wujud yang kedua ini antara lain dapat kita teliti melalui dialog pada acara pemintaan. Di sana terdapat kata-kata yang memiliki makna etika yang dituturkan oleh juru bicara pada acara tersebut. Berikut ditampilkan di bawah ini urutan yang memiliki makna etika

0.3 AH.6

anuua siu tili tuqadu utola ‘kami masih sebatas juru bicara’

*dunggo silorobata loqu
molaunia* ‘masih berkewajiban
bermusyawarah’

nde orangger lagu ‘dengan keluarga’

lo illi manabhi ito mantahipa ‘sebelum menyebelah’

*polo-poluquo de halpa
llopqia* ‘terutama kepada khalifa yang terhormat’

IS, 3 ‘dan sebelum memulai’

*nat lo malelo
ilipolenggolo*

<i>anijatotia mifo-mifo</i>	'kami terlebih dahulu memohon maaf'	<i>hi hi hubari olo</i>	'ditanya-tanyai'
<i>woru bolo wofuro u hilau</i>	'kalau ada yang salah'	<i>simbola lapa-lapali olo</i>	'atau dikata-katai'
<i>majapai poqo-poqoda ta</i>	'mohon maaf sebanyak-banyaknya'	<i>wan dia ta niqedu anijatotia</i>	'dan tidak pantas seperti kami'
<i>anijatotia tuqedu donggo</i>	'kami masih sebatas manusia biasa'	<i>hi ne hi pilu-viluwade</i>	'yang datang menginterogasi'
<i>manusia biasa</i>		<i>hi huma-humale hi hubar</i>	'disindir ditanya'
<i>donggo modo ta u hi</i>	'masih banyak yang terlupakan'	<i>isimbola ki lapa-lapalia</i>	'wan dikata-katai'
<i>padungca olipata</i>			
<i>anijatotia o kibile moha'ranu</i>	'kami mohon petunjuk'		
<i>potuhata</i>			
<i>Odeko olo anijatotia</i>	'begini juga kami'		
<i>woru bolo tala yilawadi</i>	'kalau datang menginterogasi'		
<i>tala humale, tala habari</i>	'datang menyindir dan bertanya'		
<i>membeda tala lapati</i>	'atau salah tunt'		
<i>tuqedu dia ta edoko ito</i>	'tidak pantas seperti Anda'		
<i>wojo mongon ututonto</i>	'dengan para sandara anda'		
<i>ta me-pilo-yilawadalo</i>	'datang diinterogasi'		
<i>koma-kamachalo</i>	'sindir sana-sini'		

BAB IV

PROSES PENUTURAN BAHASA GORONTALO RAGAM ADAF DALAM UPACARA PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

Di depan telah diuraikan tahapan yang harus dilakukan dalam acara pernikahan menurut adat Gorontalo. Tahapan tersebut merupakan suatu proses yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan BG sebagai mediannya.

Pada bagian ini akan diilustrasikan tentang proses dialog dalam acara pernikahan. Dalam proses dialog pernikahan dimasing-masing pihak terdapat satu orang yang memegang peran. Sifatnya mereka dalam pernikahan itu adalah sebagai utusan atau juru bicara. Utusan atau juru bicara dari pihak laki-laki disebut dengan *kuntuchungo leigo*. Perannya sebagai pengirim pesan orang yang memprakarsai atau yang memulai dialog. Utusan atau juru bicara dari pihak perempuan disebut *kuntuchungo wolo*. Perannya sebagai penerima pesan. Sama halnya dengan proses komunikasi pada umumnya. Ada pengirim pesan atau komunikator dan ada penerima pesan atau komunikasi. Proses yang terjadi dalam interaksi pernikahan, *kuntuchungo leigo* yang memula perbicaraan, kemudian direspon oleh *kuntuchungo wolo*. Dalam proses itu terjadi pertukaran posisi pada kedua pihak yang sedang berinteraksi. Artinya pada saat-saat tertentu pengirim pesan tadi berubah menjadi penerima pesan dan demikian pula

sebaliknya. Pertukaran peran itu berlangsung terus-menerus sampai kegiatan pernikahan selesai.

Untuk menelusuri lebih mendalam tentang apa dan bagaimana penuturan BGR dalam upacara pernikahan dikaji melalui hal-hal berikut: (1) tuturan; (2) latar belakang terciptanya dialog; (3) cara memulai dialog; (4) perbedaan dalam dialog; (5) intonasi dialog dalam pernikahan.

1.1 Tuturan

Tuturan yang dimaksud di sini adalah bentuk dan isi dari apa yang disampaikan, atau sebagai produk dari tindak verbal suatu penutur dan lawan tutur pada acara pernikahan. Lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur.

Kalau kita cermati secara sepihak, materi tuturan dalam dialog pernikahan berorientasi pada masalah sang gadis yang diulam, masalah biaya pelaksanaan pesta nikah, dan masalah sejalah nikah. Semua itu disampaikan melalui bahasa adat yang tersusun dengan baik dan terencana, serta melalui pilihan kata yang tepat agar kedua belah pihak memahami benar isi tuturan yang disampaikan itu. Usaha untuk mengaktualisasikan hal itu, oleh juru bicara digunakan kalimat langsung yang mempunyai tanda akhir.

Rima menurut Pradopo (1987: 37) terbagi atas rima akhir, rima dalam, rima tengah, aliterasi, dan asosiasi. Hampir semua rima terdapat pada tuturan *tujagi* dan wacana lisat BGR. Tisor rima yang terdapat pada akhir baris mempunyai fungsi untuk

menciptakan keindahan akustik bagi pendengarnya terutama mitra bicara (Tuloli 1990: 196). Miris bicara dan pendengar tidak semata-mata tertarik pada isi dialog, tetapi juga tertarik pada keindahan yang ditimbulkan oleh rima dalam BGR.A. Kadang-kadang audiens yang hadir pada acara pemiringan terpukau dengan perulangan bunyi yang sama pada setiap bar dalam bahasa adat tersebut. Contoh tururan yang disampaikan dalam kalimat-kalimat yang mempunyai rima akhir ialah seperti berikut ini:

D.4. DKU. 24

- Akhmadillah neqne amiyatidz* *Alhamdulillah pada saat karini*
- na lohalisa de tifi mohuatidz* ‘telah bermusyawarah’
- to mi:mihiku mohuesier molhuza*, ‘dalam hal kesempatan bertemu’
- ito deho ma lucisido* ‘maka Anda telah berhasil’
- bismillah poloqijado* ‘bismillah berbicuralah’
- olihne nar tometado* ‘agar akan segera dijawab’
- D.4. IDL.25
- To mo:mo lihiu maqo le:to amiyatidz*
- lam bo donggo momaqopu*, ‘masih memohon maaf’

‘maaf dan mohon maaf’

‘mohon maaf kepada tuan-tuan’

‘di depan dan di belakang’

‘maaf kepada kaum ibu’

‘maaf kepada Saudara-saudara’

‘telah menunggu dan menunggu’

‘jangan dulu gelisah’

‘pada jam yang telah ditentukan’

‘masih menyiapkan segala sesuatu’

‘masih mengisi segala kotak’

‘nanti telah siap’

‘haru berangkat’

‘berjalan melintasi terjal’

‘dengan aspal yang licin’

‘dengan durasi yang mengait’

‘stkarang telah hadir’

‘di hadapan para kaum kerabat’

naqqu ba:li maqopu,

naqqu to mongo e:ya

naqqu ta mongori:lo,

naqqu ta mongowetatu

naqqu ta lohima lohudatu

naqqu olingangato

naqqu ma lolopato

naqqu losachia lodopato,

naqqu loluna-huna hako.

naqqu yikapato

de wivito tomonggato

li naqqa lumatu pungau

naqqa modipulatu

lo dahi me:tongatu

naqqu mele:dapato

to tahu lo mongomatalo.

Ide pada urutan di atas, disampaikan melalui bentuk kalimat langsung yang selalu berakhir dengan bunyi yang sam pada akhir kalimat. Rima akhir pada setiap kalimat selalu ditutup dengan fonem vokal *a* dan fonem vokal *o*. Pada ujaran-ujaran dengental dengan asonansi dan alterasi, serta rima horizontal. Contohnya pada: *ma lalita de bii mohuwih* dan *to mambiku mohuwih mubiqiq*. Pada dua contoh ini terdapat asonansi perulangan *o* dan pada baris pertama, *u* dan *a* pada baris kedua. Sedangkan alterasi pada baris pertama adalah perulangan konsonan *t*, dan pada baris kedua terdapat perulangan konsonan *m* dan *t*. Betapa indah, de merdu bila dibunyikan dengan baik. Demikian pula baris *moqiq to mongoti.lo, maqape to mongowato, mar lohimor lokulan* penuh dengan asonansi dan alterasi. Asonansi pada baris pertama ditandai dengan perulangan vokal *o*, baris kedua perulangan vokal *a* dan *o*, sedangkan baris ketiga perulangan vokal *a* dan *o*. Altern pada haris pertama ditandai oleh perulangan *m* dan *t*, baris kedua perulangan konsonan *m* dan *t*, baris ketiga perulangan konsonan *t* dan *h*. Jadi sesungguhnya *muqiqi BGRA* kaya dan kental dengan mancunya rima awal dan tengah terdapat pada:

*muqiqi lo mongoti.lo
maqape lo mongowato
donggo loxadha lo dapato
chonggo inhura-hwae baha*

Perulangan bunyi *m* dan *t* di awal baris, dan *t*, *m*, dan *t* di tengah haris sebagai unsur rima awal dan rima tengah yang indah dan merdu. Kecenderungan juru bicara menciptakan

bilout yang mempunyai bunyi yang sama, berujuan: (1) agar penyampaian itu terdengar lebih indah; (2) menarik perhatian audiens; (3) memperbaiki penyampaian; (4) menciptakan harmonian (orkestra).

Disamping itu, terdapat hal tertentu yang disampaikan melalui bentuk kiasan atau perumpamaan. Sembilan pasang jurnu buku yang sempat direkam pada waktu berdialog, semuanya menggunakan perumpamaan untuk mempertegas maksud dan tujuan mereka. Salah satu dialog yang mengandung kau-kau perumpamaan dapat ditampilkan di bawah ini.

D.5.I.S.16

Patungo bunga kemari
'kuncup bunga kenari'

Tua-tua lo huwai'
'tersimpan di kamar'

Unii-uni lo kamari
'terkunci di lemari'

Womilio chongga kakak-kakali
'harumnya masih asli'

Yang dimaksud dengan *patungo bunga kemari* pada bagian wacana di atas adalah seorang gadis yang benar-benar

masih terkurung di dalam kamar, jarang keluar rumah pada waktu malam, sehingga kesuciannya masih dapat ditanggungjawabkan terutama oleh pihak orang tuanya. Kiasan ini termasuk Allegory, yaitu metafora yang diikuti dengan penjelasan. Baris pertama adalah metafora, lalu baris 2, 3, dan 4 adalah penjelasan (Hussein dkk. 1988: 7-8).

Bahasa kiasan yang digunakan oleh juru bina mempunyai maksud: (a) mempertegas; (b) memperdalam makna sasaran; (c) memperindah pengungkapan; dan (d) menarik audiens sasaran dan audiens peserta (primer dan sekunder).

Hal yang menonjol dalam persajakan akhir BGRA yaitu penggunaan bunyi vokal *o* yang sangat banyak pada rigak akhir. Hal ini berbeda dengan temuan Tuloli (1990: 199) yang mengatakan bunyi vokal *o* lebih banyak dalam persajakan atau *tenggeko*. Bahasa Gorontalo adalah bahasa yang vokalis, karena setiap kata dalam percakapan selalu ditutup dengan bunyi vokal. Dalam BG terdapat lima vokal utama, tetapi yang lebih menonjol dalam pembentukan riga akhir dalam BGRA yaitu bunyi vokal *o*. Vokal-vokal lain dipergunakan dengan frekuensi rendah. Selain vokal *u* yang menonjol dalam persajakan itu, menyebut bunyi vokal *o* yang memiliki frekuensi penggunaan yang lebih banyak dalam persajakan jika dibandingkan dengan vokal *i*, *e*, dan *ɛ*. Mungkin distribusi itu berkait erat dengan materi yang diungkapkan dalam tuturan.

1.2 Latar Belakang Terciptanya Dialog

Terkait dengan perumusan peristiwa dalam pemimangan, mungkin beberapa hal pokok yang melatarbelakangi terciptanya dialog, yang menurut Hynes (dalam Wardhaugh, 1986: 239) memang salah satu komponen tuktur *setting* dan *script*. Konsep komunikasi ini adalah suatu interaksi verbal yang melibatkan komponen ini adalah suatu interaksi verbal yang melibatkan penghubungan langsung dengan latar tempat peristiwa tuktur dialog. Latar ini dapat berkaitan dengan waktu bicara dan suasana hati.

Peristiwa interaksi verbal yang terjadi dalam acara pemimpangan selamanya bertempat di rumah calon mempelai laki-laki. Hal ini terjadi karena budaya pernikahan di Gorontalo lebih menekankan malam pertama di rumah perempuan. Di Gorontalo yang meminang itu laki-laki, bukan perempuan. Jadi sejauh saja kalau pihak laki-laki yang datang meminta perompuan itu di rumah orang tuanya.

Dilihat dari segi waktu, peristiwa itu selamanya terjadi pada sore hari dan tidak terjadi pada pagi hari atau malam hari. Di Gorontalo memilih waktu sore untuk pemimpangan karena pada waktu itu orang-orang telah kembali dari tempat kerja, baik pegawai negeri maupun petani. Peristiwa ini terjadi pada MH.4 berisi informasi bahwa peristiwa pemimpangan terjadi pada sore hari. Suasana itu pun penuh kegembiraan, santai, ramah, dan merius.

Bagian tuturan yang memperkuat penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

D.1. AY.3

...o 'wokola te oekelo ito' ..disampaikan kepada Anda'

ambawita dier ho mohiamelo 'kami bukan sekedar mengajar

bo wakatu mu wane-wanelo 'tetapi waktu memang semakin

dolo ma pragarata lo tieelo. 'matahari akan berganti malam'

bolo ohueyip te datalo 'juga bukan mendesak'

ito iku ho molamegu 'memang Anda bukan mengajar

tinela. 'sinar'

dila ho mangalo 'juga bukan mendesak'

tecap kenyataan akan kelmalaman di jalan'.

Sambil menaruh perhatian pada penjelasan di atas berikut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tempo perceraian baik cerita yang berhubungan dengan sejarah, cerita fiksi maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan adat, tidak terikat dengan tempat dan waktu pelaksanaannya. Misalnya dalam *Minangkabau* (Hasil penelitian Aslinda, 2007: 45-47), terdapat bahasa adat *Karo Mondato*. Bahasa ini tidak terikat dengan tempat dan waktu penul其实nya. Artinya di mana saja dan kapan saja bahas itu dapat digunakan. Di Gorontalo, terdapat seni *tanggomo* (hasil penelitian Tuloli, 1990: 51-56) yang penuturnya tidak terikat

di suatu tempat dan waktu khusus dari dulu sampai sekarang. (ii) ini terjadi karena *wengomo* bukan budaya adat, tetapi budaya sikap.

Bahasa Gorontalo ragam adat berbeda dengan ragam agam di atas. Budaya penuturnya terikat dengan waktu dan tempat, yaitu dilakukan pada acara-acara pemingangan yang berlangsung pada waktu sore, dan bertempat di rumah orang tuu pemimpin yang dipinang. Budaya ini berlaku dari dulu sampai sekarang.

1.1 Cara Memulai Dialog

Yang ingku diuraikan dalam topik ini ialah sikap atau cara, suara, serta penjiwaan saat suatu tuturan diucapkan, yang

menurut Hymes (dalam Wadhaugh, 1986: 239) faktor-faktor ini berpengaruh ke dalam komponen tutur *key* dalam salah satu bagian

(iii) akronim speaking. Kata *key* dalam bahasa Inggris berarti bintik. Di dalam sosiolinguistik, kata ini lebih mengacu kepada suara, ragam bahasa, dan cara penutur menyampaikan pendapatnya (Suwito, 1983: 32).

Terkait dengan komponen tutur ini, yang menarik dalam suara peminangan bagi masyarakat Gorontalo ialah sikap dan suara para pemangku adat yang pemilih ramah, meskipun suara para pemangku dan mitra tuur ada yang tidak saling mengenal. Dalam berkomunikasi pun mereka bawakan dengan cara telormat, benar-benar saling menghargai terutama kepada para peserta. Kedua juru bicara saling merendahkan diri pada waktu

menyampaikan maksud hati, terutama juru bicara dari pihak laki yang dalam bahasa Gorontalo disebut *morchypape*, artinya harus merendahkan diri kalau mengharapkan sesuatu dari orang lain.

Secara pragmatik juru bicara dari kedua belah pihak lebih menonjolkan prinsip kesopanan dengan jenis maksim ketendahan hati (Wijana, 1996: 55). Wujud dari sifat merendahkan diri tampak pada kata-kata yang merekaucapkan pada waktu memulai dialog. Kata-kata yang mereka dahulukan ialah *tuh-tuh wau hormati u popomatu*; *ta... tabik dan hormat didahulukan* ‘*Alhamdulillah...* Allah Yang Maha terpuji’, *salamu alaikum wr wrh...* ‘*selamat atas kamu*’ seperti terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

D.1. AY1

Tabi-tabi kurniati ‘Tabik dan hormat’
moqudaqa duqola tahu-tahu ‘terutama ditujuan’
de tonggoita lo u lipu ‘kepada pemimpin wilayah’
toqu ma leha diri to ‘yang telah hadir di tempat duduk’
kuhniqqa

D.2. W.1)

Alhamdulillah wa syukurillah ‘Alhamdulillah wa syukurillah’

lo sa qari dotu an ria ria ‘pada saat ini kami’

donggo tina-tinanmiga ‘masih menyampaikan

penghargaan’

‘kepada Anda dan Saudara-saudara’

nde tahtuto wolo mangrovatato.

mu-rimantaga ode lipu ‘kepada pembesar negeri’

wau butoga mu ha diri ‘dan para pegawai syara’

luhukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

o hukloga ya qati batia ‘yang telah hadir di tempat ini’

D.4. JDL. 1).
Alhamdulillah

‘Alhamdulillah’

<i>o:wolovo kamiya:ta taku tabu temah</i>	'kami sedang menghadap'
<i>amijat riia ma ukunopalo</i>	'kami telah hadir'
<i>wolo u me:lopoqilato</i>	'ambil memberi isyarat'
<i>woru ma izinato</i>	'kalah diizinkan'
<i>loqiva ma fiabotolo</i>	'pembicaraan akan dimulai'
<i>woru izinia</i>	'kalaui ditizinkan'
<i>kamu ma ohisa molonudo moloqya</i>	'kami akan mulai berbicara'
D.S. IDI., I	
<i>Aswalam alaikum wr. wbr</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi amijatoli denggo</i>	'Tabik kami ingin'
<i>mitata moloqya</i>	'menyampaikan ancam'
<i>ode mongopulu tabidir</i>	'kepada para teluhur yang hadir'
<i>ode mongotilo mangotamo</i>	'kepada kaum ibu, kaum bapak'
<i>ma melohima lotiqomango</i>	'yang telah menunggu secara teratur'
D.6. SY.1	
<i>Tabi tabi to nubo lo loqu dipo:hu</i>	'Tabik, sebelum ada yang
	<i>is modi kau-kaujoto mealo lihe take, lo</i>
	'namun kami membawa anakan'
	<i>muhi riia donggo byohantatai</i>
	'sebagian adat
	<i>ngungge lo a doti</i>
	'para leluhur kita
	<i>ngomongi ba protolo datulo</i>
	'meskipun hanya sebatas jalan'
	<i>ti abahanda debo do negolo nillipado</i>
	'Ayahanda perlu disuguhki dulu'
D.7. IS.1	
<i>Aswalam alaikum wr. wbr</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>hihi:tabi:ngan hurumati</i>	'Tabik dan dengan hormat'
<i>popotolihonto ode</i>	'kita peruntukkan kepada'
<i>hi hi ha:dirio pulu-poutqa</i>	'yang hadir terutama'
<i>ode ta obuquato lo lipu borit</i>	'kepada pemimpin negeri ini'
D.8. IS.1	
<i>hihi:tabi amiba riia tabu tabu</i>	'Tabik kami menghadap'
	<i>nde mongotamo, mongoti lo</i>
	'kepada ibu dan bapak'
	<i>akeluarza helu-helomo</i>
	'bersama keluarga'

*terutama habi pa lo
ka mhungu*

hulu-huluqa pihi pikuhita

welo wataha meo

mongoquhulaqa utolia

D.9. L.1

*Ambyarila moridu olo te
hi ba:diria*

Wolu bolo ma mogatqpu izin ‘apabila akan mendapat izin’

ombyarila ma motambi lu

‘kami akan segera berbicara’

Di dalam contoh di atas, terdapat formula batasa adat sebagai berikut.

- Tobi-tobi* ‘mohon maaf’ atau ‘dengan hormat’. Formula *tobi-tobi* selalu diletakkan di depan kalimat, sebagai perbauka dan juga sebagai sapaan penghormatan. Pada contoh D.1 terdapat frasa *tobi-tobi hurumati* ‘dengan hormat menghormati’.

Formula *tobi-tobi* pada frasa ini dipakai untuk memperkuat makna menghormati, yaitu *hurumati*. Contoh pada D.6 terdapat frasa formula *tobi-tobi lo muto lo* ‘dengan hormat pada mulanya atau pada awalnya’. Peran formula *tobi-tobi* ialah sapaan untuk memperbaiki pengungkapannya, sehingga lawan bicara merasa senang walaupun isinya adalah memperingat-

‘terutama kepada pembesar negeri
ke mhungu’

‘sedang duduk teratur’

‘dengan Saudara saya atau’

‘orang tua selaku juru bicara’

‘Kami menghadap kepada hadirin
hi ba:diria’

secara hebat contoh di atas berisi inti ‘dengan hormat kami mengajukan kepada Anda, bahwa kami ini dengan cara adat yang dihargai dan dihormati oleh seluruh’. Contoh pada D.7 terdapat frasa formula *tobi-tobi wezi hurumati* ‘dengan hormat dan penuh hormat’. Formula ini sama fungsiya dengan formula pada contoh D.1, tetapi di sini kedudukannya adalah sejajar. Kalau pada contoh D.1 *tobi-tobi* memperkuat dan menjelaskan *hurumati*, maka pada contoh D.7 formula *tobi-tobi* dalam posisi sejajar, bukan menjelaskan. Dapat dikatakan contoh D.1 berpola sinagmatik, karena kedudukannya tidak dapat dipertukarkan, sedangkan contoh D.7 berpola paradigmatis. Intara *tobi-tobi* dan *hurumati* dapat dipertukarkan (sejajar), menjadi *hurumati wezi tobi-tobi*. Dalam contoh D.8 formula *tobi-tobi* diikuti dengan subjek pelaku, *ombyarila* ‘kami’. *Tobi-tobi* di sini ‘berfungsi sapaan penghormatan yang maknanya ‘mohon maaf’ atau ‘mohon izin’, sebagai pembuka ungkapan yang akan disampaikan isinya oleh subjek pelaku. Hal ini sama dengan contoh D.5 yaitu *tobi-tobi ambyarila* ‘dengan hormat kami (semua)’.

Frekuensi penggunaan formula *tobi-tobi* dalam dialog jalinangan di Gorontalo sangat tinggi dan dianggap hal yang mestinya atau seujarnya. Misalnya dalam upacara penerimaan jalinan, selalu diungkapkan formula *tobi-tobi epi:aggia* ‘dengan hormat tuanku’ yang ditujukan kepada lamu yang dihormati. Kalau orang melihat seseorang di depannya, selalu diungkapkan *tobi-*

tahi ju ‘mohon maaf Pak/Ibu’, *Tabi-tabi ju wa tia ma me mohon maaf* Bapak/Ibu saya akan (pergi) lebih dulu’. Jadi, kalau diperhatikan konteks formula *tahi-tahi*, akan ditemukan hal-hal sebagai berikut:

a) Formula *tahi-tahi* selalu dileakukan pada posisi awal pengungkapan.

b) Formula *tahi-tahi* dapat diikuti dengan jenis kata nominal sebagai subjek, verba yang bersifat penguatan (sintagmatik) dan penghubung pada pola sejajar (paradigmatik).

c) Formula *tahi-tahi* merupakan ungkapan penghormatan, penghalusan, dan pembuka pengungkapan dalam bahas adat atau dalam pergaulan dan kegiatan yang memerlukan penghargaan kepada seseorang.

b. *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh* ‘keselamatan untukmu’.

Formula ini dipakai karena adat di Gorontalo bersendikan agama Islam. Agama Islam menjelaskan, setiap pertemuan dia atau lebih orang, perlu salam rapat atau diskusi, mulai berbicara selalu dicabuli dengan salam. Di dalam kebudayaan Gorontalo baik pranata adat, kesenian, bergaul, dan lain-lain selalu dimulai dengan salam. Formula itu menjadi formula tetap dan wajib diungkapkan dalam setiap kegiatan dan pergaulan. Kegiatan pemitaangan, kata salam ini adalah doa yang disampaikan

seorang kepada orang lain sebagai formula tetap yang biasa dipakai oleh jutu bicara sebelum memulai dialog perminangan.

Di dalam adat Gorontalo formula salam menjadi tanda pengulaman yang bermakna:

i) Doa kepada orang yang diberi salam.

ii) Klarifikasi antara yang memberi salam dengan yang diberi salam.

iii) Identitas suku Gorontalo dalam konteks keagamaaan.

Pada contoh D.3 D.5 dan D.7, formula salam diikuti pula dengan formula *tahi-tahi*, sebagai baris atau kalimat berikutnya. Formula salam dalam hal ini dapat herdiri sendiri, tetapi juga bisa digabungkan dengan unsur lain. Perbedaannya dengan *tahi-tahi* adalah: (1) formula salam selalu mendahului formula lain, walaupun sifatnya boleh sebagai sapaan; (2) formula salam bersifat tetap dan wajib diucapkan pada setiap kegiatan apa saja yang terkait dalam komunikasi dengan orang lain.

Formula ini dipakai karena adat di Gorontalo bersendikan agama Islam. Agama Islam menjelaskan, setiap pertemuan dia atau lebih orang, perlu salam rapat atau diskusi, mulai berbicara selalu dicabuli dengan salam. Di dalam kebudayaan Gorontalo baik pranata adat, kesenian, bergaul, dan lain-lain selalu dimulai dengan salam. Formula itu menjadi formula tetap dan wajib diungkapkan dalam setiap kegiatan dan pergaulan. Kegiatan pemitaangan, kata salam ini adalah doa yang disampaikan

4. *Athamadillah*

Contoh di atas memperlihatkan variasi kontekstual sebagai berikut. Contoh pada D.3 formula salam dikuti dengan formula lain yaitu *Athamadillah wa syukurillah* ‘Maha Suci Allah dan rasa syukur kepada Allah’. Kedua formula ini pada umurnya selalu dicapkan bersamaan. Formula salam sebagai pembuka

atau sapaan pembuka, sedangkan formula *Akhomadilillah* sebagai pernyataan puji dan kepada Yang Maha Pencipta, sesudah salam. Formula ini dapat dikalakan formula pendamping salam.

Kata *Akhomadilillah* diambil dari bahasa Arab yang secara lengkap berbunyi *Akhomadilillahi Rabbil Alamin* 'Maha Suci Allah Tuhan seru sekalian alam'. Kata ini diucapkan segera ketika beroloch sesuatu yang membahagiakan atau menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam acara perminangan kata ini sebagai formula tetap yang tidak pernah lepas dalam ingatan para juri bicara ketika dalam penampilan. Melalui ucapan *Akhomadilillah wa syukarillah*, juri bicara ingin menyampaikan permohonan izin bahwa perminangan akan segera dimulai. Tujuan formula ini yaitu: (1) sebelum kita memulai kegiatan, seharusnya kita mendahuluikan puji dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) dengan pengungkapan puji dan kepada Tuhan kita mengharapkan rehla dan bimbingan-Nya dalam melaksanakan kegiatan, (3) sebagai upaya untuk menciptakan keyakinan bahwa apa yang dilakukan ini adalah hal yang baik dan luhur.

Menurut hemat peneliti kata-kata seperti *tahi-tahi assalamu aleikom due Akhomadilillah* adalah formula-formula umum dalam bahasa perminangan yang diucapkan oleh juri bicara pada episode pendahuluan. Juri bicara tidak memilih katanya pendamping untuk formula-formula ini karena tidak ada usaha untuk mencari persamaan bunyi dengan formula tersebut. Formula itu ialah formula umum yang bersifat konvensional dalam episode sebagai pembuka dialog. Hal ini berbeda dengan

Jenggomo. Pencerita *Jenggomo* berusaha memilih kata pendamping *hikmah* dengan maksud untuk menciptakan persamaan bunyi di akhir kata yang menjadi inti pada episode pembuka.

4. Perbedaan dalam Dialog

Setiap penutur dalam dialog memiliki versi masing-masing. Sembilan pasang yang sempat direkam ketika berdialog dalam acara perminangan, semuanya memperlukan cara yang berbeda dalam penuturnya. Cara memulai misalnya, untuk semua juri bicara berbeda-beda. Contoh perbedaan itu dapat kita lihat pada D.2 dan D.4. Pada kedua dialog ini juri bicara pertama memulai dengan *Akhomadilillah* 'Maha Suci Allah'. Selanjutnya pada D.3, D.5, dan D.7 juri bicara pertama memulai dengan *invoker alukum wa rahmatullahi wa harakatuh* 'keselamatan atas karu dan semoga mendapat rahmat dari Allah. Semenjara pada D. 1, D.6, dan D.8 juri bicara pertama memulai dengan *abi-abdi 'mohon maaf'*. Pada D.9 juri bicara pertama tidak mengucapkan sapaan pembuka, tetapi langsung pada kalimat pertamanya untuk memulai pembicaraman.

Perbedaan selanjutnya ialah jumlah kalimat untuk setiap penutur baik penutur perlana maupun penutur kechua tidak sama. Ada yang hanya satu kalimat dan ada yang lebih dari satu kalimat. Yang lebih dari satu kalimat, jumlahnya pun bervariasi. Hal yang terjadi ialah juri bicara dapat mengubah, menambah, dan mengurangi bagian tertentu sesuai dengan situasi.

Jumlah kalimat dalam setiap tituran tergantung pada

kreativitas penuturnya. Panjang pendeknya kalimat tidak mempengaruhi inti pembicaraan. Sebab, baik pengurangan kata-kata maupun penambahan kata-kata merupakan kemampuan yang dimiliki oleh para pembicara untuk memvariasikan kata-kata pada waktu menyampaikan isi pembicaraan. Yang tampak disini ialah kemampuan kedua penutur dalam dialog ini merupakan keberhasilan mereka dalam menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan dalam menuju satu tujuan yaitu suksesnya acara pernikahan dari kedua insan yang saling mencintai. Terjadinya penyederhanaan dan perbaikan tuluran memperkuat dugaan bahwa tidak terdapat unsur penghafalan dari para pembicara dalam interaksi pernikahan.

Perbedaan itu disebabkan oleh antara lain cara berpikir penutur yang tidak sama, sehingga kadang-kadang terjadi penggabungan dua episode yang berdekatan untuk dibicarakan sekaligus. Menurut hemat peneliti, masalah perbedaan tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting dalam acara pernikahan itu adalah tercapainya maksud dan tujuan. Jadi, apa yang diuraikan di atas menurut Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239) merupakan salah satu komponen intur (*Endz*) dalam interaksi verbal, yaitu suatu kegiatan yang mengacu kepada maksud dan tujuan yang jelas.

Ditinjau dari segi maksud dan tujuan, dialog dalam pernikahan yang tersusun atas episode-episode itu bertujuan untuk mencari tahu tentang sesuatu hal, terutama yang berhubungan dengan: (a) keberadaan sang gadis yang menjadi idaman; (b) bagaimana keadaan kedua pelai setelah nikah;

dan (c) memberi nasihat.

(1) Keberadaan sang gadis yang menjadi idaman.

Keberadaan sang gadis selalu menjadi bahan pembicaraan dalam acara pernikahan. Pihak keluarga laki-laki biasanya jangan sampai gadis yang dipinang sedang mempunyai hubungan dengan pria lain. Kekhawatiran itu terungkap lewat salah satu tuluran yang disampaikan oleh juru bicara dari pihak laki-laki dengan bahasa yang tersusun indah. Keindahan bahasanya terpantul pada frasa *paramata ta ta huwa* dan *paramata to huadi* sebagai formula inti untuk menggali kelompok-kelompok kata yang lain secara formalk. Contoh berikut memberi kejelasan lebih detail hal yang dimaksud.

D.6. SY 15
paramata ro ta: huwa

anti-toni to buhrua

wondio donggo siqo tutuwu ‘harumnya sangat semerbak’

lo oliontu pulwew ‘pada leluhur sedarah sekandung’

wona boho dipo:tu ‘apakah belum ada’

ti me: humayengga woliwuwa ‘yang membayang-bayangi’

medo tu me: ki wintu- ‘atau yang sudah mempertanyakan’
wintuwa

Parumata to huasi

'Permata di kamar'

anti-anti to lemari

'terkunci dalam lemari'

worollo elonggo kakahi

'harumnya masih asli'

tonto dilambhe asari

'berasal dari telur tercincu'

womi bolo diposa

'apakah belum ada'

lor me' ilohaber-hobari

'yang mencari kabar'

Dipetuh ta honggolo

'Belum ada yang datang meminta'

Taru bo heli io-lolo

'Kira-kira baru Anda sendiri'

To he hahario

'Yang dicari tahu kabarnya'

Dipetuh ta honggolo

'Belum ada yang datang meminta'

Taru bo heli io-lolo

'Kira-kira baru Anda sendiri'

Arti tuturan ini adalah gadis yang dipertanyakan belum ada calon lain yang membayangi-bayangi kecuali yang sedang hadir pada saat itu. Tuturan di atas menggunakan kata *parumata* sebagai formula inti yang bernakna gadis yang cantik dan masih terpercaya luar dan dalamnya. Kata *parumata* termasuk nomina yang dapat diikuti dengan adverbia *to* *ta*, *honggolo* dalam simpangan *to huasi* 'di kamarnya'; dan nominal *i;ntan* 'intan', sehingga menjadi frasa formula *parumata to ta;huasi* 'permata dalam simpanan'.

parumata to huasi 'permata di dalam kamar', dan *parumata i;ntan* 'permata intan'. Kecenderungan juru bicara memiliki formula-formula seperti *to ta;huasi*, *to huasi*, dan *i;ntan* bahkan *to lemari* sebagai pendamping formula inti *parumata*, ialah untuk memperlakukan persamaan bunyi di akhir kata. Dengan demikian formula *parumata* dapat dibentuk polanya menjadi:

to ta;huasi

= Nomina + Adverbia

to huasi

= Nomina + Adverbia

Parumata to lemari

= Nomina + Adverbia

i;ntani

= Nomina + Nomina

Formula frasa seperti *parumata to ta;huasi*, *parumata to huasi*, dan *parumata i;ntan* sebagai simbol atau perlambang dari sang gadis yang masih suci, belum ada laki-laki lain yang menjamahnya karena masih mengurung diri di kamarnya. Inilah salah satu maksud dan tujuan dialog dalam pemilihan ingin mencari info tentang sesuatu hal.

Formula lain ialah *anti-anti to buku* 'terkunci di peti' dan *anti-anti to lemari* 'terkunci di lemari'. Kata atau unsur intinya ialah *anti-anti* 'terkunci' sebagai verba yang diikuti oleh penunjuk tempat *to buku* dan *to lemari*. Fungsi formula ini ialah untuk memperkuat makna formula perlama. *Parumata* yang dimaksud ada di *ta;huasi* 'simpanan' dan di *huasi* 'kamar' diperkuat dengan ungkapannya terkunci rapat dalam *bukoru* 'peti' dan *lemari* 'lemari'.

Formula berikutnya ialah *wonuleonggo* 'harum masih' yang boleh diikuti dengan *logonata* 'semerbak' dan *koko* 'asli'. Formula ini bersifat menjelaskan kondisi dan formula utama *paronata* 'permata' sebagai simbolisasi gadis. Gadis yang dipinang itu diharapkan masih suci, sehingga bauanya semerbak dan masih asli. Artinya belum tercuci.

Formula terakhir ialah formula penyampaian makna dalam bentuk pertanyaan yaitu *wonu bolo dipo*: *Ih* 'kalau belum ada' yang bertanya dan mencari kabar. Formula yang terdiri atas partikel *wonu* *bolo* banyak dalam ujaran lisur Gorontalo. Adanya formula ini maka keinginan untuk mencari berita atau kabut tentang *paronata*, sudah tersampaikan.

Apapun digambarkan di atas, adalah suatu bentuk majas yaitu paralleisme makna. Majas adalah pengungkapan sesuatu yang lain untuk makna sesuatu tertentu, yang menyimpang dari makna harfi其实nya (Luxemburg, 1989: 94). Tujuan majas adalah untuk mengkonkritkan makna yang dibandingkan. Pada umumnya majas dibagi atas empat macam, yaitu (1) majas penggambaran; (2) perbandingan; (3) pertemangan; dan (4) sindiran (Ratna, 2004: 164). Pada ungkapan di atas, *paronata* sebagai perbandingan atas gadis. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 674), arti permata adalah batu berharga yang berwarna indah, seperti ungu, berlian, dan nilam. Membandingkan gadis dengan sifat permata, maka makna gadis itu adalah sangat berharga dan sangat indah. Sesuai dengan teori konkritisasi, makna permata sebagai perbandingan pada gadis itu, menjadi lebih intens dan lebih

intens. Artinya gadis itu adalah orang yang sangat bernilai bukan cantik (indah) dan tersimpan rapat atau terpelihara dengan baik. Jelas pemutur, selalu menggunakan gaya bahasa yang indah dengan cara membandingkan, agar apa yang diacu menjadi lebih jelas dan dalam, unggii maknanya, dan konkret.

(1) Kedua kedua mempelai setelah nikah

Kedua kedua mempelai setelah nikah terungkap pada salah satu dialog sebagai berikut.

D.I.AY.35
lombede ngito mai solele ‘Gambit, itu yang memberitahu’

ngudu u dipo logobongtu hele ‘perianda belum punya rumah’
lu do rggolo motomele ‘masih ingin hidup serumah’
lu mohiriki molele ‘berpaling muka saja harus memberi tahu’

Tuturan ini berisi gambaran bahwa (1) sang gadis masih terikat pada rumah orang tuanya; (2) masih rindu dengan orang tuanya, (3) malah kalau ke mana-mana selalu bertanya pada orang tuanya. Pada ungkapan ini ada juga formula dengan unsur utama adalah *lu* 'masih' atau 'hanya'. *Bo* adalah unsur formula partikel yang diikuti oleh verba,

(1) Memberi nasihat

Di dalam dialog kadang-kadang terselip suatu nasihat yang disampaikan kepada keluarga melalui juri bicara pihak laki-laki. Contoh dialog sebagai berikut.

D.3. AH.20

Bo wolo-wolo turulurki lo mongonionhunto

'ada pesan para lelubur kita'

Di la boolo mago somiache

'jangan dipelihara'

lo manggia wan toka

'dengan ikan hiu'

eliku ti mangolio a ti modic tola

'agar mereka hidup kokoh'

di la mohueqa wou molola

'tidak akan berpisah'

di la ma he wolo-woloa

'tidak bersedih-sedih'

Kekhawatiran orang tua perempuan sungguh luar biasa ketika mengingat anak mereka akan berpisah dari pengkuhan mereka. Oleh sebab itu juri bicara pihak perempuan menyampaikan nasihat melalui tuturan berbentuk formula seperti di atas yang ditujukan kepada juri bicara pihak laki-laki sebagai manusia yang harus dipegang teguh oleh sang suami.

Inti nasihat yang ada pada bagian tuturan di atas, yaitu kenyaknya kedua belah pihak tidak saling menjatuhkan, keduanya harus mampu membawa kehidupan rumah tangga yang baru ke mana depan yang lebih cerah. Sesungguhnya suami istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang sesuai dengan kodrat masing-masing. Keduanya dituntut menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Hamid, 2008: 455). Tidak ada satu pun kehargau yang melihat anak-anaknya setelah nikah hidup menderita dan melarat dalam menjalani kehidupan yang baru.

Formula-formula yang membangun tuturan di atas dianggap disampaikan dalam bentuk kata-kata yang bersinonim. Kata-kata sebagai formula dalam tuturan itu mempunyai makna yang sama. Kesimpulan itulah yang membuat tuturan tersebut tetapi indah didengar, sehingga audiens dan objek sasaran yang dilihat dengan ungkapan ini tidak merasa tersinggung. Pada bagian juri bicara bermaksud: (1) mempertahankan persamaan bunyi awal dan di akhir kata, agar indah didengar; (2) memperbaiki penyampaian; (3) mempengaruhi audiens. Persamaan bunyi pada contoh D.1.AY.35 dan D.3.AH.20 terjadi persajakan penuh satu niku kata, yaitu perulangan -de, -lo, dan -ia. Jelas para pembicara

memanfaatkan perulangan bunyi untuk menciptakan kemerduan dan periguanan makna. Formula itu dapat dirumuskan:

$$dik + \left\{ \begin{array}{c} bolo \\ ma \end{array} \right\} + \text{Verba}$$

Jelas di sini bahwa unsur sintaksis yang sama (cf Nile dalam Foley 1981: 396) berupa partikel *dik* 'jangan' yang boleh diikuti partikel penghubung *bolo* 'sampai' dan *ma* 'akan', kemudian diikuti oleh unsur verba. Sebenarnya rumus utamanya adalah *dik* + Verba, seperti *dik* (*bolo*) *magq toniabe* 'jangan dipelihura'.

$$Dik mboqo wan \left\{ \begin{array}{c} molola \\ motia \end{array} \right\}$$

(1) Variasi bentuk kata yang digunakan

Kata merupakan salah satu kajian diksi dalam suatu bahasa. Juru bicara dalam peminangan kadang-kadang dengan sebaik mungkin memilih kata-kata bentuk formulaik dalam dialog. Kebiasaan itu didorong oleh sifat naluri manusia ciptaan Tuhan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kapan saja, di mana saja, dan dalam kegiatan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan menaikkan rasa gengsi. Tidak saupun faktor-faktor yang disebutkan di atas sebagai pemicu timbulnya variasi dialog dalam peminangan, karena variasi dialog yang terjadi di dalamnya bukan semata-

motu karena alih kode. Menurut hemat peneliti bahwa variasi yang muncul dalam dialog itu adalah kreativitas juru bicara untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Dalam diri pembicara terdapat sifat-sifat khusus yang merupakan wajah fisilogis sehingga menimbulkan perbedaan intonasi dari suatu gaya bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, dan ungkapan-mungkapan yang sering digunakannya (Suwito, 1983: 118).

Sesuai dengan pengamatan peneliti, ada dua variasi yang muncul dalam dialog sebagai hasil kreativitas juru bicara, yaitu (a) variasi bentuk kata yang digunakan; dan (b) variasi bentuk kalimat dalam dialog. Kedua bentuk variasi ini muncul dilatarbelakangi oleh situasi penuturnya yang mendukung (cf Suwito, 1983: 124). Variasi yang dimaksud segera diuraikan berikut ini.

(2) Variasi bentuk kata yang digunakan

Berbagai literatur sosiolinguistik telah menjelaskan bahwa alih kode secara umum disebabkan oleh berbagai faktor seperti penutur, lawan tulur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan menaikkan rasa gengsi. Tidak saupun faktor-faktor yang disebutkan di atas sebagai pemicu timbulnya variasi dialog dalam peminangan, karena variasi dialog yang terjadi di dalamnya bukan semata-

Iebih banyak menggunakan kata-kata yang penuh variasi agar suasana yang diharapkan dapat tercipta. Usaha untuk menwujudkan hal itu, banyak juru bicara yang memvariasikan kata-kata dalam penampilan, seperti: (a) menggunakan sinonim; (b) mengulang bentuk kata yang sama dalam baris; (c) menggunakan bentuk koloksi; (d) pengulangan sebagian; (e) bentuk pembalikan; (f) penggunaan metafora

a. Menggunakan sinonim

Pengertian sinonim adalah suatu ekspresi atau ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ekspresi yang lain (Gudai, 1989: 10). Verhaar (1999: 394) mengatakan bahwa kata yang bersinonim ada yang mempunyai makna yang hampir sama, yang membedakannya adalah nuansa kecil dari kedua kata itu. Selanjutnya dikatakan bahwa yang normal dalam hubungan antarsinonim itu ialah terdapat perbedaan nuansa yang tidak terlalu besar. Penggunaan istilah kurang lebih sama dalam definisi sinonim ini karena dapat dikatakan tidak terdapat dua ekspresi yang benar-benar sama. Artinya kesinoniman suatu kata tidaklah mutlak, yang ada hanya kemiripan atau kesamaan arti (Arifin, 1984: 147).

Juru bicara menggunakan kata-kata yang mirip sama pada acara peminiangan tidak lain bermaksud untuk mengusir rasa bosan para pendengarnya. Mereka selalu berusaha menghidupkan batita turunnya agar pada pendengar senantiasa tercipta rasa senang, rasa tertibur dengan kata-kata yang digunakan mereka. Kadang-kadang

istikha ini terdapat hampir pada setiap baris dalam dialog. Namunku adakalau tidak hanya sekedar menggantikan kata-kata sinonim tersebut tetapi memvariasikan penggunaannya dalam bentuk ganda. Kecenderungan juru bicara untuk merangkaikan jumlah sinonim atau nyaris sinonim itu untuk memperkuat arti yang digunakan (Teeuw, 1991: 16). Di samping itu, pada kali ini juru bicara mempertahankan persamaan bunyi pada akhir kalimat, dan pada sisi yang lain juru bicara memiliki bahasan dalam merangkai kata-kata atau kalimat pada waktu hidlog. Kadang-kadang ada juru bicara yang lain tidak suka merangkai kata-kata yang bersinonim pada waktu berdialog.

Contoh lain pada kata *mozambi-hu-moloqya* berbicara.

Kata *moloqya* sebanyak dengan kata terakhir sebelumnya, *mo maz'ina*. Contoh dalam tuturan:

mo maz'ina. ‘kalau sudah izinkan’
mo mombi-hu moloqya ‘akan bercerita berbicara’

Kata *moloqya* sering dirangkai dengan kata *maz'ina*, sehingga terbentuk formula seperti berikut:

<i>Mo maz'ina</i>	‘kalau sudah diizinkan’
<i>Mo mombi-hu moloqya</i>	‘akan berbicara’
<i>Mo maz'ina</i>	‘kalau sudah diizinkan’
<i>Mo mombi moloqya</i>	‘akan berbicara’

Kata *motombi/tu*, *mokauli*, dan *moloqya* adalah tiga kata yang bersinonim, yakni berbicara. Sengaja pemilihan kata dilakukan karena selain ada kemiripan makna, juga kemiripan bentuk. Keempat kata itu dibentuk dengan menggunakan morfem *mo-* sebagai prefik pembentuk kata kerja tak transitif. Jadi, dalam pemilihan kata pembicara tidak hanya memilih kemiripan arti tetapi juga kemiripan bentuk. Jadi, penggunaan arti digabung dengan keindahan ujaran. Fungsinya adalah (1) memperjelas atau mempertegas makna, (2) memperlancar ujaran dan (3) mempermudah pendengaran.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh formula-formula yang mendukung hal itu.

(D.8.I.S.3)

Amiqatolia donggo niquaka ‘kami manusia biasa’

Donggo moda, ta u hi pudonga-olipata ‘masih banyak yang terlupakan’

...mohazarapu potunu-potuhata ‘mengharapkan petunjuk’

(D.3.A.M.7)
Detho donggo moda-ta olorange-olipata ‘masih banyak yang terlupakan’

(D.3.JDL.7)
motombi/tu-moloqya

mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

(D.3.JDL.9)
mo hitawo motango

mo akali moha:ngu

mo hilawo motilango

mo habari

mo habari

mo habari

Kata-kata yang dicetak tebal ialah kata-kata yang

bersinonim. Iclas di sini formula atau unsur formulaik yang sangat menonjol terdiri atas rangkaian kata sinonim yang saling memperkuat dan menunjang pengungkapan sehingga dapat diperluas dan divariasikan pada saat penampilan. Pemanfaatan kango ganda dalam tuturan seperti di atas bertujuan untuk memperkuat kesan kepada audiens sasaran dan audies umum (Tecuw, 1991: 17).

b. Pengulangan bentuk kata yang sama dalam batas

Pengulangan bentuk kata yang sama oleh kedua jenama dalam dialog pada acara pembinangan scring terjadi. Kalau dilihat secara simaksis kata-kata itu tidak perlu diulang karena sudah dapat diwakili oleh salah satunya. Di samping itu, perlu mempertimbangkan kemungkinan suatu kata dalam tuturan. Keduanya hitara dalam penampilan tidak mempertimbangkan hal itu. Yang mereka utamakan ialah keindahan tuturan yang bermuamal seni. Dikaitkan dengan gaya pengungkapan, maka gaya seperti ini adalah gaya bahasa repetisi, gaya yang bermaksud untuk menegaskan maksud yang terkandung di dalamnya (Falah, 1988: 46). Berikut beberapa contoh dalam tuturan di bawah ini,

(D.3. AM 1.3)

...*tahu-tahu wau tumahu* ...*mawapu peponpolo:lo*

(D.3. AM 7)

...*mawapu mulo-mulo*

'sudah datang dan menghadap'

Kata *“tahu-tahu wau tumahu”* termasuk jenis reduplikasi yang mendapat sisipan *wau* dalam BG, yaitu kata *tahu* + *wau* menjadi *tumahu*. Menurut Kridalaksono (1989: 89) proses seperti ini termasuk pengulangan suku pertama pada leksen dengan penahanan vokal. Kata *tahu-tahu* dalam BG termasuk jenis kata *ngoko* semu. Sebab kata *tahu* tidak sama artinya dengan bentuk *tahu-tahu* yang artinya sedang menghadap. Sementara kata *wau* mempunyai dua arti, yaitu (1) lilit, (2) depan atau hadapan. *“tahu-tahu wau tumahu”*, ‘Di hadapannya’. Jadi, *tahu-tahu* tetap ada hubungan dengan hadapan. *Tahu-tahu* berarti sedang datang. *Tio ma tahu-tahu* ‘Dia sudah datang kemari’. Jadi *tahu-tahu wau tumahu* ‘sudah datang dan menghadap’.

Contoh selanjutnya dapat ditampilkan di bawah ini.

(D.5. IDL 11)

u mone yilobimba losadha
‘telah bersedia menunggu di sini’
illosadha yilobapato
‘telah sedia telah hadir’
Witoba dilapora

‘yang disediakan telah dibuatkan’

Menurut Rani dkk (2006: 130) repetisi seperti ini manusuk jenis ulangan dengan bentuk lain. Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Heterapa bagian yang peclo dijelaskan di sini ialah seperti kata:

tahu-tahu wau tumahu ‘sudah datang dan menghadap’

16 IS.24

- ..maqopu popomulo.*lo* ‘maaf didahulukan’
 ...maqopu mulo-mulo ‘maaf lebih dahulu’

- ...mu odedo tabo wan labia temu ma loodi;*dia*

Kedua bagian tuturan ini sama maknanya. Yang berbeda ialah bentuk reduplicasinya. Kata *mulo-mulo* dalam BG adalah bentuk reduplikasi semu, sebab tidak ada kata *mulo* dalam BG. Yang ada bentuk *mulo-mulo* ‘lebih dahulu’. Kata ini ketika mendapat awalan *popo-* dan akhiran *-lo* (simulifks *popo-lo*) dalam BG, maka bentuk dasarnya setara alami tidak diulang, karena sudah dilekati oleh awalan *popo-* dan akhiran *-lo* (Badudu, 1980: 58-59).

c. Penggunaan bentuk kolokasi

Kolokasi ialah suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diassosiasikan sebagai satu kesatuan (Rani dkk, 2006: 132). Dalam penggunaan kata-kata terdapat asosiasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu yang lain (Kridalaksana, 1983: 87). Menurut Gudai (1980: 9) kolokasi yaitu hubungan ide-ide atau hubungan yang tetapi antarkata. Dalam BGR-A terdapat bentuk kolokasi yang digunakan oleh para juru bicara pada acara perminungan. Penggunaan kata-kata itu dalam rangka memperkokoh hasil perhitungan agar tidak lagi berubah akibat pengaruh dari berbagai sumber atau tekanan dari luar. Kata-kata yang berkolokasi itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Ditinjau dari strukturnya, keempat model sintaksis di atas merupakan formula-formula. Unsur-unsur yang bernalang terdapat di awal, tengah, dan akhir. Keempat baris itu mempunyai struktur yang sama. Pada baris 1 dan 2 terdapat perulangan partikel *delo* yang sama dengan *odedo*. Baris 3 dan 4 perulangan *watu odedo* menjadi tanda formula awal, yang kalau dibandingkan dengan baris 1 dan 2 isi yang dikandung sama. Sesudah perulangan

unsur terdapat penambahan nomina yaitu *tabo*, *bolo*, *hulawa*, sehingga struktur formula frasa itu menjadi: partikel + nomina. Kata penghubung *watu* memandai hubungan secara antara formula awal dengan formula frasa akhir. Unsur-unsur pada frasa akhir mempunyai bentuk yang sama yaitu variabel ditambah verb *duu*, *lu* *hi* *wipi-wipi* ‘tidak lagi terpisah-pisah’ *met lochu; mangga*

'sudah (saling) mendatangi', *ma loda mbaq* 'sudah makan'
dan *ma lodi qaq*, 'sudah, melihat'. Segala halah, model fungsi
baris-baris itu adalah **partikel + nominativum + partikel + verbum**.
Atau dalam bagian

Dalam dialog pemimangan terdapat beberapa kelompok frasa atau frasa yang diulang sebagai bagian dari gabungan itu. Frasa itu merupakan hubungan gramatisal yang sama dan terdapat kata-kata yang di dalamnya diulang pada posisi yang sama. Hubungan gramatisal seperti itu termasuk hubungan sintagmatik, karena unsur-unsur yang selalu muncul dan berulang secara tetap.

der - dass es (nicht) die - aber nur die neuen Jäger [die] bestimmt
(König der Löwen) - + neu + + (durch)

gather) me (beginning also) here { *hakuna* } *jaquemine*
gather me (beginning also) here { *hakuna* } *jaquemine*

Formula di atas dapat digunakan untuk

perumpamaan atau perbandingan. Konsep tentang perumpamaan atau perbandingan adalah menanamkan sifat-sifat dalam bahan bacaan.

sebutan yang diberikan saudara ini dengan sebutan yang diberikan saudara ini dengan

sampak pada tampilan di atas ialah terdapat kata perangkai oce

seperti beras-karab-karab, beras-jambu, beras-labu, seperti sagu dan emak' dulu u dudu lu u si wewu-wewu 'seperti tidak ada la-

ang terpisah-pisah'. Ucapan ini bermakna bahwa apa yang telah disepakati dalam dialog pemintangan tidak mungkin lagi akan

yang terpisah-pisah'. Ucapan ini bermakna bahwa apa yang telah disepakati dalam dialog pemintangan tidak mungkin lagi akan mentah kembali. Dia sudah menyatu dalam kesepakatan kedua belah pihak, sehingga diumparnakan seperti sagu dengan jenak, seperti benang dengan grekannya, seperti emas dan perak.

d. Pengulangan sebagian

Para juru bicara dalam dialog perminangan lebih suka mempertukarkan posisi kata-kata yang mempunyai maksud ditujuan yang sama. Penggunaan kata-kata yang dipertukarkan ini dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

(D.3.AM.5)

Afhonduhullah wonu bolo ma 'Alhamdulillah kalau sudah izinido

dizinkan

Loqya hoto ma yiatotato 'pembicaraan ini akan dimulai'

Wona holo ma izinio

'kalau sudah dizinkan'

...ma okila mohibota loqya '...suka akan memulai pembicaraan'

(D.3.AH.8)

...hi pokacawo lo buku kitabi '...sedang membaca buku kitab'

...tomatangala ngadi-ngadi '...ditunggu pada saat sedang mengajin'

...hi pokacawo kitabi buku '...sedang membaca kitab buku'

...tomatangala chuto-chuto '...diunggu pada saat terlepas diam'

(D.5.JDL.9)

Poquita-poquwana 'bibi dan pamam'

Poquwana-poqu:la 'paman dan bibi'

Pembalikan kata-kata seperti pada bagian tuturan di atas adalah usaha juru bicara untuk mencari persamaan bunyi dan ada maha untuk menciptakan variasi bunyi akhir pada setiap kalimat yang dicapkan. Hal ini juga merupakan bukti bahwa juru bicara India belah pihak memiliki kehebatan untuk menciptakan kalimat pada saat penampilan.

Penggunaan metafora

Kata-kata yang mengandung metafora dalam BGRA banyak kita temukan dalam dialog. Metafora menurut Luxemburg (dalam Tuloli, 1990: 213) adalah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu. Menurut Becker (dalam Padopo, 1987: 66), metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora dalam BGRA dapat dicontohkan di bawah ini.

(D.7.SA.14)

hidewanto ngopata 'emas sepotong'

wuto to bwakalata 'tersimpan di tempat tidur'

bilalo to paramata 'terbungkus dengan permatas'

(D.7.IS.15)

loqito chonggilita 'cahayanya mengkilat'

jilunggo bunga kanuri 'kuncup bunga kenari'

<i>tuu-tuu tu hewati</i>	'terisi di dalam kamar'
<i>unti-unti tu kamari</i>	'terkunci di lemari'
<i>wemulo kakak-kakak!</i>	'harumnya masih asli'

Yang dimaksud dengan *halawa nyepeta, putongo bungo kanari* dalam ungkapannya ini adalah sang gadis yang menjadikan sang lelaki yang dianggap masih suci-bersih, belum ada orang lain yang menyentuh. Kata *ngayata* 'hanya satu-satunya'

Maknudinya tidak ada duanya. Jadi memperkuat makna, bahwa gadis itu tidak ada tolok bandingannya dari segi kecantikan dan kesuciannya. Ketenderungan juru bicara menggunakan metafora dalam acara perminangan dimaksudkan untuk memberi kesan yang indah bagi para pendengar yang hadir pada saat itu. Disamping itu, juru bicara lebih memperindah dan memperhalus pengungkapan maksud dan tujuan hati dari pihak keluarga.

(2) Variasi bentuk kalimat

Variasi bentuk kalimat yang dimaksud di sini adalah perubahan-perubahan kalimat yang terjadi dalam setiap dialog.

Perubahan itu menyebabkan setiap dialog sangat bervariasi untuk masing-masing juru bicara pada setiap penampilan. Padahal kegiatan yang dilakukan hanya satu jenis kegiatan yakni peminangan. Para juru bicara lebih sering menggunakan berbagai variasi kalimat dalam dialog dengan tujuan agar suasana dalam

interaksi verbal itu lebih hidup, akrab, dan persuasif.

Perubahan-perubahan itu sangat erat kaitannya dengan beberapa aspek. Aspek-aspek itu adalah: (a) variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda; (b) variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tutur; (c) variasi yang terjadi akibat kehadiran orang ketiga; (d) variasi yang terjadi karena materi pembicaraan.

1. Variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda.

Pelaku dialog pada acara perminangan berikutnya sulit menggunakan kata-kata yang persis sama dengan kata-kata yang diucapkannya pada acara perminangan pertama. Juru bicara kedua telah pihak masing-masing dengan daya pikirnya masing-masing untuk menyampaikan dialognya dengan cara sebaik-baiknya kepada lawan bicaranya. Masing-masing penutur dalam dialog itu tidak mengandalkan penghafalan melainkan mengandalkan daya cipta dan kreativitasnya masing-masing. Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah ini diuraikan cara penutur yang sama direkam pada waktu dua kali penampilan.

Jusuf D. Latu selaku pemangku adat dari wilayah Tapa Kabupaten Bone Bolango, bertindak sebagai juru bicara dari pihak laki-laki yang melakukan perminangan pada tanggal 11 Desember 2010, wacana tuturan yang pertama dia ucapkan pada saat itu hanya satu kalimat (lih. lamp. D.4.JDL 1). Sementara pada penampilan yang kedua, tanggal 5 Januari 2011 dengan posisinya

yang sama, wacana tuturan yang pertama yang dia ungkapkan lebih dari satu kalimat. Padahal inti penyampaian itu baru berkisar pada permakluman dan permohonan izin (lh. lamp. D.5.JDL.1)

Dialog ketika pada penampilan pertama, tanggal 11 Desember 2010 wacana tuturnya sangat luas, terdiri atas enam kalimat(lh. lamp. D.4.JDL.3). Di dalam penampilan kedua wacana tuturan pada dialog kedua tinggal satu kalimat (lh. D.5.JDL.3) Demikian pula pada dialog-dialog selanjutnya, baik pada tingkat kalusa maupun tingkat frasa telah terjadi penyederhanaan dan perluasan dalam wacana tuturan (lh. lampiran D.4 dan D.5)

Dalam analisis ini perbaikannya lebih dititikberatkan pada persamaan dan perbedaan dari segi struktur kalimat dalam dialog yang dihubungkan dengan sistem formula dan formulir.

a) Variasi struktur

Dalam dialog citrapati (D.4) oleh Jusuf D. Lau yang berinisial JDL secara singkat telah dijelaskan bahwa kondisi kalimat yang diungkapkan pada peristiwa pertama lebih rendah daripada kalimat yang diungkapkan pada peristiwa kedua. Disamping itu, pemangku adat ini memperlihatkan variasi dalam hal tertentu pada waktu penampilan. Misalnya pada tuturnya yang berkode IDL.3 dalam D.4 dan JDL.3 dalam D.5, isi atau materi dialognya berbeda. Pada D.4.JDL.3 materi dialognya menyuguhkan pertintaan informasi tentang kehadiran keluarga yang menunggu acara pemimpinan. Sementara pada D.5.JDL.3 materi dialognya baru berkisar pada permakluman dan permohonan

sis untuk memulai pembicaraan. Sudah dapat dipastikan bahwa wacana-tuturan selanjutnya dalam dialog tersebut berbeda-beda. Pada saat memintakan informasi tentang keadaan keluarga yang menghadiri acara pemimpinan tampak sekali variasi struktur kalimat yang digunakan oleh penulis yang berinisial JDL, dalam D.4 dan D.5. Tabel di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

Untuk memulai pembicaraan. Sudah dapat dipastikan bahwa wacana-tuturan selanjutnya dalam dialog tersebut berbeda-beda. Pada saat memintakan informasi tentang keadaan keluarga yang menghadiri acara pemimpinan tampak sekali variasi struktur kalimat yang digunakan oleh penulis yang berinisial JDL, dalam D.4 dan D.5. Tabel di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

TABEL 1: VARIASI STRUKTUR OLEH PENUTUR YANG SAMA PADA SAAT DUA KALI PENAMPILAN

(D.4.JDL.3)	Sintakur Kalimat	D.5.JDL.9	Perubahan
Dialog tgl 11 Desember 2010	Dialog tgl 5 Januari 2011		
<i>To hiangga bolo amba<i>tu</i></i> <i>bolo me tala hilawatu<i>tu</i></i> .	<i>To hiangga bolo amba<i>nia</i></i> <i>tala hilawatu<i>me</i></i> .	Hilang <i>tu</i> <i>me</i>	
'Pada kesempatan ini kami terlanjur bertanya'	'Pada kesempatan ini kami terlanjur bertanya'		
..... <i>tala kuman<i>tu</i></i> ,	<i>bolo me tala komada<i>tu</i></i> ,		
't e r i a n j u r menbandingkan'	jangao sampai terlanjur membandingkan'	Ditambah <i>bolo</i>	
<i>bolo tala hadari<i>tu</i></i> ,			
'terlanjur mencari berita'			
<i>bolo me tala lapati<i>tu</i></i> ,	<i>bolo me tala lapati<i>me</i></i>	Hilang <i>tu</i>	
'terlanjur bicara'			
	D i a m <i>me</i>		

b) Variasi cara pengungkapan

Berdasarkan contoh di atas, dalam proses penuturan telah terjadi pengurangan dan penambahan unsur pada frasa-frasa tertentu oleh masing-masing juru bicara pada saat penampilan.

Variasi cara pengungkapan dalam BGRA yang dilakukan oleh juru bicara pada saat penampilan hampir tidak terhitung jumlahnya. Pergantian itu terdapat pada baris, kata,

frasa dalam kalimat. Formula-formula dalam BGRA khususnya acara pemintaan sudah lama dalam ingatan para pemuda-adul. Formula-formula inilah yang mencuntum mereka untuk menciptakan variasi dalam pengungkapan. Bagaimana variasi pengungkapan yang terjadi dalam dialog pada acara pemintaan dapat dilihat pada tabel II di bawah ini.

TABEL. II: VARIASI CARA PENGUNGKAPAN

D.4.IDL.3	D.5.IDL.9
11 Desember 2010	5 Januari 2011
Bo donggo adit pojo lo u akutuwo mokutaro wona dila humaya:po dila ta moqotetatu baqato u noi mapogopato	Bo donggo adit pojo lo u akutuwo mokutaro humaya dila humaya:po dila ta moqotetatu baqato u ma mapogopato
To pojo lo Suwawa Lantara Humale	To pojo lo Suwawa Lantara Humale dila humaya:po
dila ta moqotetatu daalato ma meti polenggorato	dila ta moqotetatu daalato u mu meti polenggorato
To khongka batu ampu:de bo tax berulu	To khongka batu ampu:de bo tax berulu
monaqapu molo-malo	monaqapu molo-malo
..... bo me bo me
mapogu abdu	mapogu abdu
logia ma yilapato le mulo	logia ma yilapato le mulo

Boqo-pogo-pogedeta, to
anji:ta ho donggo
tan baso
bo donggo wolewo u elipau
mohi raga pohibita
dik.

Masih begitu tala krama kehidupan
dua 'bersaudara'
'kias tidak diumpamakan'
'tidak akan mendapatkan jejak'
'unuk memperjelas'

'Pada surau Suwawa, Limboto
Gontalo
'kias tidak diumpamakan'
'tidak akan memperoleh jalan'
'unuk melangkah ke tingkat selanjutnya'

Bo saat ini kami sebagai tamu
jimohon maaf lebih dahulu,
'padahal
'Mohon maaf sebanyak-banyaknya'
'jangan report atau susah payah'
'bukan jadi penghalang tujuan'
'kami hanya datang mendekatkan'
'permintaan telah selesai diluluskan'

Mohon maaf sebanyak-banyaknya
'kami hanya manusia
biasa'
'kali ini tuturan saling berulang
biasa'
'kali ini tuturan saling berulang
biasa'
'kami hanya manusia
biasa'
'kami hanya manusia
biasa'

Terdapat beberapa hal yang tampak dalam tuturan di atas sebagai bentuk cara pengungkapan penutur dalam dialog peminangan pada dua kali penampilan. Hal-hal dimaksud ialah:

- 1) ada baris yang sama; 2) ada baris yang tidak sama; 3) ada baris yang terulang; dan 4) ada baris yang tidak lengkap. Baris yang persis sama terdapat pada bait pertama sebagai awal penuturan. Pada tuturan selanjutnya telah terjadi perubahan struktur kalimat sehingga menyebabkan baris-baris tersebut tidak sama lagi, meskipun ada baris yang sama pada kedua peristiwa ini. Di samping itu, ada juga baris yang terulang pada paragraf yang berbeda. Misalnya baris *tumadu dila humaya:lo* pada bait pertama, terulang pada paragraf ketiga tetapi dalam bentuk yang berbeda, yaitu *tumadu dila humaya:lo*. Perbedaan kelua baris ini ditandai oleh melekatnya akhiran *-po* dan *-lo*. Penggunaan bentuk kata yang berbeda secara silih berganti oleh para pembicara bertujuan untuk memperluaskan kemiripan bunyi yang sama dalam rangka memperlancar pengucapan.

Munculnya kedua akhiran yang berbeda pada kedua kata tersebut disebabkan oleh fonem consonan pada akhir kata sebelumnya. Selengkapnya tuturan itu berbunyi demikian.

Bo denggo odho dilio 'Hanya masih begitu model'

paya lo u dhilano mohutato 'atau aturan dua bersaudara'

deto ni Popa wolt Eyato 'seperti si Popa dan si Eyato'

kumadu dila humaya:po 'kalan tidak disindir diumpamakan dulu'

allo ta moqotachwo bagato

'tidak akan memperoleh jejak'

lino moyoqopatao.

'yang untuk memperjelas'

lo pagru lo Suwawa Limatu

'dalam aturan Suwawa-Limbota-Gorontalo'

tumadu dila humaya:lo

'kalau tidak disindir diumpamakan saja'

allo ta moqotachwo dala

'tidak akan mendapatkan jalan'

lina malu polenggotalo.

'untuk melangkah ke jenjang berikutnya'

lina peminangan bertumpu pada dua alasan.

Pertama,

pada peminangan bertumpu pada dua alasan. *Pertama*, pengaruh olah bunyi akhir dari kata-kata sebelumnya yang memiliki konsonan sejenis, yaitu konsonan *t* dan *p* termasuk konsonan letupan, meskipun kedua konsonan itu berasal dari berah artikulasi yang berbeda, yaitu *t apiko, ahektor* dan *p labial* (cf Vehar, 1978:27; Niketas, 1988:36). Kedua konsonan tersebut secara fonetis termasuk bunyi yang bersuara (cf Hyman, 1975:47; Parera, 1986:30). *Kedua* ada usaha juru bicara untuk mempertahankan bunyi yang sama pada akhir tuturan.

Lain halnya dengan baris *tumadu dila humaya:lo*. Juru bicara cenderung memilih kata *dila humaya:lo* dipengaruhi oleh kata-kata sebelumnya berakhir dengan bunyi yang persis sama, yaitu *-lo*. Kalau diperhati kedua baris itu tidak memenuhi kaidah sintaksis, sebab ada unsur yang dihilangkan harusnya kata perangkai

worm 'kalau' sebagai pelengkap makna. Seharusnya kedua bun ini secara normal menjadi:

worm dia humach-
humayo:po
'kalau tidak disindir-umpamakan
dia humayo:po

worm dia lumaku-
humayo:po
'kalau tidak disindir-umpamakan
dia humayo:po

Baris yang lau yang tidak lengkap misalnya *lumaku* dia humayo:po. Baris ini tidak diawali dengan unsur *worm dia* sehingga kalimat di dalam wacana itu seolah-olah putus. Kalimat itu menjadi lengkap kalau tersusun sebagai berikut:

To pape lo Suwawa Limboto 'pada akuran Suwawa Limboto
Huontalo Gorontalo'

worm dia humach-humayo:po 'kalau tidak disindir
diumpamakan'

dia orangotokewo datalo 'tidak akan mendapat jalan'

b. Variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tutur pada acara pemimangan yang berbeda.

Usaha penutur maupun mitra tutur menyederhanakan materi pemimangan selalu terjadi. Usaha itu dilakukan melalui penyederhanaan kalimat dalam tuturan. Hal ini terbukti dengan fakta yang ada bahwa jumlah kalimat tuturan yang mereka gunakan dalam acara pemimangan yang berbeda jumlahnya sangat

variasi. Variasi itu menunjukkan perbedaan dalam penuturan ini setiap penampilan.

JusufD. I. atau sebagai juru bicara dari pihak laki-laki pada kali pemimangan, menggunakan berbagai variasi kalimat yang berbeda secara kuantitas. Tidak ketinggalan pula para mitra tutur di pihak perempuan senantiasa menyematkan kondisi kalimat yang digunakan oleh penutur. Status para mitra tutur dalam penuturan hanya sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan penutur. Apa yang diisyaratkan oleh penutur, mereka menjawab. Meskipun ada mitra tutur yang kadang-kadang memberi jawaban yang panjang lebar dengan variasi kalimat yang sesuai dengan keinginannya. Gambaran tentang variasi kalimat yang digunakan oleh satu penutur dengan dua mitra tutur yang berbeda pada dua kali pemimangan dapat dilihat pada tabel III berikut ini.

TABEL III: VARIASI KALIMAT YANG DIGUNAKAN OLEH SATU PENUTUR DENGAN DUA MITRA TUTUP PADA DUA KALI PEMINANGAN.

DIALOG. 4 11 Desember 2010	
Penutur (Pihak Laki-laki)	Mitra Tutur (Pihak Perempuan)
JDL.1 <i>Alhamdulillah o'woluwu kemija:ta tata tañi tamati. Amiyatia ma tiluwaqado wolo u alo, iogya ma hisabotu, wonu izinc tanu ma qohila malumada moleqya.</i>	DKU.2 <i>To nulu:lo lo ito elo hisacido mohamdu loqya amiyatia tanu denggo mohamdu ode tili mohamadia.</i>
'Alhamdulillah kehadiran kami di tempat ini telah memberi bayangan, kalau sudah beroleh izin pembicaraan akan segera dimulai'	'Sebelum Anda diizinkan untuk memulai pembicaraan kami bermusyawarah dulu dengan ke- luarga yang hadir di tempat ini'
'Alhamdulillah setelah kami ber- musyawarah, Anda relah diberi izin untuk memulai pembicara- aan'.	

DIALOG. 5 5 Januari 2011	<p>Anggo noticulu mologia. de mongopulu labidu ode ingrot, lo evonggotiamo ma sejihuna lotiyamango. lo nulu:lo dipatumqado, mlu:ta denggo nepoqilato, longgo boqohamdu u tilanggata spatu dalafo meambola aman- sige, wonu ma moqotodako limonango akali maha ngo lo ni qati bolita zanu ma popohobalo min.'</p> <p>Audience alatkum wt. wrt. Mohon izin kami ingin berbicara dengan para sesepuh dan para wong tua, namun sebelumnya kami ingin menyampaikan ter- lebih dahulu apu yang menjadi syarat pembuka kata.</p> <p>'Alhamdulillah ucayambul pem- bicaraan yang Anda sampaikan kepada kami yang hadir di tem- pat ini, namun keheradaan saya satu ini hanya sebatas sebagai juru bicari, maka saya berke- wajiban untuk bermusyawarah dulu dengan keluarga yang hadir, semoga Anda akan beroleh izin.</p> <p>'Allahmdulillah, saya telah se- lesai bermusyawarah dan Anda dipersilakan untuk segera menu- lui berbicara'.</p>
-----------------------------	--

Terdapat dua hal yang menarik pada dialog di atas, yaitu yang *pertama* cara penutur menyampaikan amanat atau pokok pembicaraan. Amanat yang disampaikan oleh penutur dengungkap melalui berbagai variasi kalimat. Ada amanat yang terungkap

melalui beberapa kalimat, dan ada amanat yang terungkap melalui satu kalimat. Amanat yang terungkap melalui beberapa kalimat dapat kita lihat pada tuturan yang berkode JDL.9, jud D.5 tentang informasi kehadiran keluarga pada acara peminangan Penutur (Jusuf D. Latu) yang berkode JDL pada kesempatan dengan sebaik mungkin menyampaikan amanatnya melalui berbagai variasi kalimat. Para mitra tuur pun demikian, padu se memberikan jawaban selalu menyesuaikannya dengan pertanyaan penutur. Kadang-kadang ada mitra tutur yang menjawab dengan satu kalimat berupa kalimat pernyataan dan kalimat persilahan seperti: *Tamu ma tima-timamenye, ma toahuwo-to* ‘sementara memunggu dengan hormat, disikakan’ (D.5.I.8.4, lampiran).

Yang kedua ialah, urutan penuturan pokok pembicaraan yang tidak sama. Pada dialog Empat dan Lima (D.4 dan D.5) tuturan yang berkode JDL.3 pokok pembicaraannya berbeda, yaitu pada D.4, JDL.3 meminta informasi tentang kehadiran keluarga. Sedangkan pada D.5, JDL.3 memaklumkan adat *tulohbalango* dan permohonan izin kepada juru bicara perempuan dan majelis atau yang hadir. Seharusnya amanat untuk JDL.3 pada kedua kegiatan itu sama pokok pembicarannya.

Ketidaksaamaan urutan penyampaian pokok pembicaraan seperti itu sebagai indikasi bahwa para penutur dan mitra tutur berusaha menyederhanakan materi peminangan.

- c. Variasi yang terjadi karena kondisi penutur dan kehadiran orang ketiga pada acara peminangan.

Kehadiran orang ketiga dalam dialog menurut Hymes (Hymes Wardhaugh, 1986: 239) termasuk partisipan (*participants*). Orang memperbaiki kondisi penuturan, partisipan dalam komponen tutur hukan saja orang ketiga, tetapi melingkupi: penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam interaksi verbal.

Interaksi verbal dalam peminangan, status sosial orang justru tidak berpengaruh. Apakah dia sebagai bupati, wali kota, camat, kepala desa/kelurahan, BGR tetap digunakan dalam interaksi tersebut. Antara penutur dan mitra tutur tidak ada ketuntuan harus seusia atau sebaya. Yang cukup berpengaruh terhadap percakapan adalah kondisi penutur dan mitra tutur pada saat penampilan. Kondisi yang berpengaruh itu berupa warna baju yang dipakai, model songkok, sarung dan sebagainya. Dialog berikut sebagai data pendukung terhadap pernyataan di atas. D.2.I.12

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

wonu bilihela molu jame'a
to to boqo kini me-la, ‘yang dengan baju kuning merah’

lelehe la-mo-mo to didaku ‘dilihat dari arah matahari
lo lito-lito palipa latahu ‘yang terlilit dengan sarung kuning’

terima oleh mitra tutur bahwa penutur di sini berbaju merah, juga sedang memakai songkok yang memiliki variasi, mengantongi sebuah polpen, memakai sarung yang melingkar di pinggangnya. Mitra tutur pun segera membela diri dengan tuturan seperti berikut:

D.2.W.13

Upatio bo dunggitalo ‘kopiahnya yang menekjal’

Bilene mota lamya:ta

polopeni to popoji tangai- "polpen di saku terslip"

ta boito ta memopoqopato ‘dialah yang akan mempertahankan

10 M.H.Z.

110 malo: lotio amixa: tia

*Viggo mola:lia ode til
masi
kanan*

ditujukan kepada yang sedang

JOURNAL OF CLIMATE

10.12 - W.I.S tersebut sesuai dengan kondisi atau kenyataan pada saat itu, yakni penutur memakai baju koko warna merah.

Taru ma popolaiko mai

"kira-kira akan segera dihadirkan ke sini"

—kai songkok yang dilit dengan kain yang mengkilat. Ini

Sementara itu, bagian peristiwa titur pada D.1. MH.2 juga deskripsi, mes...go...

(V), yang dimaksud dengan berdiskusi sebagai pendengar sekaligus merekam dialog sedang berlangsung. Kehadiran peneliti pada saat itu turut mempengaruhi percakapan, terutama dari segi struktur kalimat, topik pembicaraan. Nadar (2009: 9) tidak menganggu ini pembicaraan. Namun, jika suatu tuturan dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila seseorang tertentu kebetulan hadir

mongan. Tuturan dimaksud adalah seperti berikut ini.

B.12

Pernyataan ini disambut pula oleh mitra tuturnya dengan hal yang sama seperti berikut ini.

D.1.AY.3

Ahmadullah, amiyatia ‘alhamdulillah kami’

Ma ibizimia lo ta hi pohermia ‘Telah beroleh izin dari yang sedang merekam’

logia ‘Tuturan saat ini

lo longgolo mopoqapato ‘Anda lagi ingin memperjelas’
lo moali lanti dulungo ‘yang menjadi juru bicara penerima’
lindhelo to baqato ‘lihatlah pada jejaknya’ (tandanya)

halo haya-haya wan dila ‘tidak panjang dan tidak berbadan halus’

lo upia dila mo:pa dila ‘berkopiah tidak tinggi tidak rendah’
molanggato

Munculnya formula-formula seperti ini disebabkan oleh kehadiran peneliti pada waktu itu sedang merekam dialog yang sementara berlangsung. Kedua penutur secara spontan menyampaikan hal itu, yang secara kebetulan kepala kelurusan saat itu tidak hadir. Penghormatan itu dialihkan kepada peneliti sebagai seseorang yang sedang bertugas merekam peristiwa pada saat itu. Tuturan setnacat ini jarang terjadi bahkan hampir-hampir tidak ada dalam dialog. Yang sering terjadi bahkan terdapat pada semua dialog adalah tuturan yang berhubungan dengan sifat dan kebiasaan penutur dalam cara berpakaian pada saat melakukan

juga pengalihan perhatian, bahkan untuk melucu; (2) menambahkan suasana keberadaannya, tugasnya, dan wujud hasil serta unsur-unsur yang menandainya. Jadi dalam pembicaraan *tujaqi* ada juga aspek keseriusan, main-main, dan kiasan, serta simbolisasi.

d. Variasi yang terjadi karena materi pembicaraan

Hal yang turut menyebabkan perubahan dalam pembicaraan. Nadar (2009: 9) mengatakan pokok pembicaraan juga akan mempengaruhi warna suasana bicara. Begitu buku materi pembicaraan yang muncul dalam dialog pada saat pemimpinan antara lain hal tidak adanya seekor sapi yang diuang oleh keluarga pihak laki-laki pada acara pelaksanaan pesta nikah Sebagai akibat dari persoalan ini maka berbagai formula yang muncul dalam dialog seperti digambarkan berikut ini.

D.3.A.H.26

-
.....
Wau n tungelo molalito 'kalau yang tanduknya tajam'
Mololio bo lumaqio 'dan matanya menyala-nyala'
Wawaqio motidito 'badannya licin mulus'

lipo ntomaqo pito 'begitu melihat pisau'
lipo loqu laito 'lari sejauh-jauhnya'
lipo bo maqo lodehu to 'sampai jauh di jurang'

lipo holo momilohe to 'kalau sampai melihat di Pulubala'
lipo hoi longguia datala 'dan hanya mencuat tulang rusuk'
lipo womi tihutola to pa'ngo 'dan kalau dikat di halaman rumah'

bo he poqt:qupa lo lango 'hanya dikerumuni oleh lalat'

Tujuaqi berbentuk formula di atas menyindir pihak laki-laki yang tidak menyiapkan sapi. Diungkapkan bagaimana keadaan sapi yang diharapkan, yaitu tanduknya tajam, matanya menyala, badannya licin, namun begini melihat pisau lari sehingga sudah jatuh di jurang. Artinya ketidakhadiran sapi yang diharapkan itu, dipelihara, jangan sampai hanya membeli sapi yang kurus kering, yaitu yang tinggal tulang-belulang dan dikerumuni oleh lalat.

Artinya sapi yang sudah tua, kurus dan mendekati muti.

Formula ini muncul ketika dalam dialog dipicu oleh tataran terakhir dari mitra tutur yang berbunyi demikian:

D.3.AM.25

.....
Wau to delomo tapahula tawau botia tilwangalio mai
pitola moyula dulu lihu wau limo lo hetuo pata loqu laito
wau uvilo u ma me potongolito
Alhamdillah wonu wolwo u dila yihulito
tanu bo ma se:tuango to jumula boito

Baris inilah sebagai pemicu munculnya formula-formula seperti yang terdapat pada tataran D.3.AH.26 di atas, walaupun hal itu sudah disepakati sebelumnya. Tetapi dalam hal ini pemangku adat selaku juru bicara dari pihak perempuan lagi memancing dan menyindir, sehingga lebih menarik dan membah rasa kekeluargaan yang lebih akrab. Secara spontan tanpa berpikir lebih dahulu, pada kesempatan itu juru bicara ini mewujudkan menciptakan formula yang bisa mengungkapkan hal itu, formulanya seperti yang tertera di atas.

1.6 Kesimpulan

Akhirnya setelah dilakukan analisis seperti di atas dapat diambil kesimpulan sementara sebagai berikut.

- (1) Ternyata proses penuturan BGRA mengikuti tahapan-tahapan kira-kira sudah termasuk dalam jumlah itu
- (2) Penuturnannya dilakukan dalam bentuk dialog, yang terdiri atas unsur pengirim pesan dan unsur penerima pesan.
- (3) Sama halnya dengan bentuk dialog pada umumnya, saat-saat tertentu dalam dialog terjadi pertukaran posisi, yaitu pengirim pesan berubah posisi menjadi penerima pesan dan penerima pesan berubah menjadi pengirim pesan.
- (4) Sejak dulu sampai sekarang acara peminiangan bertempat di rumah perempuan, dan dilaksanakan pada waktu sore.
- (5) Formula-formula seperti: *Assalamu alaikum wr. wr., tabi-*

BAB V

tabi, Alhamdulillah wa syukurillah sudah merupakan formula-formula tetap sebagai cara untuk mengawali dimulainya dialog peminangan.

- (6) Proses penuturan BGRA diunsuri oleh bentuk-bentuk yang cukup variatif yang bertujuan untuk memberi kesan rasa kekerabatan antara orang yang bertutur dengan orang tempat bertutur.

Pengungkapan BGRA dicirikan oleh beberapa hal, yaitu

- (a) disampaikan dalam bentuk *tujaqi*; (b) simbolik; c) halus; dan
- (d) berirama.

1) Disampaikan dalam Bentuk Tujaqi

Bahasa Gorontalo ragam adat adalah salah satu ragam *lisan* dalam bahasa daerah Gorontalo, yang penggunaannya dibagi dalam tiga bentuk yaitu *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan. Ketiga *tujaqi* ini digunakan sesuai dengan perannya masing-masing dalam upacara pernikahan di Gorontalo.

Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Gorontalo dianggap sebagai sesuatu kegiatan yang sakral, karena salah satu yang menandai kesakralan itu adalah penggunaan bahasa yang berbentuk *tujaqi*. Bagaimana proses penetrannya masing-masing akan duraikan di bawah ini.

1) *Tujaqi* dialogis

Memperhatikan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239), maka peristiwa tutur

CIRI BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

dalam pemihangan di Gorontalo dapat digolongkan ke dalam komponen *Genre*. Sebab kegiatan komunikasi dalam peristiwa ini disampaikan secara dialog. Jenis bahasa yang digunakan sebagian saluran dan bentuk bahasa (*the forms of speech*) komunikasi adalah bahasa yang dilisankan. Bahasa dalam bentuk tertulis tidak pernah digunakan. Yang diutamakan ialah komunikasi lisan. Kedua jurni bicara duduk berhadapan, masing-masing diapit oleh keluarga kedua belah pihak.

berlangsung. Berbeda dengan *kato mandata* bahasa adat di Minangkabau yang digunakan dalam situasi nonformal, (Hamid penelitian Aslinda, 2007: 47). Demikian juga tempat peristiwa tutur, status sosial dalam peminangan tidak mempengaruhi ragu bahasa yang digunakan. Dengan siapa, di mana saja, kapan saja acara peminangan dilaksanakan BGRA tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Berbeda dengan bahasa *kato mandata* yang dapat digunakan dalam segala situasi (Aslinda 2007: 51).

acara pemintangan dilaksanakan BGRA tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Berbeda dengan bahasa *kato mandata* yang dapat digunakan dalam segala situasi (Aslinda, 2007: 51).

Saat acara berlangsung, masing-masing juri bicara ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada keluarga terdekat dengan menggunakan BG sehari-hari. Kadang-kadang juri menggunakan bahasa isyarat berupa gerakan tangan, gerak kebing, kedipan mata, atau mata melotot. Semua itu sebagai penanda interaksi budaya dengan sarana nonverbal. Mata melotot bukan berarti marah tetapi mengharapkan sesuatu sesegera mungkin diselesaikan.

lyaqi pada umumnya adalah puisi adat yang diucapkan

ada waktu kegiatan peradatan pernikahan, penobatan, pukamanan, dan pemberian gelar. Dulu *tujaqi* hanya dipakai di kalangan raja-raja dan bangsawan. Sekarang bukan saja di kalangan

raja dan bangsawan saja, tetapi boleh dilakukan secara adat di setiap upacara pernikahan, sehingga *tujaqi* harus diampulkan pada setiap langkah acara pernikahan itu (Tuloli, 1990: 57). Sejak dulu sampai sekarang *tujaqi* pernikahan masih lup dipertahankan masyarakat Gorontalo.

Di dalam pelaksanaannya dialog dalam acara perminangan berbeda dengan dialog pada umumnya. Dialog peminangan terjadi pertukaran posisi. Kelompok pengirim pada tahap berikutnya menjadi kelompok penerima, dan penerima menjadi pengirim pesan. Hal itu terjadi berkali-kali. Sementara dialog berlangsung terjadi kreativitas dan spontanitas pembicara (telangkai). Mereka tidak menghafal, tetapi menciptakan *tujaqi* pada waktu dialog sesuai dengan: (1) maksud yang diungkapkan; (2) situasi pada saat itu; (3) untuk menyindir atau mengingatkan. *Tujaqi* dialogis dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

D.4. JDL – DKU

			'Alhamdulillah'
<i>JDL. 1</i>			
<i>Alhamdulillah o:wolnuwo</i>	'Alhamdulillah keadaan kamu		
<i>lamiyat:tia</i>			
<i>tahu-tahu tumahu</i>	'datang menghadap'		
<i>aniya tia ma tilumapalo</i>	'kami telah hadir'		
<i>wolo u me loopoqilato,</i>	'dengan maksud memberi bayangan'		
<i>woru ma izinado</i>	'kalau sudah diizinkan'		
<i>loqiyu ma biabotalo,</i>	'pembicaraan akan dimulai'		
<i>woru izinia</i>	'kalau diaizinkan		
<i>tanu ma ohila mohumula</i>	'kiranya akan segera memulai pembicaraan'		
<i>maloqiyu.</i>			
<i>DKU. 2</i>			
<i>Tomuto:do lo ito dipo</i>	'sebelum diperkenankan'		
<i>luasialo</i>			
<i>motumula loqiyu</i>	'memulai pembicaraan'		
<i>aniya:tia tanu donggo</i>	'kami masih menengok'		
<i>molalua</i>			
<i>ode illi mohuwalia.</i>	'ke kiri dan ke kanan'		

Interaksi verbal dalam pemintangan dilaksanakan dalam dialogis, memiliki alasan antara lain ialah untuk mencari kesepakatan dari kedua belah pihak tentang aspek penting dalam pernikahan. Dialogis juga dapat terjadi kalau ada keinginan untuk dikemukakan. Ialu mengharapkan respons dari pihak yang memerlukan proses permingangan. Dialogis berakhir kalau (1) penginginan salah satu pihak terterima; (2) atau kalau terjadi jalan pengah sebagai solusi yang tidak memberatkan; dan (3) kalau satu pihak mengalah.

(2) *Tujuqi* deskriptif

Tujuqi deskriptif adalah bagian dari *tujoqi* pernikahan yang dilaksanakan pada setiap acara permingangan. *Tujuqi* ini diucapkan pada saat acara *dunu* 'hantaran adat' yang masih

merupakan rangkaian dari acara peminangan. Dikatakan *tujuh nyiaqi* deskriptif, karena *nyiaqi* ini diucapkan pada saat hamparan adat itu dibagikan kepada keluarga perempuan yang hadir pada saat itu. Artinya hamparan adat yang ada di hadir para majelis peminangan disebutkan satu per satu diiringi dengan ucapan *nyiaqi*. Tujuan dialog deskripsi ialah untuk menjelaskan jumlah dan jenis barang bantaran adat, yang terdiri atas piring sirih, tembakau, gambir, dan berbagai jenis buah-buahan. Sebagaimana pelaksana adat dari pihak laki-laki menunjukkan barang tersebut dan disaksikan oleh pihak perempuan sebagai penerima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *nyiaqi* deskriptif berfungsi mengumumkan jumlah dan kisaran barang bantaran peminangan kepada audiens sasaran dan audiens umum.

Juru bicara pihak perempuan menerima apa yang diserahkan oleh juru bicara pihak laki-laki diiringi pula dengan *nyiaqi* deskriptif. Sebagian *nyiaqi* dapat ditampilkan berikut ini:

D.5. JDL.41 (dari juru bicara pihak laki-laki).
Omitallo tonggu,
"yang pertama tonggu" (uang dalam amplop)

tonggu lo wunggumo
"uang dalam amplop pembuka kata"

tuwoto u motthefumo
"pertanda untuk bersatu"

'menyatukan tujuan'

'disertai payung adat'

'kami akan menerima/makan'

'dengan hati yang senang'

tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi

tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi

'yang kedua seperangkat adat'
'dengan segala persyaratan'

'yang menjadi kesepakatan'
'bagi kita jamaah' (yang hadir)

'kami akan menerima/makan'
'dengan hati yang ikhlas'

'yang ketiga mahar'
'mahar di atas bagi cemerlang'

'ikutanya minyak wangi'

tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi

tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi

tujuh nyiaqi
tujuh nyiaqi

ta delomio o bertani

'di dalamnya ada berlian'

Opatio tapahula lo huwa 'yang keempat peti dari empat'

tumhio buhuwa

'disusul dengan peti'

boko hati u tilowa

'kotak hati yang luhur'

to a:dati lo lahuwa

'pada adat yang tersimpan'

tapahula o kokali

'peti yang memperkokoh'

tuwolapo mago ode huwati 'masukkan ke dalam kamar'

Sesuai dengan namanya (*tujaq*) deskriptif, *tujaq* ini diucapkan dengan menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan jenis benda-benda budaya yang dihadirkan pada saat itu. *Tujuq* ini bersifat mengungumkan kepada majelis peminangan serta seluruh audiens yang hadir tentang kondisi kelengkapan adut yang dimiliki oleh pihak laki-laki.

Juru bicara perempuan pun menerimanya sambil melantunkan pula *tujaq* deskriptif sebagai penyataan menerimanya yang diserahkan pada saat itu, dan selanjutnya dibagi-bagi kepada majelis peminangan dan seluruh keluarga pihak perempuan yang hadir pada acara peminangan tersebut. Sebagian *tujaq* deskriptif dari juru bicara pihak perempuan dapat diampilkkan berikut ini.

(1) (dari juru bicara pihak perempuan)

ilu tonggu, tonggu longgomo 'yang pertama hadiah pembuka kata'

ilu motihelumo

'pertanda untuk bersau'

ilu amuhei lo toyungo

'menyatukan tujuan'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'disertai payung adat'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'kami akan menerima'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'dengan hati yang senang'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'yang kedua seperangkat adat'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'dengan segala persyaratan'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'yang menjadi kesepakatan'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'bagi kita jamaah'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'kami akan menerima'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'dengan hati yang ikhlas'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'yang ketiga mahar'

ilu amuhei lo toyungo mololimo

'mahar di atas bagi cemerlang'

<i>tumuhio minyawangi</i>	'ikutannya minyak wangi'
<i>o tapulu mani-mani</i>	'ada kotak berlian'
<i>cipu sujada kurniqani</i>	'cipu, sujada, dan Alquran'
<i>to delomio o berlian</i>	'di dalamnya ada berlian'
<i>Opatio tapahula lo hawu</i>	'yang keempat peti dari empat'
<i>tumuhio bultuwa</i>	'disusul dengan peti'
<i>bako hati u tiluwa</i>	'kotak hati yang luhur'
<i>to a:dati lo latuwa</i>	'tanda adat leluhur kita'
<i>tapahula o kakali</i>	'peti yang memperkokohn'
<i>tuwotape maqo ode hawati</i>	'masukkan dulu ke dalam kamru'
<i>Melalui formula-formula tujaqi deskriptif ini, audien yang terdiri atas keluarga pihak perempuan, mengetahui kuantitas dan kualitas <i>dutu</i> (barang hantaran)</i>	
<i>lilengata poliosdupe</i>	'wahai pengantin yang dimuliakan'
<i>laiqa pongoqabupo</i>	'bergerak dan berjalanlah'
<i>De hawati mo:buto</i>	'berdiri dengan semangat'
<i>A:dati lo toyunuto</i>	'di kamarnya terhias'
<i>Ani mongotimbunto</i>	'adat yang sempurna'
	'kami para leluhurnmu'

Tujuqi arahan
Tujuqi arahan berbeda dengan tujaqi deskriptif, yaitu salah satu tujaqi arahan yang diucapkan pada saat-saat dalam acara akad nikah. Bedanya pada tujuan penciptaan tujaqi deskriptif berfungsi untuk menggambarkan sesuatu hal yang, dan maksud, sedangkan tujaqi arahan berfungsi untuk mempelai dalam bergerak, berbuat, bertindak pada saat berlangsung. Atau dengan perkataan lain tujaqi arahan dipakai dalam rangka mengurahkan atau menuntun perbuatan kegiatan kedua mempelai secara adat. Misalnya pengantin laki-laki, ketika turun dari kendaraan menuju tangga rumah pengantin perempuan, menuju ke tempat duduk pengantin laki-laki, memasuki kamar pengantin perempuan, kedua mempelai menuju ke pelaminan. Seluruh rangkaian kegiatan itu disertai dengan tujaqi. Contoh bagian tujaqi arahan ditampilkan berikut ini:

Momudiqo momuhuto

'menjemput, menyilakan dan mengangkat'

Wonu towuli mohuto

'kalau mendapat halangan'

Aitai to eluto

'berpeganglah pada keris kebesaran adat'

Wombu payu bulai

'cuci yang dimululkan'

Ontade-ontadepo mai

'memandangkan ke sini'

Onde-nilelo mai

'menjenguklah ke sini'

Timile potuvotai

'jenguk dan masuklah'

Tuwotai io ladenga

'masuklah ke kamar pengantin'

Tuwotai io madala

'masuklah ke tempat kebesaran'

Bilamanga kabata

'diapit para pengawal'

Olohi olowala

'sebelah kiri sebelah kanan'

Ota-ota bala-bala

'terpigar dengan adat kebesaran'

Semua tindakan dan kegiatan pengantin laki-laki dan perempuan diarahkan dengan formula *nijaqi* arahan. Biasanya ada pemandu, yaitu seorang tokoh adat atau beberapa tokoh adat yang saling bergantian sebagai pemandu.

Berdasarkan analisis tentang tiga bentuk *nijaqi* di atas,

BCRA mempunyai pola yang teratur. Bahasa ragam adat dalam BCRA mengandung tiga bentuk, yaitu: (1) *nijaqi* dialogis; (2) *nijaqi* simbolik dalam tiga bentuk, yaitu: (1) *nijaqi* dialogis; (2) *nijaqi* simbolik, dan (3) *nijaqi* arahan. Penggunaan masing-masing simbol ini disesuaikan dengan konteks dan fungsi yang ada dalam upacara pernikahan. BCRA adalah salah satu ragam lisan dalam bahasa daerah Gorontalo yang cara penggunaannya tidak

dilakukan dalam ragam lisan lainnya. Di dalam BCRA terdapat unsur daya cipta dan kreativitas juru bicara yang dapat memberikan suasana sehingga menarik bagi pendengarnya. Simbol-simbol tersebut merupakan suatu teknik untuk menghidupkan suasana dengan teknik adat pandai sekali untuk menghidupkan suasana dengan improvisasi *nijaqi*.

12 Simbolik

Simbol yang dimaksud di sini adalah simbol verbal

(Juda, 1989: 26) mengatakan bahwa simbol adalah unsur bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Begitu banyak simbol verbal yang ditemukan dalam upacara pelaksanaan pernikahan di Gorontalo mulai dari acara *mongilalo* sampai pada acara pelaksanaan nikah. Simbol-simbol tersebut adalah: (1) ada yang mengacu kepada calon pengantin wanita, (2) ada yang mengacu kepada bukan calon pengantin wanita.

(1) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada calon pengantin tersebut berupa:

paramata siribawa

'permata bermata indah'

putungo bunga kanari

'kuncup bunga kanari'

hudawa ngopata

'emas sekeping'

burungi

'burung'

polohungo

'bunga hias'

Hadirnya deretan kata-kata ini menunjukkan bahwa benda apa saja dapat kita jadikan sebagai simbol untuk menyatakan sesuatu. Spradley, (1997: 121) mengatakan, simbol adalah suatu peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Sifat itu sendiri meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau tidak alami. Dikatakan pula bahwa sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia.

Kata-kata yang diberikan di atas memiliki makna simbol seorang gadis. Permata, berlian atau emas merupakan benda yang indah, benda yang berharga, benda yang menjadi impian bagi setiap orang untuk memiliki. Kuncup bunga kanari pun demikian sifatnya, yaitu sebagai wakil dari bunga pada umumnya, karena semerbak harumnya, disimpan di dalam kamar dan terkunci di dalam lemari. Hal ini menandakan betapa mahal harganya, justru itu perlu dijaga keamannya.

Kata *burungi* 'burung'. Burung di sini bukan burung pada umumnya. Formula burung dalam peminangan dapat diinterpretasikan sang gadis yang dipelihara seperti burung dalam

Tidak bebas keluar sembarang, apalagi pada waktu budaya kehidupan wanita pada waktu dulu berada dalam lingkungan tua. Oleh sebab itu formula burung yang dipilih oleh wanita pada awal-awal peminangan untuk ingin menyanjung wanita. *Polahungo* 'bunga hias' ialah sejenis bunga yang berasal di Gorontalo dari dulu sampai sekarang jenisnya tidak pernah berubah. Bunga yang hanya satu warna, pasti berwarna-warni sehingga enak dipandang mata. Sang gadis dibaratkan seperti bunga hias yang dipajang di depan rumah. Karena warnanya bermacam-macam atau banyak pula yang tertarik memandangnya bahkan ingin memilikinya. Demikian pula perasaan seseorang ketika melihat gadis yang sedang tumbuh mekar seperti bunga, ingin memiliki hati sang gadis tersebut.

Secara utuh formula-formula di atas memiliki makna simbol seorang gadis cantik rupawan, yang masih terpelihara kesuciannya, keimanananya, dan keperwanannya sehingga gadis tersebut secara konvensional disimbolkan sebagai permata dan berlian yang berharga mahal; disimbolkan sebagai bunga kanari yang harum baunya; diharapkan seperti burung dalam sangkar, dan seperti bunga bias yang berwarna-warni di depan rumah yang bisa memotivasi seseorang untuk ingin memilikinya.

Dulu setiap wanita hidup dalam pingitan orang tua, sehingga masa hidupnya dijalani dengan cara mengurung diri di dalam kamar. Kehidupan seperti inilah yang perlu dihargai, dan membuat namanya harum sepanjang masa karena dihormati, dan membuat namanya harum sepanjang masa karena

tidak ada lelaki manapun yang berani menjamahnya itu baru bisa keluar kamar kalau sudah ada yang melihat sehingga dia menjadi seorang istri yang disegani dan dihormati lingkungan keluarganya bahkan sampai di lingkungan masyarakat pada umumnya.

(2) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada buku/peta berupa:

'yang diam dan yang bergerak.'

u-wante-wantu wan u hmo-hmologo

Later war butonggudu

"kilat dan gunting"

Kata-kata u poqo-poqo yo wau u oti-ohyoqo masin

masing sebagai simbol pengganti kebendaan. *Upoga-poga* 'yang diam' adalah simbolisasi beras, karena beras bersifat

bergerak' simbolisasi sapi, karena sapi yang sifatnya bisa bergerak berpindah, atau makan dan minum sendiri. *U wuntu-wuntu* wau *u hulo-huloqo*, sebagai simbol dari baju pengantin untuk keduaempelai, yaitu yang di kepala dan yang menjadi tempat duduk (pelaminan). *Itata wau bulonggodu* bermakna simbol tisnel dan

13

adapat sistem penggunaan simbol. Kepada sistem ini, terdapat sistem penggunaan simbol dan makna, kegunaan (fungsi), ide, dan pandangan antara simbol dan makna yang disimbolkan.

165

Kelembutan suara dalam bertutur merupakan bagian dari norma interaksi, cara berkomunikasi, yang dalam komponen dari norma interaksi, cara berkomunikasi, yang dalam Wardhaugh, 1986: 239). Acara tutur disebut *Norms* Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239). Acara pemintangan bagi masyarakat Gorontalo merupakan salah satu

an yang berbunyi. Sudah menjadi budaya kita setiap kali ada nikah harus ada hiburan. Yang menarik pada ungkapan *u-wintuwatu-hulo-huloqomaknaungkapannya* menyebutkan *wintuwatu-hulo-huloqomaknaungkapannya* yang mewakili untuk semua. Artinya *u-wintuwatu* ‘yang’, berarti hanya pakaian yang berada di bagian kepala, laki-laki *paduovala* atau

bagian yang sakral dalam upacara pernikahan. Sebab, pada sisi pelaksanaannya bermuansa adat dan kebudayaan Gorontalo, indah, dan imajinatif. Ketiga aspek tersebut didukung dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam dialog berbentuk dialog itu dari dulu sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh para pemangku adat ketika menjadi penutur pada kegiatan tersebut. Usaha untuk menambah kebermaknaan tuturan dilakukan peminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan. Melalui penggunaan perumpamaan itu suasannya lebih akrab, lelu santun, dan lebih indah. Keakraban, kesantunan, dan keindahan mencerminkan kehalusan dalam berbahasa atau berbicara (Hamid, 2008: 448). Kehalusan dalam bahasa adat dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: (1) halus bodinya (*pigili*); halus tingkah lakuunya (*ayuwa*); (3) halus kata-katanya (*loqiva*); dan (4) halus perawakannya (*mollmomoto*). Keempat sifat tersebut terlimpah dalam bagian *nyaqi* berikut ini.

Dila politiwanggango
Dila tumuhu tumango
Woru motitiwanggango
Tangolio moqatango
Hungolio motontango
Batangio mohuango

'Jangan berlagak sombong'
'Tidak berpuas diri'
'Kalau berlagak sombong'
'Cabangnya pattah'
'Buahnya runtuh'
'Batangnya tumbang'

'Bertingkahlah seperti kencur'
'Harum semerbak'
'Ditenggeri kunang-kunang'
'Yang baik menetap'
'Jangan membanggakan diri'
'Memutuskan hubungan keluarga'
'Hanya keluargalah'
'Yang mudah diambil'
'Menposisikan dan membanggakan'

Dila potitiqadaqa
Mopoputu u ngala:la
Nyiqi nga:laqalo
Huimbangja hama:lo
Mopodatu wau mopohantalo

'Nyiqi nga:laqalo
'Hanya keluargalah'
'Yang mudah diambil'
'Menposisikan dan membanggakan'

'Jangan meninggikan diri'

Dila potitilanggato
Mopoputu u mohutato
Boqu mohu-mohutatolo
Oga:mbangja tiangolo

'Jangan meninggikan diri'
'Memutuskan hubungan saudara'
'Hanya dengan saudaralah'
'Yang mudah dipanggil'

Formula-formula *tijaki* di atas mengandung hasil kesepakatan dalam musyawarah adat.

bahwa dianjurkan kepada kedua mempelai hendaknya berlagak sombong ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Kedua mempelai hendaknya bertutur kata yang dapat membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Nasihat itu diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata yang halus sambil menjelaskan maksud atau nasihat dengan alasan-alasan yang tepat. Alasan diungkapkan pula melalui penggunaan simbol atau kiasan, maknanya menjadi konkret. Misalnya orang sombong dikatakan seperti pohon yang tidak berpuas diri, bercabang, dan cabangnya patah-patah, dan akhirnya bisa tumbang oleh angin.

Di dalam dialog peminangan kadang-kadang mendengar kata-kata seperti: *mohilawadi*, *mohanti*, *popotogqupuwolo*. Kata *mohilawadi* sepadan dengan *mohintu* 'bertanya'. *Mohintu* dalam acara adat peminangan tidak wajar, tidak sopan, tidak terhormat. Yang paling santun adalah *mohilawadi* yang artinya sama dengan *mohintu* yaitu 'bertanya'. Kata *mokauli* 'berbicara' bersinonim dengan kata *mohintu*. Kata *mokauli* yang dipilih dalam acara peminangan karena kultus tersebut terasa lebih santun, terasa lebih bermuatan etik.

Eduardo

Di depan telah diilustrasikan bahwa bahasa dalam acara pengajian berbeda jauh dengan BG dalam interaksi sehari-hari. Baik umum BGR-A dituturkan dengan irama dan gaya tersendiri maupun dalam bahasa pembinangan tidak dapat disamakan dengan irama dalam *tanggomo*. Irama dalam *tanggomo* terutama posisi perintian tengah tidak tetap pada posisi suka kata tertentu, tetapi beranting pada unsur dan susunan katanya (Tuloli, 1990: 202). Jumlah Gorontalo ragam adat, karena cara penyampainya dalam kelompok-kelompok kata dalam tuturan. Naik turunnya suara alih-alih angka-angka Latin untuk memudahkan penutur di luar Gorontalo. Contoh sebagai berikut.

•Ju! Alhamdulillah

modulata mola kauhi
1 4
‘mengikuti perkataan anda selaku
juru bicara’

lo la odelo ito utoli
4 3

tan ma me ipota-potaitc

wuduwolo, ma wohi adalah bahasa pergaulan sehari-hari, tidak

<i>ode olamivatia hi ha diria</i>	3	3	3	3	4	4	4	'kepada kami yang sedang hidup'
<i>dabo to owohwo lo watotia</i>	4	4	4	3	3	3	3	'namun saya sebagai telanjang'
<i>utolia</i>	4							
<i>bo ta pilopobadaria to loqia</i>	4	3	3	3	3	3	3	'yang diberi mandat untuk bicara'
<i>tamu donggo u tahata loqu</i>	3	3	3	3	3	3	3	'masih berkewajiban untuk menengok'
<i>mola yilla</i>	3							
<i>ode titi mohuwala polu-</i>	3	3	3	3	2	2	2	'ke kiri dan ke kanan terutama'
<i>polungga</i>	3							
<i>ode woklit lo ta ohuquo lo</i>	3							
<i>lipu botia</i>	3	3	3	3	2	1	1	'kepada wakil pemimpin di sini'
<i>bolo potola ma moqoloduo</i>	3	3	3	3	3	3	3	'pembicaraan kita sebagai telangkai'
<i>izimia ito utolia</i>	2							
<i>Ahmadulillah</i>	4							'Alhamdulillah'

Pola intonasi yang peneliti gunakan adalah pola intonasi menurut konsepinya Tuli (1990: 203) dan Verhaar (1999: 87-89), yang menggunakan pola 1 2 3 4 5 6 dan 1 2 3 4 5. Dalam penerapannya, khusus untuk *tujaqi* dialogis dipakai angka 1 2 3 4 sebagai penanda jatuhnya intonasi pada kata-kata tertentu. Penerapan pola 1 2 3 4 didasarkan pada *tujaqi* dialogis dalam pemimangan yang menggunakan kalimat yang bersifat deklaratif.

Begitu pula untuk *tijaqī* deskriptif menggunakan pola 1 2 1 1. Berbeda dengan *tijaqī* arahan, yang pengungkapannya lebih dengan nada yang keras pula. Pola intonasinya 1 2 3 4 5 6.

Apa yang dicontohkan di atas adalah irama pada tunjuk yang berbentuk dialog, yang pada umumnya agak mendekat disampaikan dengan suara yang lembut dan penuh perasaan. Naik turunnya suara terdapat pada kelompok-kelompok tertentu. Irama ini berbeda dengan irama yang terdapat pada *tijaqī* deskriptif dan *tijaqī* arahan. *Tijaqī* deskriptif pada umumnya dituturkan dua-dua kata dan disampaikan dengan suara yang agak mendatar. Contoh seperti di bawah ini.

JDL. 27

<i>Tonggu / lo wungumo</i>	'Tonggu pembuka kata'
4 3 4 3	
<i>Tuwoto / motihelmo</i>	'Pertanda ingin bersatu'
4 3 4 3	
<i>Mopotuwau / lo dahungo</i>	'Menyatukan tujuan'
4 3 4 3	
<i>tunu-tumuhui / lo toyungo.</i>	'Disertai payung adat'
3 2 3 2	
<i>DKU. 28</i>	
<i>Tonggu / ma tilolimo</i>	'Tonggu telah diterima'
4 4	

lo hitawo / mo:limgo,

1 4
3 4 3 2

'dan sekarang masih akan dibuka'

2

/ ma odi-oditolo.

'semoga sesuai ketentuan'

3 2

4

/ kati,

'yang kedua bingkisan'

4

/ a:dati

'bingkisan adat'

4

/ sarati

'yang menjadi syarat'

4

/ pakat-pakati

'hasil kesepakatan'

4

/ jama:gati

'bagi kita jemah'

4

/ mopo:tolimo

'kami menerima'

4

/ ihilawo / ihilasi.

'dengan hati yang ikhlas'

4

/ hilawo / ihilasi.

'bingkisan telah terisi'

4

/ pomama / biluwango

'dicena yang berbias'

4

/ ma:limgo

'dengan hati yang tuhus ikhlas'

3

4

'dicena yang berbias'

amya:tua/ma motimamango 'kami telah menerima'

4 4 3

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

—

<i>Tuwatal / to madala</i>	'masuklah ke tempat kebesuan'
4 5 5 6	
<i>Bilantanga / kabatala</i>	'telah diapit dengan kebutuhan'
4 5 5 6	
<i>Olohi / olowala</i>	'sebelah kiri dan kanan'
4 5 5 6	
<i>Ota-ota / bala-bala</i>	'terbentang terpagar'
4 5 5 6	

Tujuqi arahan ini diucapkan pada waktu mempelai laki-laki dan atau mempelai wanita ke tempat tertentu yang telah disiapkan oleh keluarga pelaksana pernikah. Kedengarannya intensitas suara pada setiap *tujaqi* yang dilantunkan terdapat perbedaan-perbedaan, terutama dari segi perhentian dan tekanan suara. Perhentian pada *tujaqi* arahan selamanya jatuh pada akhir kata pertama, sedangkan tekanan kemudian naik lagi pada akhir kata kedua, dan menurun pada suku ketiga kata terakhir ketika akan berhenti sejenak pada setiap bait. Penempatan tekanan pada aspek-aspek tertentu oleh jurnalis pada waktu melantunkan *tujaqi* arahan, berkaitan erat dengan unsur keindahan dalam pengungkapan. Unsur keindahan tersebut terkait pula dengan jumlah suku kata dalam *tujaqi* arahan yang terdiri atas 8–10 suku kata. Tetapi jumlah suku kata tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap intensitas keindahan atau

intonya, karena intonannya atau intonasinya bersifat monoton. Juga tidak ada perubahan atau variasi dalam irama pada waktu pengungkapan. Hal ini berbeda dengan irama dalam *tanggomo* yang selalu berubah-ubah atau bervariasi akibat jumlah suku kata yang ada dalam *tanggomo* walaupun jumlah suku katanya sama dengan jumlah suku kata dalam *tujaqi* arahan, yaitu antara 8–10 suku kata.

Secara umum irama dalam bahasa pemimangan berbeda

dengan irama yang ada dalam *tanggomo*, meskipun kedua ragam ini menggunakan bahasa yang dilisankan. Hal yang membedakan dua dari kedua ragam ini adalah *tanggomo* merupakan ragam yang dilakukan oleh penuturnya pada saat penampilan, sehingga irama atau perhentian dalam *tanggomo* selalu berpindah-pindah sesuai dengan pola baris dan unsur pembentuk pola irama itu (Tuloli, 1990:204). Sementara itu, bahasa pemimangan yang dilakukan dalam tiga macam bentuk *tujaqi*, yaitu *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan. Perhentian dalam *tujaqi* dialogis dan *tujaqi* deskriptif selalu mengikuti kelompok-kelompok kata secara semantis. Khusus untuk *tujaqi* arahan cara pengungkapannya selalu dua-dua kata, sehingga perhentiannya selalu berada di antara dua kata tersebut.

15 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sementara seperti berikut ini.

BAB VI

POLA FORMULA BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

(1) Ciri utama BG dalam acara pernikahan adalah disampaikan dalam bentuk *tujuqi*, yaitu *tujuqi* dialogis, *tujuqi* deskripsi dan *tujuqi* arahan.

- (2) Bersifat simbolis, artinya bahasa itu mengandung makna yang harus diinterpretasi oleh audiens atau penerima agar menangkap maknanya baik makna yang harafiah atau makna realistik (*actual meaning*) maupun makna tersirat (*implied meaning*).
- (3) Disampaikan secara halus, artinya gaya penyampaiannya diwujudkan atau dituturkan dalam bahasa yang indah sehingga menarik dan memikat bagi audiens sasaran (primer) maupun audiens umum (sekunder).
- (4) Berrima, artinya nada ucapannya atau nada penyampaiannya teratur dalam satu sistem yang ada kaitannya dengan formula sehingga dapat dikatakan bahwa iramanya sebagai pernada formula.

1.1 Keformulaikan Bahasa Adat

Pertama-tama kalau kita perhatikan dialog yang dibawakan oleh para juri bicara dari kedua belah pihak pada acara perminangan selanjutnya diawali dengan ucapan salam dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilanjutkan dengan penghormatan kepada majelis perminangan terutama kepada pembesar negeri yang sempat hadir pada acara itu. Bentuk

Apabila diperhatikan rangkaian dialog peminangan, kita dapat beroleh kesan bahwa dialog itu berbentuk *tujuqi*, yang dapat dijelaskan ke dalam *tujuqi* dialogis. Dialog itu dibangun baiklah golongan ke dalam *tujuqi* dialogis. Dialog itu dibangun baik melalui kalimat-kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung yang mempunyai rima akhir. Pembentukan kalimat-kalimat itu itu dibangun melalui pola-pola yang sudah ada dalam pikiran penutur. Unsur kalimat yang membangun *tujuqi* tersebut akan dilihat dari tiga hal, yaitu (a) bagaimana keformulaikannya? (b) bagaimana sistem formulanya? (c) bagaimana pola BG dalam acara perminangan? Ketiga hal tersebut segera diuraikan di bawah ini.

penghormatan berbeda-beda untuk setiap penutur terutama dalam
dari segi bahasa yang digunakan. Perbedaan itu tampak pada
 variasi kalimat yang selalu muncul dalam dialog. Faktu variasi
 kalimat dalam data dapat didektran contoh antara lain sebagai
 berikut ini.

D.1. AY.I

Tahi-tabi hurumati 'Tabik dan hormat'

poquadaq a diqola talu-tahu 'terutama ditujukan'

de tonggota lo u lipu 'kepada pemimpin wilayah'

toqu ma leha:diri to 'yang telah hadir di tempat duduk'

huhuloga

D.2. W.I)

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

to sa qati botia amiyatia 'pada saat ini kami'

donggo tima-timamanga 'masih menyampaikan penghargaan'

ode talunto wolo 'kepada Anda dan Saudara-

mongowutato, saudara'

tima-timamanga ode lipu 'kepada pembesar negeri'

watu butoqo ma ha diri 'dan para pegawai syara'

to huhuloga sat qati botia 'yang telah hadir di tempat ini'

D.3. AM.1

alamu alaikum wr.wbr.

'Assalamu alaikum wr.wbr'.

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

'pada kesempatan ini kami'

hingga botia o'woluwo

'pada kesempatan ini kami'

hingga botia o'woluwo

'pada kesempatan ini kami'

in talu-tahu watu tumalu ode 'sedang menghadap kepada Anda'

shonto

alo mongowutatonto 'dan Saudara-saudara anda'

poquadaq ode u lipu 'terutama kepada pembesar negeri'

poquadaq ode u lipu 'terutama kepada pembesar negeri'

toqu ma leha:diri to 'yang telah hadir di tempat duduk'

huhuloga

timamota to huhuloga 'yang telah hadir dan duduk teratur'

D.4. JDL. 1).

Alhamdulillah

alamu alaikum wr.wbr. 'Alhamdulillah'

de wohwe lamiyatia talu- 'kami sedang menghadap'

nde tumalu.

ode talunto wolo 'kami telah hadir'

mongowutato, saudara'

tima-timamanga ode lipu 'sambil memberi isyarat'

watu butoqo ma ha diri 'kalah diizinkan'

to huhuloga sat qati botia 'pembicaraan akan dimulai'

<i>woru izinta</i>	'kalau ditizinkan	'meskipun hanya sebatas jalan'
<i>tamu ma ohila molunula</i>	'kami akan mulai berbicara'	'Ayahanda perlu disuguhidi dulu'
<i>moloqya</i>		'semaado.
D.5. JDL.1		
<i>Assalamu alaikum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi amiyatot i donggo</i>	'Tabik kami ingin'	'Tabik dan dengan hormat'
<i>moitaku moloqya</i>	'menyampaikan amanat'	'Kita perintahkan kepada'
<i>ode mongopuhu lahida</i>	'kepada para leluhur yang hadir'	'kita hadir diria pada-padaqa'
<i>ode mongoit lo mongotamo</i> , 'kepada kaum ibu, kaum bapak'	'yang telah menunggu secara teratur'	'yang hadir terutama'
<i>ma melohima lotiqamango</i> .		'ak ta ohuquwo lo lipu bothi. 'kepada pembesar negeri ini'
D.6. SY.1		
<i>Tabi-tabi tomulo:lo loqu</i>	'Tabik, sebelum ada yang dipo:lu	'Tabik kami menghadap'
<i>u moali kau-kau diolo mealo</i>	'dapat disampaikan atau dibicarakan'	'kepada ibu dan bapak'
<i>tahe-tahe:lo</i>		
<i>amya:tia donggo</i>	'namun kami membawa amanat'	'bersama keluarga'
<i>loqobantai</i>		
<i>ngopangge lo a:dati</i>	'sebagian adat'	'terutama kepada pembesar negeri'
<i>lo mongotombunto</i>	'para leluhur kita'	'orang tua selaku juru bicara'

D.9. L.1

*Amiya:tia motatalu ode ta
hi ha:diria.*

Woru bolo ma moqotpu izini
'apabila akan mendapat izin'

*amya:tia ma motombi:tu
moloqya.*
'kami akan segera berbicara'

Apa yang diderekan di atas adalah formula-formula yang diungkapkan oleh para penutur dalam bentuk kalimat yang lengkap. Formula-formula ini terungkap sebagai pembuka kalau untuk memulai dialog. Terlihat dengan jelas bahwa terdapat formula-formula yang sifatnya fleksibel dalam gabungan itu. Formula-formula tersebut sebagaimana dicetak tebal dalam contoh di bawah ini.

1. *Tabi-tabi hurumati poquadaq duqota tali-tali ik tonggota lo u lipu toqu ma leha:diri to hukuloq Toqu ogodotlo amya:tia...*
2. *Ahmadullah wa syukarillah ... amya:tia...*
3. *Assalamu alaikum wr wbr Ahmadullah wa syukarillah lamya:tia...*
4. *Ahmadullah lamya:tia...*
5. *Assalamu alaikum wr wbr..... amya:tia....*
6. *Tabi-tabi..... amya:tia*
7. *Assalamu alaikum wr wbr Tabi-tabi wau hurumati latotta utola...*

6. *Tabi-tabi ionuh:lo loqu dipu:lu i modi kau-kando:lo
mealo take-take:lo amya:tia...*

7. *Assalamu alaikum wr wbr. Tabi-tabi wau hurumati
popotanwonto ode ta hiba:diria polu-pounga ode ta
ohnqrovo lo lipu botia. To o:watuwo latoria utola...*

8. *Tabi-tabi amya:tia...*
9. *Amya:tia...*

Kelompok kata yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan oleh juru bicara untuk mengawali pembicaraan. Kelompok kata itu sebagai formula tetap untuk menyapa dan undangan yang hadir dalam majlis pemingangan. Kalau bersingkat, formula-formula tersebut menjadi seperti berikut ini.

1. *Tabi-tabi hurumati amya:tia...*

2. *Ahmadullah wa syukarillah amya:tia...*

3. *Assalamu alaikum wr wbr Ahmadullah wa syukarillah lamya:tia...*

4. *Ahmadullah lamya:tia...*

5. *Assalamu alaikum wr wbr..... amya:tia....*

6. *Tabi-tabi..... amya:tia*

7. *Assalamu alaikum wr wbr Tabi-tabi wau hurumati latotta utola...*

8. *Tabi-tabi amiya tia.....*

9. *Amiya:tia.....*

Tanda titik-titik pada contoh di atas, secara bebas dapat diisi dengan kata-kata yang formulaik oleh juru bicara sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya pada waktu penampilan. Formula-formula awal, pada dasarnya sama fungsiunya untuk mengawali pembicaraan berbentuk sapaan atau perkembaran. Artinya di antara frasa formula *tabi-tabi hurumati* dan formula *amiya:tia* misalnya, tanpa diisi dengan kelompok kata yang formulaik, tuturan itu terterima secara sintaksis dalam percakapan Formula-formula awal pada No. 2 sampai dengan formula pada No. 7, tanpa diisi dengan kelompok kata yang formulaik dapat diterima sebagai formula pembuka untuk memulai pembicaraan. Contoh formula dapat dilihat pada No. 8 di atas, yaitu *tabi-tabi amiya:tia*... ‘dengan hormat kami’... bahkan pada No. 9 tanpa sapaan penghormatan, dapat diterima sebagai formula pembuka untuk memulai dialog.

Ternyata dalam bahasa adat terdapat formula tetap dan formula isian. Formula isian itu ditisi sesuai dengan keinginan dan kreasi juru bicara berdasarkan segala situasi yang ada. Kadang-kadang formula sapaan penghormatan ini diungkapkan silih berganti bahkan ada yang diungkapkan secara berdampingan pada saat penampilan. Di samping itu, ada juga juru bicara yang tidak menggunakan sapaan penghormatan, tetapi

menggunakan dengan formula pronomina persona untuk memulai dialog (formula No. 9).

Formula-formula ini baru terbatas pada kalimat-kalimat

diungkapkan pada waktu memulai dialog sebagai formula tetap dan tentu saja masih banyak lagi formula-formula tetap dan formula isian lainnya yang berada di tengah-tengah pengungkapan. Contoh formula yang berada di tengah pengungkapan dengan formula intinya seperti:

... *wati:tia/amiya:tia utolia donggo molalita...*
‘saya juru bicara masih menengok’...

Formula ini menimbulkan berbagai macam varian formula yang formulaik yang ditambahkan oleh juru bicara sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya pada saat penampilan. Variasi formula tersebut dapat didecketkan di bawah ini.

D.2.1 S.2
Dabo to o:wolhuwo lo watotia ‘keberadaan saya sebagai telangkai’

utolia

ho ta pilopobadaria to logia ‘yang diberi mandat untuk berbicara’

‘masih berkewajiban untuk menengok’

‘ke kiri dan ke kanan’

D.7. SA.2

... *wau watia botia bo tuango* 'dan saya ini sebagai telangka'
utolia

wajibu clowa:tia donggo

'wajib bagi saya untuk mentungu'
molalilia

ode yimili mohuwalia...

'ke samping kiri dan kanan'

D.7.SA.3^a

... *wau wa:tia bo hu:lutia lo* '... dan saya hanya sebatas
utolia telangkai'

wajibu olo wa:tia donggo

'wajib bagi saya untuk menengok'
molalilia

polu-polutuga de hali:pa

'terutama kepada kepada Pak
lo karmbungu botia lurah'

D.3. AH.6

... *to mulo:lo ito dipo izina* 'sebelum diizinkan'

amya:tia tia tuqudu utolia 'kami ini sebagai telangkai'

donggo ilotuhata loqu 'masih wajib menengok'
molalilia

ode ongonga:laqa

'kepada sanak keluarga'

to ili manahi:to montahi:a.. 'di sebelah menyebelah'

uto watia,

watoria donggo molalilia

D.7.28

ito abeo donggo 'sebelum kita diizinkan'
uto molalilia

wajibu mohuwalia

'saya masih wajib menengok'

ode titi mohuwalia...

'ke sebelah-menyebelah'

D.4. DKU.2

lo mulo:lo ito dipo luasialo 'sebelum kita diberi kesempatan
luasialo molumula loqia untuk berbicara'

watia tanu donggo otuhata

'saya masih menengok'
luqu molalilia

ode titi mohuwalia...

'ke sebelah-menyebelah'

D.8. SM.2

To mulo:lo dipo izina 'sebelum diizinkan'

ode watia, 'Anda dan saya'

ode tili mohwalia...

'ke sebelah-menyebelah'

Ternyata formula inti berupa ... *wa:tia utolia* *dong molilia*.. telah mengalami perubahan struktur akibat penambahan formula-formula yang formulaik oleh juru bicara pada penampilan. Perubahan itu bukan saja terjadi pada juru bicara yang berbeda, tetapi perubahan itu terjadi pada juru bicara yang sama. Formula-formula yang formulaik pun tidak sama untuk setiap juru bicara. Misalknya frasa formula ke dalam formula ini itu, membuat formula inti kadang-kadang menjadi longer dan kadang-kadang pula menjadi padat strukturnya. Apabila diurutkan formula inti tersebut diperoleh modelnya menjadi seperti berikut ini.

- *watotia utolia* *donggo* *molilia*
- *watia* *utolia* *donggo molilia*
- *watia* *utolia* *donggo molilia*
- *amiyatia* *utolia* *donggo* *molilia*
- *amiyatia* *donggo* *molilia*
- *amiyatia* *donggo molilia*
- *watia* *donggo* *molilia*
- *watotia*, *watotia* *donggo* *molilia*

Perubahan yang terjadi pada formula inti bukan saja pada makurnya, tetapi pada kata yang membangun formula tersebut. Perubahan kata-kata yang membentuk formula tersebut yaitu: kata *donggo* 'lagi' menjadi *nggo* 'lagi', *watia* 'saya' menjadi *watotia* 'saya budak', *ami* 'kami' menjadi *amiyatia* 'kami bersama'. Kata *watia* adalah pronomina pertama tunggal,angkan kata *amiyatia* adalah pronomina pertama jamak. *watia* 'saya'. Dalam peredatan, kata *waqu* tidak dipakai, karena *watia* kurang sopan. Penggunaan bentuk "wa:tia" dan "watotia" dalam komunikasi adat, karena kedua bentuk itu mengandung nuansa bahasa dan makna merendahkan diri, menghormati, dan wujud santun.

Perlu dijelaskan di sini bahwa *watia* adalah bentuk penghormatan yang berasal dari pembicara pertama tunggal, sedangkan *amiyatia* adalah bentuk penghormatan yang berasal dari pembicara pertama yang mengatasnamakan pihak keluarga yang hadir pada saat itu. Di dalam BG terdapat kata *ami* yang berarti 'kami', tidak santun dalam bahasa adat. Kata *amiyatia* yang berarti 'kami bersama' lebih santun dalam bahasa adat. Justru itu juru bicara lebih cenderung untuk menggunakan kata *amiyatia* bukan *ami*, meskipun keduanya pronomina persona pertama jamak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa formula inti dalam bahasa adat dapat diperluas dengan cara: (1) menambahkan unsur formulaik dengan cara mempertahankan kata-kata dalam

formula inti; (2) menambahkan unsur formulaik dengan cara mengurangi kata-kata pada formula inti, tetapi pengurangan itu tidak menyebabkan hilangnya makna formula inti secara umum; (3) menambahkan unsur formulaik dengan cara mengubah bentuk kata yang ada dalam formula inti, tetapi perubahan bentuk kata-kata tidak mempengaruhi makna formula inti secara umum. Artinya maknanya tetap masih dapat dipertahankan. Misalnya formula *watota utolia donggo motolia*. Formula ini meskipun telah mengalami perubahan struktur, pengurangan kata, namun perubahannya bentuk katunya, ideanya tetap dapat dipertahankan yaitu melakukan musyawarah. Kecenderungan juru bicara melakukan perubahan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) karena kelancarannya dalam berkomunikasi; (2) memperkuat pemiknaan; (3) ingin membuat variasi dalam dialog agar menarik audiens. (selingga suasana peminangan menjadi hening).

Selain hal-hal yang diuraikan tadi, dalam contoh ungkapan di atas, terdapat sejumlah formula dengan varian formulaiknya yang siap pakai, dan formula itu mengalami pengulangan dalam wacana secara utuh. Pada dialog pembuka, ada perintur yang memulainya dengan mengucapkan salam. Kata salam ini diperlakukan sebagai pembuka kata, tanpa diungkapkan oleh tiga orang juru bicara sebagai pembuka kata, tanpa diungkapkan oleh varian formula lainnya. Berbeda dengan formula yang lain seperti *Athamdu'llah*. Formula *Athamdu'llah* diungkapkan oleh tiga orang juru bicara dengan diunsuri oleh varian formula lainnya seperti *Athamdu'llah wa syukurillah* dan seterusnya. Selanjutnya formula yang lain berupa *tabi-tabi* diungkapkan oleh lima orang

mu bicara lengkap dengan varian formulaiknya seperti:

tabi-tabi hurumati...

'dengan segala hormat...'

tabi-tabi amiyatotia...

'dengan segala hormat kami...'

*tabi-tabi tomodo lo loqu
apo:lu...*

'dengan segala hormat kami
sebelumnya...'

tabi-tabi wan hurumati,

'dengan segala hormat kami
menghadap...'

ole mongo tiamo.

'kepada para orang tua'

Kalau kita perhatikan formula-formula seperti *salam* dan *Athamdu'llah* merupakan salam pembuka dan rasa syukur kepada sang Pencipta bahwa kita telah duduk berhadapan dalam rangka melakukan suatu kegiatan peminangan. Sedangkan kata-kata kunci untuk memulai dialog ditandai dengan formula *tabi-tabi* 'ucapan yang bermakna permohonan izin untuk memulai dialog' yang lengkap dengan varian formulaiknya. Kata kunci yang mengawali dialog ini terdiri atas pola formula *tabi-tabi + verba*, *tabi-tabi + nomina*, dan *tabi-tabi + adverbia*, merupakan kata formulaik pertama yang didengar oleh sidang majelis yang hadir pada saat itu. Dengan demikian, formula *tabi-tabi* mempunyai potensi untuk dikuti dengan verba, nomina, dan adverbia, sehingga polanya menjadi:

$$\begin{aligned}
 & \left. \begin{array}{l} \text{hurumati...} \\ \text{amiyatotia...} \end{array} \right\} = \text{tabi-tabi} + \text{verb.} \\
 & \left. \begin{array}{l} \text{tomolo:lo loqu dipotia...} \\ \text{amiyatia tatu-tatu} \end{array} \right\} = \text{tabi-tabi} + \text{adverb.} \\
 & = \text{tabi-tabi} + \text{adverb.}
 \end{aligned}$$

Demikian pula formula *Amiyatia* yang diikuti oleh formula *motitalu* dengan varian formulaiknya (Teeuw, 1991:10) seperti berikut.

- amiyatia donggo time-timamango...*
- o:woluwu lamiyatia ma tatu-tatu wau tumahu...*
- o:woluwu lamiyatia tatu-tatu tumahu...*
- amiyatia ma tilumopalo...*
- amiyatotia donggo motitalu moloqia...*
- amiyatia talu-talu ode mongotiamo...*
- amiyatia motitalu ode ta hi ha:diria...*
- kami sementara menunggu dengan hormat...*
- 'keberadaan kami sedang menghadap...*
- 'keberadaan kami sedang menghadap...*
- 'kami telah hadir...*
- 'kami masih menghadap berbicara...*
- 'kami sedang membawa...*
- 'kami sedang menghadap kepada bapak-bapak...*
- 'kami akan menghadap kepada yang hadir...*

Formula ini peneliti golongkan sebagai formula ini yang dalam kalimat-kalimat pembuka dialog. Formula-formula ini pada dengan formula *tabi-tabi* yang dapat diikuti oleh jenis kata berupa verba, nomina, dan adverbia. Sedangkan formula *ti/tia* 'kami' hanya dapat diikuti oleh verba di belakangnya. formula-formula ini dengan varian formulaiknya yang siap diulang dalam konteks sintaksis seperlunya (Teeuw, 1991: 10). Kelihatannya formula-formula ini siap diikuti oleh formula yang siap pakai sesuai keinginan dan ide yang diungkapkan oleh para juru bicara dalam acara pemintangan.

Hal yang menarik pada formula *amiyatia* yang mengalami perubahan menjadi *lamiyatia*. Ini disebabkan oleh perubahan posisi kelas kata yang mendampinginya. Pada deretan di atas kata *amiyatia* tidak boleh diikuti oleh selain verbal, adverbial waktu, dan preposisi, karena kata *amiyatia* dalam kalimat tertentu seluruhnya menduduki subjek, dan tidak mengalami perubahan dalam posisinya. Kata ini mengalami perubahan dalam posisi publik dicahului oleh objektiva yang memberi keterangan kepada nomina (subjek) tersebut, misalnya dalam kalimat *o:woluwu (O)* nomina (subjek) tersebut, misalnya dalam kalimat *o:woluwu (O) lamiyatia to sa:qati botia...* 'keberadaan kami pada saat ini...' *amiyatia to sa:qati botia...* 'kami akan ambil'. Adalah salah kalau dikatakan boleh juga kata *amiyatia* didahului verba *hama* menjadi *hama lamiyatia* 'kami akan ambil'. Kata *o:woluwu* 'keberadaan' tidak boleh di belakang subjek *amiyatia*. Misalnya '*amiyatia o:woluwu* *kami keberadaan'. Kata *amiyatia* berasal dari kata *okami* 'menurut kami'. Misalnya dalam kalimat *olami odia*

'menurut kami begini', atau dari kata *u lami* 'milik kami'.

berhadapan dengan lawan bicara.

'kami punya'. Misalnya dalam kalimat *u lami utie!* 'milik kami ini!' atau 'kami punya ini!' Berdasarkan hal yang demikian, sila pada acara perminangan terdapat formula *o:wolwo lami*.

Kata formulak yang lain yang terdapat pada awal dulu ini adalah *tahu-tahu wau tumalu, motitalu* yang muncul secara berpasangan dalam kata-kata seperti berikut ini.

amja:tia tahu-tahu

'kami menghadap'

amja:tia tahu-tahu wau

'kami menghadap dan (kami mulai) berhadapan'

amja:tia motitalu

'kami akan menghadap'

Formula *amja:tia tahu-tahu* dan *amja:tia motitalu* adalah bentuk yang normal dalam BG. Yang mengalami pertubuhan dalam formula adalah *amja:tia tahu-tahu wau tumalu*, sehingga formula ini saling memperkuat. *Tahu-tahu* 'menghadap' diperkuat oleh *tumalu* 'berhadapan'. Maknudnya bahwa kedua pembicara bukan lagi hanya sudah menghadap, tetapi malah sudah berhadapan. Sedangkan kata *motitalu* mengandung makna gerak menghadap, yaitu menggerikkan muka kepada lawan bicara. Jadi dalam tiga baris di atas satu sama lain saling menguatkan. *Tahu-tahu* maknanya 'menghadapkan muka', *tumalu* 'sudah berhadapan' dan *motitalu* mengarahkan atau menggerakkan muka supaya

1. Sistem Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat.

Menurut Tuloli, (1990: 339) bahwa formula adalah unsur semantik (afiks, kata, frasa, klausu, baris, dan struktur) yang muncul dalam pola sintaksis dan ritme tertentu serta pada posisi tetentu. Pola formula ialah pola baris yang menciptakan sintaksis dan ritme tertentu yang dipakai untuk menciptakan baris-baris formulaik yang salah satu unsurnya atau semua unsurnya sama (Niles dalam Foley, 1981: 396). Niles lebih menekankan pada sistem formulaik. Dikatakan bahwa sistem formulaik itu sebagai sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaksis yang sama, dan mempunyai sekutang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan (Foley, 1981: 396).

Bahasa dalam komunikasi adat terdiri dari dua formula, yaitu formula penuh dan formula setengah baris. Contoh seperti di bawah ini.

Paranata i:ntani

'permata intan'

Paranata siribowa

'permata berlian'

dan

Putungo bunga kanari

'kuncup bunga kenari'

Putungo bunga sembako

'kuncup bunga cempaka'

Jadi selain formula penuh, terdapat juga formula setengah baris, yang setengah baris yaitu *paramata* di *putungo bunga*. Dengan demikian polanya menjadi demikian:

$$\begin{array}{c} \textit{paramata} \\ \left\{ \begin{array}{l} \textit{i:intani} \\ \textit{siribua} \end{array} \right\} \end{array} \quad \textit{putungo bunga} \quad \left\{ \begin{array}{l} \textit{kanari} \\ \textit{sembako} \end{array} \right\}$$

Kalau dibuat model rumusan formula menjadi:

$$\begin{array}{c} \textit{Hulawa} \\ \left\{ \begin{array}{l} \textit{ngopata} \\ \textit{ngoda:hunwa} \\ \textit{ngoda:pa} \end{array} \right\} \end{array}$$

'sekeping emas Anda'

Paramata i:intani

'permata intan'

Paramata siribua

'permata berlian'

Putungo bunga kanari

'kuncup bunga kenari'

Putungo bunga sambako

'kuncup bunga cembapaka'

Hulawanto ngota:hunwa

'emas satu simpanan'

Hulawanto ngoda:paa

'emas selembar'

.....

formula penuh. Kata-kata atau frasa seperti *paramata*, *hulawa*, *putungo bunga* adalah formula kata atau frasa, karena diulang di posisi sintaksis yang sama.

Apabila diperhatikan formula-formulasiatas, mempunyai struktur sebagai berikut. *Hulawa ngopata* mempunyai struktur KB + KB. Inti formula ini adalah *hulawa*, sehingga *ngopata* bisa diganti dengan yang lain. Misalnya:

Hulawa $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ngota:hunwa} \\ \textit{ngoda:pa} \end{array} \right\}$

Paramata i:intani dan *paramata siribua* mempunyai struktur KB + KB. Kata intinya adalah *paramata*, lalu kata kedua sebagai penjelas atau petentu. *Paramata* yang bagaimana jenisnya? Jawabannya adalah yang intan dan yang berlian. *Putungo bunga kanari* dan *putungo bunga sambako*, mempunyai struktur frasa KB + KB. Intinya adalah frasa *putungo bunga*, sedangkan *kanari* dan *sambako* adalah KB yang menjadi penemu atau penjelas. Konteksnya sama dengan *paramata i:intani* di atas.

Formula-formula inilah yang sudah mengendap dalam ingatan juru bicara, sehingga memudahkan mereka untuk mengingat, menyusun, mengubah, dan menampilkan cerita (Tuloli, 1990: 157). Bentuk-bentuk inilah yang menjadi dasar mereka untuk menciptakan formula-formula lain yang sesuai dengan isi atau materi pembicaraan dalam pertemuan.

Sistem garis lurus adalah pertanda unsur formula. Titik titik adalah pendamping yang tidak diulang. Di atas nomor 1, 2, 3, 4, 5 sebagai formula baris atau penuh, sedangkan 6 dan 7 bukan

berikut ditampilkan sistem formula BGR.A dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV: CONTOH SUSUNAN FORMULA YANG TIDAK SAMA PADA DIALOG PEMINANGAN

D.8. IS.7	D.5. JD.15	D.7. IS.13	D.6. SY.15
<i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebentuk'	<i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebentuk'	<i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebentuk'	<i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebentuk'
<i>Wah to buhadata</i> 'tersimpan di tempat tidur'	<i>Wah to buhadata</i> 'tersimpan di tempat tidur'	<i>Wah to buhadata</i> 'tersimpan di tempat tidur'	<i>Wah to buhadata</i> 'tersimpan di tempat tidur'
<i>Bilalu lo paramata</i> 'terbungkus dengan permata'	<i>Bilalu lo paramata</i> 'Anda bungkus dengan permata'	<i>Bilalu lo paramata</i> 'terbungkus dengan permata'	<i>Bilalu lo paramata</i> 'terbungkus dengan permata'
<i>Paramata i:intani</i> 'permata intan'	<i>Paramata i:intani</i> 'permata intan'	<i>Paramata i:intani</i> 'permata intan'	<i>Paramata i:intani</i> 'permata intan'
<i>To poladu lani-lanl</i> 'di tangan menengadah'	<i>Iz,poladu lani-lanl</i> 'di tangan menengadah'	<i>Ilo poladu lani-lanl</i> 'di tangan menengadah'	<i>Ung-ung lo buhuwa</i> 'terkunci dalam peti'
<i>To mongopulu tuani</i> 'pudi para sesepuhnya'	<i>Bogobogo lo i:intani</i> 'hidup penuh keimanan'	<i>Ung-ung lo buhuwa</i> 'terkunci dalam peti'	<i>Womlio donggo-</i> 'harumnya masih'-
<i>Ma hago-hago lo i:intani</i> 'berbaju intan'	<i>Womu diplo:iu insani</i> 'kira-kira belum ada insan'	<i>Iqo:iunawa</i> 'semerbak'	<i>Lo olionbu puluwa</i> 'dari kakak kandung'
	<i>ta me loquji:mbangi</i> 'yang membingungkan'		

Ternyata pada contoh dalam tabel ini terdapat dua formula yaitu formula baris atau penuh dan formula kata atau frasa atau setengah.

Contoh formula penuh:

Hilawanto ngopata diulang 4 kali
Wahu to bubalata diulang 3 kali
Bilalu lo paramata diulang 2 kali
To paladu lani-lani diulang 2 kali
Boqo-boqo lo i;mani diulang 3 kali

Contoh sistem formula setengah baris (kata atau frasa)

to bubalata diulang 4 kali posisi akhir
lo paramata diulang 2 kali posisi akhir
paramata diulang 5 kali posisi awal
danggilata diulang 2 kali posisi akhir.

Selain itu ada model sintaksis yang berbentuk formulir yaitu:

..... to ta:hawa
..... to buhuwa

Kedua contoh ini sama posisinya dan fungsinya dengan formula setengah baris *to bubalata*. Inilah yang disebut Frey

(1981:398) sebagai formula yaitu hasil dari satu sistem Bahasa Gorontalo pada acara peminangan adalah bahasa yang dipakai pada interaksi sehari-hari. Bahasanya tersusun formulaik dan ditandai oleh rima akhir yang teratur. Cara penyampaianya berbentuk dialog mengikuti persajakannya, alloga kedengarannya sangat menarik karena ada formulaik dan sistem formulaik yang dipakai secara berulang-kali dan sistem formulaik yang mengikuti kerangka tafkomik kata dan partikel yang diulang secara formulaik itu orientasi pada nomina, verba, adjektiva mengikuti kerangka makisis secara teratur.

Formula penuh mempunyai rumus yaitu hubungan antara *kata benda + kata benda + kata bilangan*, *kata benda + kata kerja + kata kerja + kata kerja*, *kata kerja + kata kerja + kata benda*, dan *kata kerja + kata kerja + kata kerja + kata kerja*. Contoh seperti di bawah ini.

<i>Hilawanta ngopata</i>	= kata benda + kata bilangan
<i>Wahu to bubalata</i>	= kata kerja + kata benda
<i>Bilalu lo paramata</i>	= kata kerja + kata benda
<i>To paladu lani-lani</i>	= kata benda + kata kerja
<i>Boqo-boqo lo i;mani</i>	= kata kerja + kata benda
<i>Lohima lohulato</i>	= kata kerja + kata kerja
<i>Paramata i;ntani</i>	= kata benda + kata benda

Secara sistematis formula-formula yang membentuk dialog dalam acara pemintangan terbentuk dari kata atau frasa klausu, dan kalimat. Formula-formula yang terbentuk dari ketatanan itu akan segera dibahas berikut ini.

(1) Formula-formula pada tataran kata atau frasa

Hal-hal yang dibahas pada tataran frasa ini adalah jenis pola pembentuk frasa ini sendiri seperti yang diambil berikut ini.

a. Pola formula yang dibentuk oleh Nomina + Nomina

Nomina yang menonjol pada formula BGRA adalah yang berhubungan dengan juru bicara, sapaan, benda, dan tempat yang terdapat dalam baris yang sama seperti di bawah ini.

(D.2.IS.2) *ito utolia*

'Anda juru bicara'

(D.2.IS.2) *watovia utolia*

'Saya juru bicara'

(D.2.IS.2) *ta ohuquwo lo lipu botia* 'pemilik negeri ini'

(D.2.W.17) *putungo bunga sambako* 'kuncup bunga tembakau

(D.7.IS.5) *to huludu lo pangato* 'di puncak di tejal'

(D.1.AY.13) *paramata i intan* 'permata intan'

(D.1.AY.13) *Paramata sirihawa* 'permata berlian'

i AY.13) *To lamari to buluwa* 'di lemari di peti'

Pengulangan kelompok kata yang berpolia Nomina + Nomina dalam posisi tertentu lebih banyak berhubungan dengan si kepada juru bicara, sapaan kepada pembesar negeri, atau-nama benda yang terlibat dan terlingkup dalam acara minangan. Yang menarik pada deretan formula di atas, terdapat unsur-unsur lain berupa nomina dan adverbia, yaitu simila *paramata*, sehingga polanya menjadi:

$$\begin{array}{c} \left. \begin{array}{l} i:ntani \\ sirihawa \end{array} \right\} = \text{nomina} + \text{nomina} \\ \left. \begin{array}{l} to lamari \\ to buluwa \end{array} \right\} = \text{nomina} + \text{adverbia} \\ \left. \begin{array}{l} paramata \end{array} \right\} = \text{nomina} + \text{adverbia} \end{array}$$

Di dalam BGRA kelompok kata sebagai formula dalam pemintangan ada yang diulang secara utuh satu baris, dan ada yang diulang setengah baris pada baris-baris tertentu. Sama dengan kelompok kata yang ada dalam *tanggomo*, ada yang diulang secara utuh satu baris, dan ada yang diulang setengah baris (Tutoli, 1990: 160).

b. Pola formula yang dibentuk oleh Verba + Nomina
Nomina yang sebagai formulamengalami pengulangan pada posisi akhir baris sebagaimana contoh di bawah ini.

(D.3 AM.13)

Wolo-wolodei lo toyungo

'disertai dengan payung'

(D.5.IS.14)

Dupis-dupitai lo toyungo

'diapit dengan payung'

(D.5.IDL.41)

Turu-turuhei lo toyungo

'disusul dengan payung'

(D.8.IS.27)

Oqo-oqodu toyungo

'dijaga dengan payung'

(D.6.SY.13)

ma depi-depi lo toyungo

'sedang diantar dengan payung'

(D.6.IS.13)

ma depi-depi lo toyungo

'sedang diantar dengan payung'

Toyungo 'payung' tidak akan mungkin diucapkan (lebih) dulu oleh juri bicara pada waktu penampilan karena yang dipertahankan di sana adalah persamaan bunyi posisi akhir formula *toyungo* mempunyai persamaan bunyi pada akhir formula *mo:lingo* 'manis, ikhlas', misalnya dalam baris:

Wolo-wolodei lo toyungo 'disertai dengan payung'

Amqa:ta ma mololino 'kami akan menerima'

Lo hilawo mo:lingo 'dengan hati yang ikhlas'

Berdasarkan contoh ini, dapat disimpulkan bahwa formula *toyungo* yang diucapkan secara berulang ditempatkan pada posisi akhir baris. Sama dengan formula *dalalo* 'jalan' yang terdapat pada posisi akhir baris, karena memiliki persamaan

dengan formula-formula seperti *ma melopoqilalo* 'telah memberi kejelasan' dan *u ma polenggatalo* 'untuk melanjutkan percakapan', misalnya dalam baris:

(D.3 AM.13)

ma longaqatai dalalo

'telah meratakan jalan'

(D.5.IS.41)

ma na melopoqilalo

'dan telah memberi kejelasan'

(D.8.IS.27)

ma moqotodoro dalalo

'telah mendapatkan jalan'

(D.6.SY.13)

ma polenggatalo

'untuk melanjutkan pembicaraan'

(D.6.IS.13)

ma longaqatai dalalo

Formula *dalalo* yang berulang pada posisi akhir tersebut dapat pula kita lihat pada deretan formula berikut ini.

Formula *dalalo* yang dibentuk oleh pola *ma* + Verba + Nomina

Pola formula yang dibentuk oleh pola *ma* + Verba + Nomina

empat.

(D.3.AM.5)

ma longaqatai dalalo 'telah meratakan jalan'

(D.9.L.7)

ma loqotapu dalalo

'telah mendapatkan jalan'

(D.5.IS.10)

ma loboju to dalalo

'sudah terlambat di jalan'

(D.5.IS.40)

ma loqotanggu dalalo

'telah menghalangi jalan'

(D.6.IS.8)

ma wohala dalalo

'akan diberi jalan'

Di samping formula *dalato* yang berulang pada awal baris, formula *ma* juga mengalami hal yang sama pada akhir baris, formula *ma* juga mengalami hal yang sama pada akhir baris. Formula *ma* pada awal baris menunjukkan bahwa pekerjaan itu telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian ma sini berfungsi sebagai penunjuk kala lampau (*prateritum*) dalam BG. Bentuk verbanya adalah verba pasif. Polanya menjadi *ma* + verba transitif dan pasif + nomina tempat.

d. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Pola *ma* + Verba banyak ditemukan dalam BGRA seperti diberikan berikut di bawah ini.

(D.4.JDL.1)
ma biabotalo

'akan dimulai'

(D.9.L.1)

'akan berbicara'

(D.1.MH.2)
ma popotupalo mai

'akan dihadirkan'

(D.1.MH.2)
ma popolaiqo mai

'akan dinaikkan'

(D.2.W.3)
ma mopololadei

'akan dihamparkan'

(D.6.I.S.8)
ma wohiala dalato

'akan diberi jalan'

Satu hal yang menarik pada frasa-frasa formula di atas, formula *ma* yang mempunyai dua pengertian. *Ma* dalam arti *ma* dalam arti 'akan'. Formula *ma* yang berarti 'telah' atau 'sudah' dalam arti 'akan'. Formula *ma* yang dibentuk oleh pola *ma* + Verba pada contoh pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Nomina tempat. Formula *ma* yang berarti 'akan' atau 'sudah' pada deretan contoh pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Tentu saja masalah ini sangat erat kaitannya dengan masalah kala dalam BG, yaitu kala lampau dan kala akan datang. Formula *ma* dalam formula-formula di atas dapat dikategorikan sebagai partikel alternatif makna karena kemampuannya atau kebiasannya diikuti oleh unsur lain. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari terdapat kata-kata seperti:

ma mate 'akan mati' (akan datang)

ma tumimulo 'akan hidup' (akan datang)

ma motuluhu 'akan tidur' (akan datang)

ma metuluhu 'akan tertidur' (akan datang)

ma pilate 'sudah dibunuh' (lampau)

ma lotuluhu 'sudah tidur' (lampau)

ma nulu-tuluhu 'sudah sedang tidur' (dalam keadaan)

Tampak dengan jelas bahwa *ma* sebagai formula kata yang berada pada posisi awal frasa dalam struktur atau pola baris yang sama, yaitu *ma* + verba. Partikel *ma* dalam BG ketika

diikuti oleh verba dapat kita golongkan ke dalam dua aspek, yaitu aspek kala *futurum*, suatu pekerjaan akan dilaksanakan dan aspek kala *praterium*, yaitu suatu pekerjaan sudah dilaksanakan (Badudu, 1982: 40).

Secara sintaksis partikel *ma* yang sejajar dengan partikel *akan* ini termasuk golongan kata tambah (T) sebagai atribut yang diikuti oleh V sebagai UP. (Ramlan, 1981: 138).

Kadang-kadang partikel *ma* juga diawali dengan kata *tamu*, yaitu *tamu ma* 'kira-kira akan' dalam baris yang sama sehingga formula frasa. Kelompok kata *tamu ma* terdapat pada baris-baris sebagai berikut.

(D.6.SY.1)

tamu ma popotahuwo mai 'kira-kira akan dihadapkan ke sini'

(D.3.AM.1)

tamu ma popolochi mai 'kira-kira akan dihadirkan ke sini'

(D.1.AY.1)

tamu ma popodu:dulo mai 'kira-kira akan didekatkan ke sini'

(D.5.JDL.1)

tamu ma popobuto mai 'kira-kira akan dinaikkan ke sini'

(D.5.JDL.3)

tamu ma laiqo mai 'kira-kira akan dinaikkan ke sini'

(D.8.IS.1)

tamu ma ohila tupadolo 'kira-kira akan suka memulai'

(D.7.IS.1) *wonu ma ohila tupadolo* 'kira-kira akan suka dihadirkan'

(D.2.W.1) *wonu ma mepopopati:poriole* 'kira-kira akan dipaparkan di sini'

Masih banyak baris yang dibentuk dengan formula *tamu ma* ini, yang semuanya mempunyai pola yang sama, yaitu *tamu ma* + verba. Kelompok kata *wonu ma* juga terdapat pada baris yang sama tetapi tidak menunjukkan jumlah yang banyak jika dibanding dengan kelompok kata *tamu ma*. Kelompok kata *wonu ma* 'kalau akan' terdapat pada baris yang sama. Berikut kelompok kata *wonu ma* + verba dalam frasa di bawah ini.

(D.8.IS.1)

wonu ma olusia

'kalau akan ada keluasan'

(D.4.JDL.1)

wonu ma izintalo

'kalau akan ditizinkan'

(D.5.JDL.1)

wonu ma mogotodhuwo timamango

'kalau akan beroleh restu'

(D.5.JDL.1)

wonu ma mogotodhuwo timamango

'kalau akan beroleh restu'

Dijelaskan di depan bahwa partikel *ma* sejajar dengan *akan* dalam BI. Pada deretan frasa di atas, ternyata *ma* dapat diakhiri oleh kata *wonu*, 'kalau, menjadi *wonu ma* 'kalau akan'. Selain kata *wonu* yang dapat mendahului partikel *ma*, unsur lain pun yang dapat mendahului formula *ma* adalah, *debo* 'tetap', menjadi *debo ma*, 'tetap akan', *wonu debo(slo)* 'kalau tetap'

menjadi *debo ma*, 'tetap akan', *wonu debo(slo)* 'kalau tetap'

menjadi *wonu debolo* ma ‘kalau tetap akan’, dan *de* ‘nanti menjadi *de ma* ‘nanti akan’, yang memberi penekanan kepada verba.

Formula *debolo* akan berubah makna jika bergabung dengan formula *ma* menjadi *debolo ma*, yang artinya ‘telah akan Frasa di bawah ini mempercielas hal itu.

(D.1.MH.2)
debolo ma izin

‘telah akan dizinkan’

(D.2.IS.10)
debolo ma kedekdeg pantango

‘telah akan menarik tali jemuran’
(telah menyebarkan undangan)

(D.4.DKU.2)
debolo ma hawialo

‘telah akan diberi keleluasan’

(D.2.IS.10)
debolo ma yilopotato

‘telah akan beroleh kejelasan’

(D.2.IS.10)
debolo ma karâdiri papachu

‘telah akan hadir di tempat’

Kelompok kata *wonu ma* dapat diperluas dengan unsur linguistik lain berupa *debolo* atau *hawio* yang dapat disampaikan di antara kedua kata tersebut, menjadi *wonu debolo ma* ‘kalau akan’ atau *wonu hawio* ‘kalau akan’. Berikut contohnya dalam frasa.

(D.1.MH.6)

‘kalau akan berangkat’

*wonu de bolo ma
munggodo*

(D.9.L.1)

*wonu bolo ma mengotupu
ini*

(D.1.AY.1)

*wonu bolo ma pegrupolatau
mai*

(D.1.AY.5)

wonu bolo ma lwasia

(D.1.AY.5)

wonu bolo ma lwasia

‘kalau akan rmlus’

Di samping itu, terdapat pula formula *de* yang dapat kita golongkan sebagai variabel alternatif, sebab dalam interaksi sehari-hari banyak ditemukan kata-kata yang dirangkai dengan kata *de*. Misalnya:

De ijo ta mokamo huku boito ‘Nanti dia yang mengambil buku ini’

De hama mati huku boito

‘Nanti diamambil kemari buku itu’

*De po naga mola yiqo oole
betello*

‘Nanti kau pergi ke rumahnya’

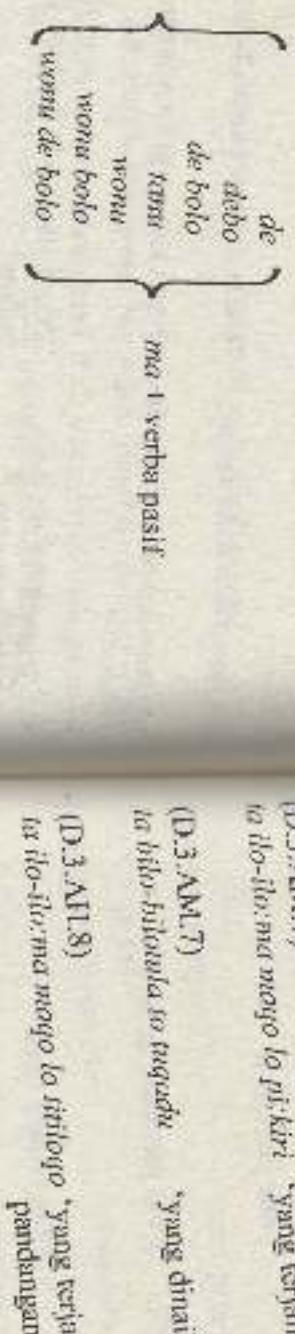
*De ma wohwo ijo, bolo
pokhawalinggo yiqo*

‘Nanti sudah ada dia baru kau pulang’

Dalam dialog perimianangan terdapat pula formula *de ma* dalam baris-haris berikut ini.

- (D.3.AH.8) *de mo pohungukulo* ‘nanti akan diceritakan’
- (D.3.AH.8) *de mo tematanggalo* ‘nanti akan ditunggu di tempat duduk’
- (D.1.MI.8) *de mu pokima bugo-buquardu* ‘nanti akan ditunggu sambil bekerja’
- (D.1.MI.8) *de mu pokima ngadi-ngadi* ‘nanti akan ditunggu sambil jalan’

Apabila kita perhatikan unsur yang tetap dalam formula formula yang diberikan di atas adalah *mu*, sedangkan formula lain yang membentuk formula *mu* seperti *de*, *debo*, *dabolo*, *woru bolo*, *woru de bolo*, merupakan variabel yang penggunaanya dapat berubah-ubah dalam satu kesatuan unsur sehingga didapatkan satu pola seperti:



- c. Formula frasa *tu odedo* ‘yang seperti’ berulang pada posisi awal dengan pola *tu odedo* + Nomina orang

Kata *tu* menyanding arti jenis kata sandang, yaitu ‘yang’ ‘orang’. Banyak haris tertentu yang menggunakan frasa ini pada posisi awal seperti di bawah ini.

- (D.1.AM.7) *tu odedo omiyati* ‘yang seperti kami’
- (D.2.IS.6) *tu odedo itu tau bolo* ‘yang seperti Anda sebagaimana’
- (D.2.IS.8) *tu odedo itu atolia* ‘yang seperti Anda juru bicara’

1. Pola formula yang dikentuk oleh partikel *ta* + Verba

- (D.3.AM.7) *tu mu mokuba-huburi* ‘yang mencari kabar’
- (D.3.AM.7) *tu ibo-ibo mu mago lo pi kiri* ‘yang terjangkau oleh pikiran’
- (D.3.AM.7) *tu bilo-biloula tu tuqudu* ‘yang dimulki di tangga’
- (D.3.AH.8) *tu ibo-ibo mu mago lo simpo* ‘yang terjangkau dengan pandangan’

(D.3.AH.8)
ta hi pobocawer

'yang selang membaun'

(D.3.AM.9)

ta polotatunato

'yang akan dihadapi'

(D.3.AH.10)

ta medika tonggota

'yang menjadi jurn bicara'

(D.1.AY.7)

ta iho:ma lo kanguada

'yang terjangkau dengan tujuan'

(D.1.AY.7)

ta iho:ma lo todarvo

'yang terjangkau dengan undangan'

(D.5.IS.8)

ta ohnqewo lo lipu ðota

'yang memimpin negeri ini'

g. Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* + Adjektiva

(D.3.AM.7)

ta hi kani-lamninga

'yang jauh-jauh'

(D.3.AM.9)

ta hi bidenga hi kahayawa

'yang menakai kbaya'

(D.1.AY.7)

ta hi ha:diria

'yang sedang hadir'

Partikel *ta* 'yang' pada formula-formula di atas dapat diikuti oleh frasa verbal dan frasa adjektival yang berfungsi

sebagai penentu.

Yang dijelaskan adalah baik yang berupa nomina, verba maupun adjektiva. Diperoleh polanya menjadi demikian:

ta $\left\{ \begin{array}{l} \text{oedelo ho utolia} \\ \text{modiku tunggota} \\ \text{hi bidenga hi kabayawa} \end{array} \right\}$ = frasa verbal
ta $\left\{ \begin{array}{l} \text{partikel} \\ \text{verba} \\ \text{adjektiva} \end{array} \right\}$ = frasa adjektival

Kalau kategori formula *ta* dibuatkan bagan variabelnya,

akan tampak sebagai berikut:

ta $\left\{ \begin{array}{l} \text{partikel} \\ \text{verba} \\ \text{adjektiva} \end{array} \right\}$

h. Pola formula *maqayu*

Di samping formula yang telah dijelaskan di atas terdapat pola formula *maqayu* - Nomina orang, yang selalu diulang pada posisi awal baris. Contoh:

(D.7.IS.5)
maqayu mongoy ya

'maaf para peribesar negeri'

(D.3.AM.31)

maqayu mangotiano

'maaf para orang tua'

(D.3.AM.31)

maqayu monggotato

'maaf sanak saudara'

(D.3.AM.31)

maqapu mongotimbu

'maaf para leluhur'

(D.3.AM.7)

maqapu lamijer.tia

'kami mohon maaf'

Kecenderungan Juru bicara menyebutkan satu per satu formula *monge.ya*, *mongolamo*, *mongoli.lo*, *mongosatlo*, *mongotimbu*, dan formula *lamija.ria*. pada waktunya mengucapkan formula *maqapu*. bertujuan untuk memperkuat makna penghormatan sekaligus sebagai usaha mendekatkan diri kepada keluarga yang didaungi, agar apa yang diharapkan dapat beroleh persetujuan dan resto dari mereka. Arinya dengan bahasa yang digunakan sehalus mungkin tersebut hermaksud agar apa yang diharapkan dari mereka tidak menimbulkan kesulitan.

Di samping formula *maqapu* dapat dikuti oleh norma orang, *maqapu* juga dapat dikenali oleh unsur-unsur lain sebagai penjelas. Pola ini tidak terlalu banyak dalam bahasa adat. Hal tersebut adalah seperti berikut ini.

(D.3.AM.7)

maqapu pogo-pogoda.tia 'maaf sebanyak-hanya

(D.3.AM.7)

maqapu ma pupomodo.lo 'maaf didahului

(D.3.AM.7)

maqapu mula-mulo 'maaf terlebih dahulu'

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa dalam bertemu

ata hendaknya yang dilakukan ialah permohonan maaf. Hal ini dilakukan agar jika terjadi kesalahan dalam berbicara, keluarga yang didaungi sudah dapat memakluminya. Mendahulukan permohonan maaf pada waktunya berbicara merupakan pengakuan kita kepada keluarga yang didaungi bahwa kita ialah manusia biasa, sehingga kalau terjadi kesalahan dan kehilangan dalam berbicara, tidak perlu dipersoalkan. Ungkapan *maupu* ialah pernyataan diri yang rendah, tidak menyumbangkan diri, dan tidak angkuh. Di samping itu, dengan penghormatan kita lebih dihulu, yang didaungi merasa dihargai dan dihormati.

1. Pola formula pada tataran afiks

Selain formula formula yang diuraikan di atas, terdapat juga formula dengan unsur afiks, yaitu prefiks *pilegi-* dan infix *-ti*. Kedua hal ini akan diuraikan di bawah ini. Formula *pilegi-* terdapat pada baris-baris di bawah ini.

(D.2.W.1)

pilegibontalo mor 'telah disuruh membawakan ke sini'

(D.7.IS.9)

pilegitoolelio mor 'telah disuruh memelukannya ke sini'

(D.7.IS.9)

pilegikommuudio mor 'telah disuruh membungkuskannya ke sini'

(D.5.JDL.13)

pileqibayahelo mai 'telah disuruh memberitahukannya ke sini'

Kata-kata yang ditekati oleh formula *pileqi-* ialah kata-hatus, terhormat yang biasa digunakan oleh juru bicara pada acara perminangan. Kata-kata ini kurang lebih bermakna bahwa juru bicara diminta untuk menyampaikan amanat kepada pihak perempuan. Amanat itu diungkapkan dengan makna agar juru bicara membawakan amanat, memeluk amanat, membungkus amanat, dan memberi tahu amanat itu kepada pihak perempuan.

Amanat itu ialah keinginan untuk mempersunting gadis yang dituju.

Prefix *pileqi-* berfungsi sebagai pembentuk kalimat imperatif bentuk lampau dalam BG. Dalam hal ini kalimat yang berisi pesan bahwa pekerjaan itu sudah selesai dilaksanakan. Misalnya dalam kalimat:

Té Ali pileqihana:ko pojori to ilengi 'Si Ali disuruh mengambil pacul di kebun' Selanjutnya formula *-il-* terdapat pada baris-baris di bawah ini.

(D.4.JDL.7)

piloponobidhomai 'disuruh mendekat ke sini'

(D.4.JDL.7)

piloponobiqio mai 'disuruh naik ke sini'

(D.4.AY.11)

pilopobantafalito mai 'disuruh bawa ke sini'

(D.1.AY.13)

pilopodulungio mai

'disuruh ke sini'

(D.3.AM.11)
pilopola:ho mai

'diturunkan ke sini'

(D.3.AM.15)
pilopotqolecalo mai

'disuruh bawa ke sini'

(D.5.IS.2)
pilopobadaria to loqia

'ditunjuk sebagai juru bicara'

Kalau pada contoh sebelumnya, terjadi perulangan *pileqi-* pada awal kata, maka pada contoh ini terjadi perulangan *pilopo-* pada posisi yang sama. Unsur infiks *-il-* pada kedua bentuk formula itu mengandung makna benukan kata kerja.

3. Pola formula penunjuk arah

Pada contoh-contoh di atas terdapat rumusan *-il- + mai*, yaitu bentukan kata kerja dengan infix *-il-* ditambah dengan penunjuk arah *mai*. Penunjuk arah *mai* secara tersendiri merupakan pula unsur formula pada posisi akhir. *Mai* adalah penunjuk arah yang bergerak ke arah pembicara, atau "arah ke sini".

Pada contoh-contoh sebelumnya unsur bentuk formula *mai*, telah banyak diungkapkan. Misalnya:

(D.6. SY.1) *tamu ma poputahewo mai* 'mungkin akan dihadapkan ke sini', (D.5. JDL.3) *tamu ma laipo mai* 'kira-kira

akan dinasikan ke sini'. Contoh-contoh pada formula afiks di atas lebih menguatkan kehadiran formula *misi*. Mungkin masih ada formula penunjuk arah lain yaitu *misi* 'ke sana', *misi* 'ke sini' maqo 'ke samping', yang sama posisinya dengan formula *misi*.

(2) Formula-formula pada tataran kausa

Pembahasan tentang kausa pada bagian ini lebih dititikberatkan pada kategori kata yang membangun kausa itu seperti yang dikemukakan oleh Ramelan (1981: 112). Berdasarkan kategori kata, kausa dapat dibagi atas empat golongan, yaitu (i) kausa Nominal; (ii) kausa Verbal; (iii) kausa bilangan; (iv) kausa depan. Pembahasan kausa dalam BGRA mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramelan, ditambah dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi (1993) tentang analisis kalimat.

a. Kausa berpolanya Nomina – Nomina

Kausa yang berpolanya Nomina + Nomina secara formulik hanya terdapat pada beberapa baris. Kausa ini sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kausa berpolanya yang lain. Kausa yang berulang secara formulaik dapat ditampilkan di bawah ini.

(D.5 IS.8)

'Anda jurnu bicara'

(D.5 IS.8)

'saya jurnu bicara'

(1) DL.9)

'kamu sebagai manusia biasa'

(2) DL.10
misi tua bo donggo
misi biasa

(3) IS.5)

'Kami dari seberang jalan'

(4) IS.5)
misi tua bo yilonto
misi biasa

(5) IS.5)
misi tua bo datalo

'Kami dari seberang jalan'

b. Kausa berpolanya Nomina + Verba

Klausanya yang berpolanya Nomina + Verba secara formulik tidak terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kausa berpolanya yang lain. Contoh kausa berpolanya Nomina + Verba terdapat dalam baris seperti berikut ini.

(D.6 SY.3)

'adat pernikahan akan segera dilaksanakan'

(D.6 SY.3)

'saya jurnu bicara'

(D.6.IS.4)

wafiswo a ma mouti bisa*ta*; bo 'ada yang dapat dihicarakan'

(D.6.IS.8)

amiratia debo ma
Indedega; pantango
'kami yang telah menarik tali
jemuran'

(D.6.SY.9)

amira*ta* ta tamu nukile
mocapu medo-mudo
'karnilah yang mungkin mohon
maaf lebih dahulu'

(D.6.SY.13)

amira*ta* ne motihelmo
mopotawan lo dulu*nggo*
'kami datang bersama ingin
menyatakan tujuan'

(D.6.IS.6)

ito utofia ma nepola-
potaito logia
'Anda juru bicara akan
mengatakan berita'

Subjek dalam klausanya seluruhnya adalah nominal dengan harpredikat verba. Alwi (1993: 239) mengatakan kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Contoh-contoh di atas tergolong pada klausu lengkap, karena memiliki dua unsur (S dan P) sebagai syarat lengkapnya sebuah klausu. Juga klausu klausu ini termasuk klausu susun biasa karena posisi S-nya berada di depan P. (Ramlan, 1981: 107).

c. Klausa berpolanya Verba - Nomina

Klausu yang berpolanya Verba + Nomina secara formulaik

dapat dalam baris berikut ini.

(D.6.SY.11)

su popodaputala to audu
lo wonbato
'akan dihamparkan di atas tikar'

(D.5.JDL.1)

longgo logobantalo o*de* 'masih menghadap berbicara
mengapulu kahidia
'selang membawa seperangkat
adai'

(D.5.IDL.2)

luru ma meipota-pota*to*
logia o*de* olamiratia ki
ha:diria
'seorang menyampaikan berita
kepada kami yang hadir'

(D.3.AM.13)

Wolo-wolodei lo toyango
'disertai dengan payung'

(D.5.IS.14)

Dupi-dupitai lo toyango
'diapi dengan payung'

(D.5.JDL.41)

luru-huruhei lo toyango
'disusul dengan payung'

(D.8.IS.27)

Oqo-oqoedi toyango
'dijaga dengan payung'

(D.6.SY.13)
ma depi-depi*to* toyango
'sedang diantar dengan payung'

(D.3.A.M.5)

ma longgegatai datalo

'telah membuat jalan'

(D.6.IS.8)

ma wohala datalo

'akan diberi jalan'

(D.8.SM.4)

ta hi naqowu maru tu datalo 'yang sementara di perjalanan'

Deretan klausa di atas termasuk klausa yang tak lengkap (clips) karena tidak bersubjek, yaitu (D.3.A.M.5) dan (D.6.IS.8). Unsur-unsur yang menyertai predikatnya adalah O dan KET. Dengan demikian klausa-klausa ini tergolong dalam klasa transitif. Klausa tak lengkap adalah klausa yang hanya terdiri dari unsur P, disertai O, PEL, KET, atau tidak (Ramdan, 1981: 108). Dalam BGRA khususnya pada peminangan terdapat juga pola formulaik yang terbentuk dari klausa tak lengkap, seperti terlihat pada deretan contoh di atas. Pada contoh tersebut yang termasuk formula kata atau frasa adalah *donggo*, pada posisi depan, *lo toyango*, *toyango*, *datalo* pada posisi akhir.

d. Nomina + Adverbia

Klausa yang berpolanya Nomina + Adverbia secara formulaik formulak terdapat dalam baris berikut ini.

(D.6.IS.2)

*watotia ulota iem mo
laputo dolajitir*

'saya juru bicara telah setesai
bermusyawarah'

(D.6.SV.7)

*alo mongo ti-lo hi
di dirja*

'dengan kaum ibu yang sedang
hadir'

(D.6.IS.8)

*subhataziqie debu
woneleha diri papatu*

'schagian telah hadir teratur'

e.

Klausa yang berpolanya Nomina + Adverbia ini sangat terbatas jumlahnya dalam BGRA dibandingkan dengan klasa-

klausa berpolanya yang lain. Klausa-klausa ini dapat kita golongkan ke dalam klasa Adverbial, karena adverbia sebenarnya mendahului klasa yang diterangkan, seperti adverbia modal atau 'telah' foloqia 'berbicara'. Demikian juga kata *hi ho dirja* 'sedang hadir' (Alwi (1993: 222).

e. Klausa berpolanya Verba + Adverbia

Klausa yang berpolanya Verba + Adverbia secara formulaik terdapat dalam baris berikut ini. Klausa ini sangat terbatas penuturnannya dalam BCRA.

(D.5.JDL.1)

ma melohima lotiqemango. 'telah menunggu secara teratur'

(D.5.JDL.11)

ma melohima losachia 'telah menunggu dengan
persiapannya'

(D.3.AM.15)

wan mohabari u hiqunia
hitahua.

f. Klausu berpola Adverbia + Nomina

Klausu yang terdiri dari Adverbia + Nomina secara formulaik terdapat dalam baris berikut ini.

(D.5.IS.10)

mai koboju to datalo
'sudah terlambat di jalan'

(D.5.IS.40)

ma loqoturgen datalo
'telah menghalangi jalan'

(D.9.L.7)

ma loqoturgen datalo
'telah mendapatkan jalan'

(D.6.SY.21)

debo hayago datalo
'seperti panjangnya jalan'

(D.8.IS.13)

bole ngorongongo datalo
'tinggal satu jalur jalan'

(D.6.IS.8)

ma piidu-pichidatu to
hutuhogo
'telah teratur di tempat duduk'

(D.6.SY.7)

loqo-loqopa oode mangotiamo 'sedang menyebarkan kepada para orang tua'

(D.6.SY.11)

pake-pake upia dia mo;pa
di molanggato
'selang memakai kopiah tidak rendah dan tidak tinggi'

Pada contoh di atas terdapat formula di depan klausu datalah *ma*, sebagai partikel, dan formula akhir yaitu datalo. Ada formulaik yang diunsuri oleh dua unsur formula di awal dan di tengah: *ma* + + *datalo*

①) Formula-formula pada tataran kalimat

Di depan telah diuraikan bahwa formula-formula pada tataran frasa dan klausu sebagai dasar juru bicara untuk merangkai kalimat yang dicapkan dalam dialog peronatangan. Usaha untuk menemui keperluan ini juru bicara pada saat penampilan harus bekerja dengan dunia luar dalam rangka menciptakan formula-formula yang sesuai dengan ide dan pesan yang disampaikan dalam dialog. Yang dimaksud di sini adalah penghafalan dan penciptaan berjalan secara berimbang. Artinya, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan sekaligus oleh juru bicara, seperti mengingat, menyusun, dan menampilkan. Bagaimana formula-formula itu tersusun dengan teratur dalam kalimat, dapat didasarkan pada formula-formula yang siap pakai dalam setiap baris. Usaha untuk menarik perhatian dan menambah suasana perminggan yang lebih indah dan terkesan, juru bicara tidak terbatas memilih kalimat-kalimat yang penuh variasi. Sesuai dengan fakta dalam data bahwa juru bicara telah siap dengan

formula-formula sebagai dasar untuk menciptakan kalimat dalam dialog. Juru bicara tidak canggung-canggung menyampaikan isi hatinya kepada lawan bicaranya melalui rangkaian kata-kata yang formulaik. Mereka telah siap dengan sejumlah formula yang siap pakai pada saat penampilan. Kalimat yang mereka ucapkan pun penuh makna yang cukup signifikan sebagai bukti berikut ini ditampilkan sebagian wacana tumbuh dari tiga pasang juru bicara pada saat penampilan.

(D.6, SY.9)

Wono bo odelo tuluhé to 'kalau seperti air di dalam gelas'

ma wula-wulalo sifat 'sudah terlihat nur-cabaya'

Wono bo odelo tuluhé to 'kalau seperti air di dalam bato'
bu.tulu

ma wula-wulalo nur-cabaya 'sudah terbayang nur-cabaya'

Deloh odelo mata lo chiluhu 'dibaratkan seperti matahari'

zati ma sivali-simantohu 'zat sudah terbidiak'

Deloh mutu lo hulalo 'seperti mata bulan'

zati ma wula-wulalo 'zat sudah terbayang'

(D.5, IS.12) Wono bo odelo tuluhé to 'kalau seperti air di dalam batol'

bu.tulu

'telah terlihat nur-cabaya'

'sudah terlihat nur-cabaya'

'kalau seperti air di dalam gelas'

'terlihat sudah terbayang sifat'

'kalau seperti matahari'

'zat memang sudah terbidik'

'zat sudah terbayang'

'sudah terbayang sifat dan nur'

'kalau seperti air di dalam gelas'

'sudah membayang nur dan sifat'

'kalau seperti bulan'

'nur-cabaya sudah terbayang'

Apalila kira perhatikan hasil tetapan di atas terdapat

formula yang berulang pada setiap kuturan tersebut, yaitu formula baris "womu bo odelo taluhe to bu tulu", womu, debo odelo dan wuta-wutalo. Womu dalam BG berarti 'kalau' atau 'jika' benda kau pengandaran. Misalnya dalam kalimat: womu mogotan omio, yi wohito olagu mu iori boita. 'Hika dapat membeli mobil dia, maka diberikan kepada motor itu'. Tetapi dalam tulisan ini karena formula tersebut berpandeng dengan langsung dengan formula bo odelo, 'seperti' maknanya akan berubah dan makna semula menjadi 'seperti, bagaimana, bat' (perumpaman). Dengan konteks seperti ini, formula womu selamanya mewujudkan kehadiran formula ma dalam peraturannya sebagai ini atau isi pernyataan. Artinya formula ma tidak akan muncul kalau kalimat sebelumnya tidak diawali dengan formula womu. Formula ma dalam posisi seperti ini menjadi bermakna lampau (suatu pekerjaan telah selesai dilaksanakan). Contoh:

Womu debo odelo taluhe to 'kalau seperti air di dalam botol'
bu tulu

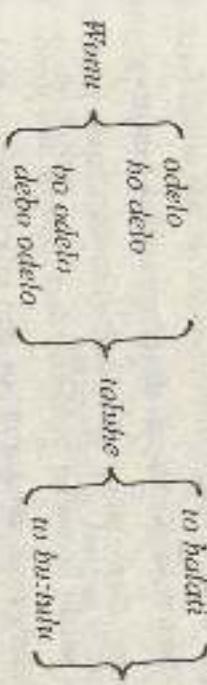
ma wuta-wutalo sifati wan 'sudah terbayang sifat dan nur'
muri

Di dalam contoh di atas terdapat variasi formula, baik formula kata, frasa, dan haris. Variasi pola formula baris adalah:

Womu odelo taluhe to halati
Wom bo debo taluhe to bu tulu
Wom bo odelo taluhe to bu tulu

Wom debo odelo taluhe to halati
Wom debo odelo taluhe to bu tulu

Contoh di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur variasi, yaitu: (1) penggunaan kata atau frasa partikel jinsip akhir to bu-tulu dan to halati, yang singgas dan maksudnya punya sama; (2) ukuran kata atau frasa benda atau tempat pada posisi akhir to bu-tulu dan to halati, yang singgas dan maksudnya punya sebagai tempat; (3) kawi womu dengan posisi depan yang masih sebagai tempat; (4) kawi womu dengan posisi depan yang masih sebagai tempat; (5) susunan baris-baris itu mempunyai susunan atau sistem formulaik yang sama dan dapat dipolaikan sebagai berikut:



Begini pula yang tampak pada sistem formulai yang ber variasi lainnya: ma wuta-wutalo sifati, ma wuta-wutalo nu ru, debo ria ogento nu ru, tomo mer wuta-wutalo sifati, ma wuta-wutalo sifati wan nu ru, dan ma wuta-wutalo nu ru wan sifati. Jadi selain di dalamnya terdapat unsur-unsur formula inti sifati, juga selain di dalamnya terdapat unsur-unsur formula inti kata atau frasa, juga susunannya merupakan sistem formulai yang dapat dipakai untuk menciptakan dan menghasilkan banyak sekali baris-baris.

$$\begin{array}{c}
 \left. \begin{array}{c} \text{nu} \\ \text{debo ma} \\ \text{tanu ma} \end{array} \right\} \quad \left. \begin{array}{c} \text{nada-wulolo} \\ \text{ogonto} \end{array} \right\} \\
 \left. \begin{array}{c} \text{sipati} \\ \text{mu:ru} \end{array} \right\} \quad \left. \begin{array}{c} \text{sipati wan nu:ru} \\ \text{mu:ru wan sipati} \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Pernyataan yang disampaikan dalam bentuk bantul perumpamaan ini mengandung makna bahwa seseorang yang mereka harapkan dari maelis yang hadir (yang bertindak sebagai juri bicara), bagi mereka sudah jelas siapa yang menjadi lawan bicara. Tetapi menurut adat Gorontalo terdapat ungkapan budaya yang besifonyi *'ngene de tala weno ho di lo lo lo ngoto'* 'biar terlalu jauh siap tetapi jangan salah berharap'. Aktivitas bagi orang Gorontalo ketika menyelesaikan suatu pembicaraan mereka selalu bersahabat terhindar dari budaya *'tala ngoto'* 'salah harap, salah duga, salah anggap, dan salah tebak', maka tuturnya di atas tetap ditungkapkan demi kejelasan maksud tadi. Orang Gorontalo selalu siap untuk menghadapi segala sesuatu.

Dengan tuturan ini dapat disimpulkan bahwa orang Gorontalo memiliki sifat: (1) ketika mengharapkan sesuatu selalu disampaikan dengan cara bahasa yang indah, (2) tidak ria ketika mengetahui sesuatu, misalnya dalam ungkapan *bohe:ti to ogol:yeo ma ota:wa putoge* 'baru dilihat dari gerok-gerik sudah diketahui maksud dan tujuan, (3) tidak ceroboh, (4) tenang menghadapi sesuatu persoalan, dan (5) tidak menyimpan perasaan orang lain.

Cara untuk merangkai kalimat seperti ini di benak juri

Banyak sudah ada formula-formula yang dapat mewakili maksud ungkapan tersebut. Pada bagian ini ada sejumlah kata kunci yang dilangkah terus-menerus seperti *'aduhe to bu:nuk, iadike to habeti, nera, sipati'*, dan formula parikel *odeko, budeko, ho odoko, debo*. Semua formula dan unsur formulaik semacam ini dapat dilanjut sebagaimana siap pakai dalam berbagai konteks dan instruksi kalimat (Teuw, 1991: 14). Untuk maksud yang sama dilaporkan versi yang lain dalam bentuk formula sebagaimana berikut, menggunakan unsur-unsur formula dan sistem formulaiknya sudah siap.

D.1 AY.9

ho wido mangowutomo 'Anda dengan Saudara Anda'

hi kholqa hi daqota

'sedang duduk dengan teratur'

odelo late pilipota

'seperti janur digunting rata'

di ta hi labo-labota

'tidak berlebih-lebihan'

wong degu hajayomota

'kalau dihitung'

kaen baquk wiparota

' kaum bapak empat orang'

.....

.....

elegomu mu daga-dapato

'meskipun sudah jelas'

ta mudi bennedulongo

'yang menjadi juri bicara'

wolato.

amya:tia do:nggala opatuju 'kami masih ingin memperjelas' momata.

D.4. JDL.5

*To kionga bori amya:tia
mypoqopato* 'pada kesempatan ini kami'

tu kurniobhanggo wolato 'ingin memperjelas'

eleponi mu deper-depano 'yang menjadi juri bicara'

Ilo wolo mangoratomo 'meskipun sudah jelas'

mato hi piade hi pidogota 'Anda dan para Saudara Anda'

to kionga bori amya:tia 'scdang duuluk tetanu'

denggo ohila me:mongolata 'masih ingin memperjelas'

olo ta modiku tonggota 'kepada yang menjadi juri bicara'

D.5.JDL.11
*Amya:tia ohila
me:mongolata* 'Kami ingin mengetahui'

ta mati modikh tonguewu 'yang menjadi juri bicara'

bo to kionga bori amya:tia 'pada saat ini kami'

debo denggo porhata 'masih meminta kejelasan'

mopoqopato

imatik kuni chalunggo wolato. 'yang menjadi juri bicara'

Kalimat-kalimat ini membuktikan bahwa sudah sudah tersedia pada otak juri bicara sejumlah formula yang siap rukit untuk disesuaikan dengan ide dan pesan yang disampaikan kepada awan bicara. Teeuw (1991: 15) mengatakan unsur-unsur formula dia formulaik dapat dicari dalam berbagai kombinasi, dan dengan segala variasi, baik sintaksis maupun morfologis, dan jika perlu semantis. Tidak ada dua kalimat yang sama, tidak ada ulangan kalimat yang mutlak identik, namun unsur-unsur kalimat yang formulaik memungkinkan penciptaan teks yang dari segi kandungannya punya ulangan arti dan makna. Jadi, yang berperan di sini ialah kreativitas juri bicara untuk membangun kalimat itu berdasarkan formula-formula yang sudah matang, menciptakan kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan tujuan atau ide pembicaraan dan berpegang teguh pada kelompok kata yang formulaik sebagai kata kunci. Kelompok kata yang dimaksud pada wacana utar di atas adalah:

Ilo wolo mangoratomo 'Anda dan para Saudara Anda'

*hi halogo hi chugota
(hi pidogota)* 'scdang duuluk dengan teratur'

ta modihu ronggota

'kepada yang menjadi iku bincang

ting sama, seperti sintaksis dan afiksasi. Dalam *tujor* baik sunungan maupun proses pernikahan, banyak ditemukan paralleisme, terutama dalam satu baris atau kalimat.

Formula itu dapat dikenal

kenyataan bantahan adat Gorontalo selalu terikat pada penggunaan sistem formula. Sistem formula itu berguna untuk memperlancar penuturan, menghubungkan makna, memperindah tuturan, dan memudahkan variasi. Sistem formulasi ini berfungsi untuk menuturkan makna dengan jelas dan benar.

Misadī yilodapato

bersedia bersiap

termatis, nase, Krausa, baris, parkel, dan formula kelompok variabel. Ini berarti bahwa suatu sistem formula mempunyai sistem beringkat. Dalam sistem formula terdapat sistem formula

*Ode mongoli lo ode
mongotiano*

'kepada para ibu kepada para bapak'

dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan (Foley, 1981: 396). Pada baris-baris yang ditampilkan di atas terdapat tiga

b. Parallelisme perulangan makna yang sama dan yang mirip dengan bentuk kata yang berbeda. Contoh:

(4) Pola formula paralel dalam kalimat

Mendil Likembung (1989: 62), paralelisme adalah kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat. Paralelisme disertai dengan pengulangan kata, frasa, konstruksi gramatikal

Ota-ota bala-bala

*berbenteng berpagar

To tapahu to buhawa

di kotak di peti

- (1) Juru bicara dalam peminangan menggunakan formula-formula gaya bahasa untuk menghidupkan penuturan dan menimbulkan nilai rasa tertentu bagi audiens.

c. Parallelisme perulangan kata atau frasa dengan makna berkelanjutan atau bertentangan. Contoh:

To tahu wan to wuleq

di depan dan di belakang

Oloih olowala

kiri kanan

Tu hi bidengen hi kabatana *bersarung berkebaya*

Hi huboga hi ihayota

ambil duduk sambil diam

Dila mo pa dila molunggato *tidak rendah tidak tinggi*

Pada contoh di atas terjadi perulangan konstruksi dengan *to* perunjuk tempat, *hi* 'sedang', *dila* 'tidak'; dan reduplicasi serta deretan kata yang berlawanan makna.

d. Kesimpulan

- (1) BGRA mempunyai susunan yang teratur dan khusus digunakan pada acara pernikahan. Keteraturan itu ditandai oleh adanya baris-baris kalimat yang berakhir dengan rima atau bunyi yang sama.
- (2) Cara untuk memperlancar pengungkapan, juri bicara menggunakan pola-pola yang formulaik.

- (1) Juru bicara dalam peminangan menggunakan formula-formula gaya bahasa untuk menghidupkan penuturan dan menimbulkan nilai rasa tertentu bagi audiens.

1.1 Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Banyak kata atau kelompok kata dalam dialog yang perlu dimaknai secara eksplisit. Pemaknaan tuturan dalam dialog perinangan dapat ditinjau dari berbagai jenis konteks, yaitu: (1) konteks budaya; (2) konteks sosial; (3) konteks religius; (4) konteks estetika; dan (5) konteks etika.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Budaya

BGRA memiliki tuturan yang bermakna budaya. Tuturan yang dimaknai dalam kajian ini adalah berupa:

(1) *Womu ito tahu-tahu i:tani, de amija ita ta meqyango mo* 'Kalau Bapak/Ibu memiliki intan, nanti kami yang membentuk cincinnya'.

(2) *Womu ito polohungo de amija:tiata lala, ita mai he momuhu* 'Kalau Bapak/Ibu memelihara bunga hias, biarlah kami yang datang menyiramnya'.

(3) *Womu ito biu-biahe bu:rungi, de amija:tiata hemopoqa mil* 'Kalau Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya atau memberinya makanan'.

Tiga rangkaian tuturan di atas terdapat penggunaan kata-kata yang menarik dan perlu dimaknai dalam uraian ini.

Apa makna dan mengapa si *Utolia lo bunggudu* 'utusan' pada tahap *mohabari* 'mencari kabar' tentang sang gadis yang menjadi idaman menggunakan kata-kata kias seperti: *i:ntani* 'intan', *polohungo* 'bunga hias', dan *bu:rungi* 'burung'?

Seorang gadis ialah laksana barang berharga yang dijaga oleh orang tuanya, oleh sebab itu diumpamakan barang hiasan intan yang mahal harganya. Intan berlian ialah sesuatu barang yang menjadi idaman bagi setiap orang yang ingin memiliki. Sang gadis laksana intan berkilauan yang ingin dimiliki oleh seseorang.

Indis diumpamakan *polohungo* 'bunga hias' yang dipelihara di halaman rumah, artinya gadis itu sedang tumbuh dan mekar laksana bunga. Bunga tentu saja berwana-warni sehingga menarik dipandang mata, harum baunya sehingga memikat hati seseorang untuk ingin memetiknya, sedangkan gadis diumpamakan burung yang dipelihara, karena burung adalah sejenis binatang yang tidak diperlukan tetapi liar. Sebab itu harus dijaga baik-baik tidak dan menarik tetapi liar. Harus dipelihara agar tidak diambil orang dan tidak terbang. Harus dipelihara secara baik dan khusus. Itulah sebabnya, di Gorontalo biasanya ada gadis yang dipingit.

Maksud pertumpamaan atau kiasan ini adalah untuk menghargai, menghormati serta menyatakan kasih sayang kepada gadis. Dalam budaya Gorontalo, gadis adalah anggota keluarga yang selalu dijaga kehormatannya, agar tidak menimbulkan nisbah atau kejelekhan nama keluarga. Ungkapan intan, bunga, dan burung bagi gadis menunjukkan bahwa dalam bahasa adat Gorontalo segala sesuatu dikiaskan, sehingga maknanya harus diinterpretasi secara kias pula. Kiasannya tergantung konteksnya.

(4) *Dequ polele mai dia:lu de wohovo, dequ polele mai wohovo de dia:lu* 'Dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada'.

Ungkapan ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang terungkap pada acara *mopoqopata u pilogota:wa* yang mencari kepastian'. Menurut budaya Gorontalo kalau seseorang

memberikan jawaban terhadap sesuatu pertanyaan dipilih ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Memperhatikan ungkapan di atas, maka inti jawabannya terdapat pada gaya kontradiktif yaitu "dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada". Akhir ungkapan yang dijadikan pegangan, Kalau berakhir dengan "ada", belum sang gadis sudah ada calon lain, sehingga pembicaraan tidak dapat dilanjutkan. Apabila diakhiri dengan "tidak ada", barang sang gadis belum ada calon lain, sehingga terdapat peluang untuk diteruskan pembicaraan. Secara singkat ada dua annia yang terdapat dalam ungkapan ini, yaitu diterima dan ditolaknya lamaran seseorang.

Kebiasaan orang Gorontalo ketika menerima lamaran seseorang tidak dinyatakan secara terang-terangan, melainkan disampaikan secara tidak langsung agar jauh dari perasaan *mobulilo* 'jangal'. Begitu pula cara menolak lamaran itu disampaikan secara tidak langsung agar orang yang ditolak lamarannya tidak tersinggung. Cummings (2007: 16) menyatakan penolakan secara tak langsung terhadap suatu tawaran dianggap lebih sopan daripada menyatakan secara terang-terangan terhadap tawaran itu.

Dalam makna peradatan Gorontalo gaya kontradiktif atau bermaksud: (1) memperketas; (2) memperlulus amarah, dan (3) menghormati tumu agar tidak tersinggung. Dalam BG umum bisa dikatakan dengan: "*ma o ntemahu*" 'sudah bertunangan', dan "*di po o tilamahu*" 'belum bertunangan'. Namun ungkapan

iii kurang etis dalam adat Gorontalo.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Sosial

Makna yang dimaksud di sini adalah makna kebersamaan yang selalu dipertahankan oleh juru bicara pada saat peminangan. Luigi masyarakat Gorontalo konsep tentang sikap kebersamaan selalu menonjol dan sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kebersamaan ini dapat dimanifestasikan pada pelaksanaan pesta nikah dalam bentuk tolong-menolong, saling menghargai, saling menghormati, saling memahami, dan saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan, atau keserasian hidup yang semuanya itu akan membawa rasa persatuan dan kebersamaan di lingkungan keluarga.

Konsep kebersamaan itu terungkap melalui kata-kata yang disampaikan oleh jurnu bicara pada setiap gerak melayani tutur kata dari mitra bicaranya. Pada posisi tertentu, jurnu bicara mengambil kesempatan dan berusaha melibatkan seluruh kerabat keluarga yang ikut hadir dalam acara peminangan melalui ungkapan seperti berikut.

*Ito wolo mongowutatonto mealo keluarga helu-heluno
'Anda dan Saudara-saudara Anda atau keluarga yang bersatu'*

*Anya itta
'Kami'*

*Ito wanu watotia sama-sama utola
'Anda dan saya sama-sama sebagai juru bicara'*

Mangohubato ma hi ha:diri

'Para undangan (sanak keluarga) telah hadir'

A:dati lo mongotionbunto muto

'Adat para leluhur kita terdahulu'.

Tuturan semacam ini frekuensi kemunculannya pada setiap dialog sangat tinggi, dan tuturan ini pula sebagai cermata dari tanda kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Secara pragmatik dapat diasumsikan bahwa adi semacam prinsip kerja sama yang harus diemban oleh kedua belah pihak agar proses komunikasi dalam upacara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, (Wijana, 1996: 46). Dalam ilmu komunikasi menurut Mulyana (2001: 4) bahwa tuturan seperti ini memiliki fungsi sosial, yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan kerja sama.

3) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Religius

Kecintaan manusia kepada Allah tidak saja diwujudkan melalui Shalat lima waktu, melainkan diimplementasikan juga melalui tutur kata, sikap dan perilaku, serta tindak perbuatan yang semua itu terwujud melalui kegiatan sosial di masyarakat. Peminangan adalah kegiatan sosial yang mengharapkan redhu dan perlindungan dari Allah swt. Juru bicara dalam peminangan itu adalah manusia biasa, tentu saja harus berdoa dan memohon restu kepada Allah swt. untuk memulai dialog agar kegiatan ini

berjalan lancar.

Wujud kepercayaan itu diungkapkan melalui tuturan wajidi di bawah ini.

*Assalamu alaikum wr. wbr. Bismillah hirrahmaan irrahim
Allahomma lillahi rabbil adamin wabihisstaini afa umri idhunya
mardlin wessalatu was salamu afa sayidina muhammadin wa afa*

allhi wa sabbihi ajmain amma ba'du

*Syukuru wau dewe popotawonto mola ode kudrat i lo
lo ia ohuquwo lo alamu moqa:qamila, ta ima-imato mai poloutia
lo dunia wau agama niqudu u yilomata kudrat i rodatilo Eyo
lo ma melolotaha wolo mongowututono lo ta:mbari botia.
Salawati wau salamu diaqola olo Nabiinto Nabi Muhammad
saw. Tangalepata moqo de sahi batilio wolo ongongga:saga
saw. Ismed. Tandagalepata moqo de sahi batilio wolo ongongga:saga
lo hihingalo olo wolo to nula hihingalo duqua:nto ieo heli-heluna
lo bilihiga molimomota lo hingga boria ta laita tima-timanga lo
sare:qatillo.*

Syukur dan takzim kita perhadapkan kepada Allah sebagai pemilik alam, dan Maha mengetahui serta mengawasi segala macam isinya. Dan atas kudrat dan iradat-Nyalah sehingga kita dapat bertemu di tempat ini. Salawat dan salam mari kita peruntukan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada keluarganya, sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita yang sempat hidir di tempat ini yang masih seia mengikuti syareat dan sunnahnya.

Apa yang dilakukan oleh juru bicara ialah ekspresi kepercayaan sebagai perilaku yang berupa tindakan nonverbal yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditujukan kepada sesuatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan di alam ini (Dharmojo, 2005:119). Ekspressi yang dilakukan dalam peminangan ada ketujuh secara verbal, hal

secara langsung maupun tidak langsung dengan Sang Pencipta kepadanya majelis yang hadir. Salam adalah salah satu doa yang diucapkan seseorang ketika bertemu dengan orang lain. Untuk itu salam wajib dijawab bagi umat Islam. Kemudian dilanjutkan dengan basmalah, yang artinya "Dengan Nama Allah" hal membuktikan bahwa setiap pekerjaan harus mengatasnamakan Allah agar senantiasa beroleh rahmat dari Sang Pencipta.

Apabila kita perhatikan, bahasa adat Gorontalo yang digunakan dalam acara peminangan bercampur dengan bahasa Arab. Selain dalam tuturan yang ditampilkan di atas, terdapat juga tuturan pada situasi yang lain yang menggunakan BG campuran bahasa Arab dari Al Quran oleh juru bicara dari kedua belah pihak pada kegiatan yang sama. Tuturan tersebut seperti berikut ini:

Bo odio anuya tua ma moyukaru ode E:ya ode Rasudu loloyidu u:muru

"dengan demikian kami akan bersyukur kepada Allah dan Rasul karena telah beroleh panjang umur".

"Bersyukur kepada Allah dan Rasul" adalah ungkapan

kebijaran dari agama Islam. Banyak hal kita harus bersyukur, misalkan bersyukur bertemu dalam peristiwa peminangan dalam hiduran sehat wal afiat.

Insyah Allah
"Atas izin Allah"

Kata *Insyah Allah* berasal dari bahasa Arab, pernyataan dua doa agar kita dapat melaksanakan sesuatu atas izin Allah. Kata-kata Arab bisa muncul dalam interaksi verbal peminangan disebabkan oleh sistem peradatan di Gorontalo sangat erat kaitannya dengan hukum-hukum agama Islam. Hal ini terpatri dalam ungkapannya: *adat besendikan syarak, syarak bersendikan litabullah (Quran)*.

4) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Estetika

Menurut Baumgarten (dalam Hartoko, 1984: 15)

estetika adalah cabang filsafat yang berurus dengan keindahan. Estetika bersangkutan dengan analisis konsep-konsep dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan suatu objek yang mengandung segi keindahan (Darditi, 1986: 20). Keindahan dalam tuturan dapat diwujudkan melalui cara berinteraksi. Interaksi verbal dalam peminangan, oleh juru bicara diusahakan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana damai, dan diusahakan pula dapat mengurangi ketegangan. Terciptanya suasana seperti itu,

disebabkan oleh adanya komunikasi yang efektif. Artinya melalui

komunikasi itu kedua belah pihak saling menghargai dan saling menerima pesan yang disampaikan karena terdapat unsur estetika di dalam interaksi tersebut. Liliweti (2003: 46) menegaskan, dalam interaksi antarbudaya, komunikasi yang efektif hanya akan terjadi apabila kedua belah pihak memberi makna yang sama atau pesan yang mereka pertukarkan.

Pertukaran pesan itu terwujud melalui rangkaian bahasan yang memiliki ciri kesastraan sebagai manifestasi keindahan dalam suatu tuturan yang tampil secara individual dalam bentuk gambar yang kreatif (Tambabayong, 1981: 115). Untuk mengekspresikan tampilan keindahan itu oleh setiap individu dapat dilakukan melalui berbagai cara atau bentuk kegiatan. Faktor-faktor estetika mempunyai kaitan dengan stilistik atau gaya bahasa (Junus, 1980 xix)

Bagi sebagian masyarakat Gorontalo terutama para pemangku adat perasaan indah itu mereka salurkan melalui diaolog dalam pemimangan ketika mereka bertindak sebagai juru bicara pada kegiatan tersebut. Di sana juru bicara mempunyai kebebasan untuk menambah, mengurangi dan menyederhanakan kata-kata dalam dialog. Hal ini dilakukan, di samping bermaksud untuk mempermudah kata-kata agar terdengar lebih indah dan menarik, juga bermaksud agar majelis yang hadir pada acara peminangan terhindar dari perasaan bosan akibat penggunaan kata-kata yang terlalu monoton.

Sebagai contoh ekspresi keindahan tersebut dapat kita

lihat dalam tuturan berikut ini.

0.5. IS. 2

hi' Alhamdulillah
mudilala mola

luhi lo ta odelo ito utola

'pembicaraan anda juru bicara'
'yang sedang berbicara'

mu ma meipota-potaio
loqia

'di hadapan kami yang hadir'
'namun kami sebagai juru bicara'

ade olambyot tia hi har diria
daho to o:wolawo lo watotia
molia

'yang dititipi amanah'

botia pilopobadaria lo loqia

'masih bermusyawarah dulu'

tanu donggo utahata loqu
molayilia

'dengan keluarga'

ode tili mohuwalia

'terutama kepada yang mewakili'

polu-polituquo ade wakili

'pemerintah negeri ini'

lo ta ohnquo lo lipu botia

'semoga akan segera diizinkan'

holo potada ma moqoloduo
izivia ito utolia.

Indahnya tuturan di atas karena seluruh kalimatnya di

akhiri dengan bunyi *a*, sementara pada bagian tuturan lain berulang dengan bunyi *a*. Contoh seperti berikut.

D.5.IS. 6

*Ju' Ahlamdillah modisala mola kaulu lo ta odedo iku uoloh
botolo
taunu li poqudaga u mulo-mulo,
amya ria botia luntachutungowolato
debo ma molimamanga lo mongodulaga mongowutato
tam ma moposadha moqo lo wu'mbaio.*

'Ju' Alhamdulillah mengikuti pembicaraan anda sebagai tamu'
'tentu penghargaan yang terutama'
'kami ini sebagai juru bicara'
'tetap lebih menghargai bapak dan para saudara bapak'
'kira-kira akan siap dengan segala perlengkapannya.'

Perulangan bunyi yang sama di akhir baris pada formula formula di atas, membuat audens tertarik pada tuturan itu karena di dalamnya terdapat unsur estetika. Pradopo (1987: 23) mengatakan bahwa dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi itu di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Luxemburg (1989: 91) bahwa pengulangan bunyi merupakan sarana penting guna menyusun bahasa puisi. Dampak yang dapat diperoleh dengan pengulangan

hal-hal itu sudah diuraikan, baik dalam *tajiqi* dialogis, deskriptif, ilustrasikan, disamakan, atau diklasikan seperti perintah, arah, bunga yang harum dan menarik. Semua itu selain adanya bunyi dengan sistem formulaik, juga merupakan unsur estetik. Nilai estetik tidak hanya pada kiasan, tetapi juga nilai moral, sopan santun, tutur kata yang teratur dan gerakan yang teratur, serta terkendali. Dalam *tajiqi* yang telah diungkapkan sebelumnya, hal-hal itu sudah diuraikan, baik dalam *tajiqi* dialogis, deskriptif, maupun arahan.

Dalam BGRA terdapat pengulangan bunyi, paraleisme, metafora, sebagai penanda adanya unsur estetika dalam tuturan itu, yang digunakan para pemangku adat pada saat penampilan untuk memperdalam makna dan rasa keindahan dalam pengungkapan itu.

5) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Etika

Seluruh makhluk ciptaan Tuhan hanya manusia lah yang bercerita. Etika itu lebih berkaitan dengan tindak perbuatan baik-buruk manusia yang disalurkan melalui pola tingkah laku dan tutur

kata (ef Darmono, 2005:40). Bagi masyarakat Gorontalo memiliki etika terpatri dalam pola tingkah laku seseorang yang dikenal dengan *kauli* dan *pigili*. *Kauli* yaitu tutur kata atau lisan yang teratur dan menyenangkan orang. Tutur kata yang sopan, tidak menyenggung orang, dan penuh kerendahan hati, sedangkan *pigili* yaitu etika atau pembawaan yang lemah lembut, suka menjelaskan dan menghormati orang lain, penampilan yang perlu sejemu dan tegur sapa yang baik (Tuloli dkk, 2004: 53). Etika *kauli* adat kesopanan yang diwujudkan oleh masyarakat Gorontalo bisa dalam tindak tuur maupun dalam sikap dan perilaku seseorang di masyarakat luas.

Yang penting dalam bahasa adat itu ialah isi, ujiun, serta hal-hal yang tersirat di dalamnya yang berkaitan dengan masalah etika atau norma yang berdampak sosial bagi masyarakat atau audiens. Hal itu terungkap melalui wujud formula yang diungkapkan oleh para juru bicara dalam acara pemimpinan pada waktu berinteraksi verbal. Wujud formula yang menggambarkan etika dalam dialog, dapat diberikan berikut ini.

D.3.AH.6

<i>amya:ta tia tuqudu atolia</i>	'kami masih sebatas juru bicara'
<i>donggo itotuhata loqu moladailia</i>	'masih berkewajiban bermusyawarah'
<i>ode ongonga laqa</i>	'dengan keluarga'
<i>to ili mantahi:to mantahi:na</i>	'sebelah-menyebelah'

'terutama kepada khalifa yang terhormat'

Formula di atas berisi pesan bahwa juru bicara dalam dialog lebih mengutamakan etika, norma, atau adat kesopanan di luar waktu pemimpinan. Artinya segala keputusan adalah hasil musyawarah dari keluarga kedua belah pihak. Kesempatan itu jadi bicara secara etis meminta persetujuan dari keluarga yang hadir agar apa yang diputuskan adalah keputusan bersama. Tidak luput dari ingatan mereka juga yaitu selalu mendekatkan diri, selalu mendahulukan permohonan maaf sebelum berbicara. Wujud dari sikap seperti ini terungkap lewat perintahannya.

perintahannya

perintahannya

IS. 3
*wan tomo:lo
dipolenggotolo*

'dan sebelum memulai'
*amyatotia mulo-mulo
momaqapu*

'kami terlebih dahulu mohon maaf'

wonu bolo wohowo u hilapu,
maqapu poqo-poqoda:ta,

'kalau ada yang salah'
'mohon maaf sebanyak-

*amyatotia tuqudu donggo
mamisia biasa*

'kami masih sebatas manusia biasa'

<i>donggo modia:ta u hi palonga olipata</i>	'masih banyak yang terlupakan'
<i>amiyaria o hibile, moha rapi poniata</i>	'kami mohon petunjuk'
<i>mambola hi lapa-lapalia</i>	'atau dikata-kata'
<i>Oditu olo amiyatotia</i>	'begitu juga kami'
<i>woru bolo tala yilawadu, tala lumadu, tala habari</i>	'kalau datang menginterogasi'
<i>meambola tala lapati, tuqudu dia ta odedo ito</i>	'datang menyindir dan bertanya'
<i>woto mongovutonio</i>	'atau salah tutur'
<i>ta me:yila-yilawadu,</i>	'tidak pantas seperti Anda'
<i>luma-lumadu,</i>	'dengan para saudara anda'
<i>haba-habari:olo</i>	'datang diinterogasi'
<i>meambola lapa-lapali:olo</i>	'sindir sana-sini'
<i>wau dia tu tuqudu amiyatoria</i>	6) Kesimpulan
<i>ta me:hi yila-yilawade.</i>	Setelah diadakan analisis dan uraian tentang makna penuturan BGRA, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 'yang datang menginterogasi'
- 'burung'.

Semua tuturan yang ditampilkan di atas menggambarkan etika para juru bicara dalam berdialog pada acara pemilihan. Etika seperti ini dari dulu sampai sekarang berlaku dalam konteks budaya Gorontalo yang diharapkan dapat diteladani oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Unsuri etika yang muncul pada *nyoqiqi* di atas adalah (1) permohonan maaf kalau ada yang salah, atau hilaf; (2) pernyataan kerendahan hati sebagai manusia biasa; (3) pernyataan seolah-olah ketidakpantasan untuk berbicara di depan keluarga perempuan. Semua ini sebagai tanda penghormatan, penghargaan, dan kesopanan.

hi luma-lumadu, hi haba-habaria
'disindir ditanyai'
'atau dikata-kata'

'disindir ditanyai'

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

(2) Pada acara peminangan, setiap juru bicara menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai manifestasi dari interaksi verbal ditinjau dari segi konteks sosial yang dari dulu sampai sekarang bentuk kebersamaan dalam acara peminangan masih terus dipertahankan.

(3) Di dalam bahasa adat tersimpan suatu nasihat bahwa dalam menghadapi sesuatu baik musibah maupun hajatan hendaknya kita pandai bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

(4) Unsur keindahan yang terdapat dalam bahasa adat pernikahan terletak pada ucapan-ucapan kalimat yang selalu bermotif dengan bunyi yang sama (rima akhir), bahasa kinian perulangan kata dan frasa (parallelisme).

(5) Unsur etika dalam bahasa adat pernikahan terwujud pada pola tingkah laku para juru bicara yang penuh keramahan (di samping itu terimpun pada kata-kata yang diucapkan,

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan seperti berikut ini.

1) Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

(1) Telah terbukti dalam tulisan ini bahwa ternyata bahasa adat pernikahan terutama pada tahap peminangan memerlukan keahlian berdialog, berargumentasi, dan berkreasi verbal, karena pada tahap ini merupakan tahap penentuan tercapainya kesepakatan, penundaan, atau batanya harapan pernikahan. *Utolia* ‘juru bicara’ mempunyai peran sebagai wakil kedua belah pihak yang harus mampu mengatakan apa yang dipesankan oleh keluarga.

(2) Proses penuturan bahasa Gorontalo ragam adat dilakukan dalam bentuk dialog. Pada saat proses dialog berlangsung, terjadi pertukaran posisi atau peran dari kedua belah pihak, yaitu pengirim pesan sewaktu-waktu berubah menjadi penerima pesan, dan penerima pesan berubah menjadi pengirim pesan, demikian seterusnya sampai interaksi

verbal selesai. Pertukaran posisi seperti ini sama dengan pertukaran posisi yang terjadi pada komunikasi umum. Yang membedakannya dengan komunikasi atau dialog umumnya adalah penggunaan variasi bentuk kata dan kalimat pada saat penampilan.

(3) Formula-formula umum yang mengawali dialog pada peminangan sudah merupakan formula tetap, yang bisa diucapkan oleh juri bicara pada episode pendahuluan (ngarit).

Formula-formula ini dapat ditemukan secara umum bahwa dialog peminangan itu bukan suatu pembicaraan bebas, tetapi suatu tutur yang mempunyai sistem, yang diatur dalam sistem formulaike (pola formula).

2) Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

(1) Setelah analisis data dilakukan, ternyata bahasapercakapan dalam peminangan memiliki ciri tersendiri dalam pengungkapannya. Ciri ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan formulaike. Ciri yang menjadi indikator dalam bahasa peminangan adalah berbentuk *tujaqi* dan lebih mengandalkan penggunaan simbol pada waktu interaksi berlangsung. Penerapan *tujaqi* tersebut disesuaikan dengan konteks acara dalam proses pernikahan, sehingga terwujudlah *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan.

Di BGRA dalam penggunaannya bersifat formal dan mengikat bagi personil yang terlibat langsung dalam acara peminangan. Artinya dengan siapa saja, kapan saja, di mana saja acara peminangan dilaksanakan, BGRA tetap digunakan sebagai alat komunikasi.

i) Pola Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

(1) Berdasarkan analisis data, ternyata BGRA memiliki sistem formulaike. Sistem formulaike ini agak berbeda dengan sistem formulaike dalam *tanggomo*. Dalam *tanggomo* sistem formulaike berupa afiks, kata, frasa, klausa, baris dan struktur. Sementara itu dalam BGRA telah ditemukan unsur lain berupa

partikel dan kelompok variabel sebagai formula, karena unsur-unsur itu digunakan secara berulang oleh juri bicara atau penutur pada saat penampilan.

- (2) Pada waktu penampilan para juri bicara selalu melakukan perubahan komposisi atau susunan formula, dengan cara penggantian, perambahan, dan pengurangan formula dalam bahasa adat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pembicaraan. Situasi dan kondisi yang dimaksud berupa keadaan tempat, audiens, fisik pelaku dialog, pakaian yang dikenakan, waktu yang tersedia, dan materi pembicaraan dalam peminangan. Temuan ini memperluas teori formula yang dikemukakan Tuloli bahwa terjadinya variasi dalam penciptaan

selalu disesuaikan dengan situasi pertunjukan seperti keadaan tempat, audiens, dan waktu yang tersedia.

(3) Bahasa adat Gorontalo selalu terikat pada penggunaan sistem formulaik. Sistem formulaik itu berguna untuk memperluas penuturan, mengembangkan makna, memperindah tulisan dan memudahkan variasi.

4) Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

(1) Budaya orang Gorontalo dari dulu sampai sekarang belum ingin mempersunting sang gadis semantissa menggunakan kata-kata yang bermakna kias seperti *i:ntani* 'intan', *polohungu* 'bunga hias', *bu:rungi* 'burung', yang semuanya itu sebagai perlambang belaka kepada sang gadis. Demikian juga (terdapat simbol-simbol verbal dalam dialog untuk melambangkan jenis objek yang bukan pengantin. Simbol-simbol verbal tersebut berupa *u:poga-poga* 'yo wau u olo-ojoqo' 'yang diam dan yang bergerak', *u:wantu-wantu wau u hulo-huloqo* 'yang dijungung dan yang diduduki', *ilata wau bulonggudu* 'kilat dan guntur'. Secara pragmatik kata-kata tersebut digunakan sesuai dengan konteks pada saat itu, sehingga secara perlokutif, baik audiens sasaran maupun audiens umum melakukan interpretasi terhadap tuturan tersebut.

(2) Rasa kebersamaan, unsur estetika, dan unsur etika turu mewarnai penampilan para juru bicara dalam pernikahan.

semua unsur itu terpantul lewat tutur kata para juru bicara melalui pilihan kata menarik.

B. Saran

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan formula. Menurut hemat peneliti masih banyak pendekatan formula. Menurut hemat peneliti masih banyak persoalan yang ada dalam bahasa adat yang perlu dikaji dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lain.

2. Pendekatan formula tidak hanya dapat diterapkan pada BGRA pernikahan, melainkan dapat diterapkan dalam BGRA

3. Pendekatan formula yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan formula. Menurut hemat peneliti masih banyak

4. Penelitian ini baru terpusat pada analisis verbal, sedang analisis nonverbal belum disinggung pada penelitian ini. Agar masalah verbal dan nonverbal terungkap secara utuh, perlu penelitian lanjutan khusus mengkaji masalah nonverbal tersebut.

4. Disarankan pula agar diadakan lagi penelitian terhadap ragam lisan lainnya untuk mengetahui bagaimana penggunaan sistem formula dalam penciptaan dan penampiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amajaya 8. *Tingkat Internasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya
- Abdussamad, Kadir (Penyunting). 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- Ariñn, Zainal dan S. Amran Tasai. 1984. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Media Sarana Perkasa
- Aslinda dan Leni Syafiyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Bududu, Yus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan
- Baihaqi, M. Luthfi. 2007. Tindak Tutur pada Komedian di Media Televisi: Kajian Pragmatik. Makalah, dalam *Konferensi Linguistik Nasional* 2007. MLI Surakarta
- Bii, Roger T. 1978. *Sociolinguistics*. London: B.T. Batsford LTD
- Botutih, Medi dan Farha Daulima. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Tanpa penerbit.
- Budijana, 2010. Aneka Ragam Bahasa Stiker Sepeda Motor. Makalah, dalam *Konferensi Linguistik Tahunan*
- Junjün, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaitinago, Sam Mukhtar. 2001. *Pragmatik*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dako, Rahman Taufiqrianto. 2005. Tindak Tunur dalam Upacara Adat Meninang di Masyarakat Gorontalo: Sebuah Kajian Pragmatik Tesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Dardiri, H.A. 1986. *Humaniora Filsafat dan Logika*. Jakarta: Rajawali
- Darmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Aneangguk Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press
- . 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press
- Foley, John Miles (ed.) 1981. *Oral Traditional Literature*. Columbus dan Ohio: Slavica Publishers, Inc
- Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: PLPTK
- Hamid, Samsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Agama Islam: Edisi yang Disempurnakan*. Bogor: Lembaga Pengajaran Kajian dan Konsultan Agama Islam (LPKAI) "Cahaya Salam"
- Halliday, MAK. 1979. *Language as Social Semiotic*. Great Britain: Edward Arnold.
- Harris, Marvin. 1968. *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Crowell
- Hartoko, D. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press
- Jauain, Sofian dkk. 1988. *Glosat Istilah Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Jlyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Chicago San Fransisco Atlanta Dallas
- Ibrahim, Abdul Syukur (Editor). 2008. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ijufizal. 2004. "Bahasa Minangkabau Ragan Adat ke Arah Pengeringan dalam Himpitian Hegemoni Bahasa Indonesia" dalam Jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Agustus 2004. Jakarta: Unika Atmajaya
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Kasim, Mintje Musa. 2000. *Nilai Kultural Motolobalango dalam Pernikahan Adat Gorontalo: Suatu Tinjauan Semiotik*. Laporan Penelitian Gorontalo: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Gorontalo

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta
- , 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Hartmuri. 1983. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tuna Wacana
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum
- Lumentpuw, Femmy. 2002. "Penggunaan Bahasa dalam Tariun Maengket sebagai Pengungkap Pola Pikir Etnik Tonsea" dalam Jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Agustus 2002. Jakarta: Unika Atmajaya
- Luxemburg, Jan van et al. 1989. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Achdiati Ikrum. Seri ILDEP. Jakarta: Intermas
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset
- Malatata, Junus. 2005. *Mencari Kadar Budaya dan Adat Daerah yang Hilang: Kajian untuk Model Pengembangan di Masa Mendatang*. Makalah yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional
- Mantau, Mercy. 2009. Ungkapan Bermakna Budaya dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnik Gorontalo: Suatu Kajian Linguistik Antropologi. Tesis S2 Unsat Manado
- Mujianto, dkk. 1990. *Penelitian Karakterisasi Bahasa Linduuk di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nikelas, Sahwin. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru*. Jakarta: Depdikbud
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Pengantar Linguistik Umum; Fonetik*

- dan Fonemik Seri D. Nusa Indah: Ende Flores
- Bokanto, Soerjono. 1984. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia
- . 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis, Ltd
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pride, J.B dan Janet Holmes (Eds.) 1979. *Sociolinguistics*. England: Penguin Books
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Ratna, Nyoman Kulta. 2009. *Sifisitika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lopangan*. Diterjemahkan oleh Is. Bududu. Yogyakarta: Kanisius (Seri Idip)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suparlan, P. 1992. "Kebudayaan dan Pembangunan". *Kajian Agama dan Masyarakat* Sudjung, Ed.). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- Suryadi, M. 1983. *Bentuk Tuan Pedagang Kaki Lima Kotamadia Semarang*. Dalam MLI Edisi II 1993. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Eds). 2009. *Kontekstual Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset
- Syafuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Tambayong, J. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima
- Teeuw, A. 1984. *Sastraa dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 1991. *Indonesia Antara Kelisianan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragaam Sastra Lisan Gorontalo*. Depdikbud Jakarta (Seri ILDEP): Intermas
- _____, 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jamiah
- _____, dkk. 2004. *Penelitian Pranata dan Fungsinya dalam Budaya Gorontalo*. UPBJU – UT Gorontalo kerja sama dengan BALITBANG PEDALDA Provinsi Gorontalo
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Buku yang berjudul Bahasa Gorontalo Ragam Adat ini banyak mengulas tentang apa dan bagaimana bahasa ragam adat itu. Hal inilah yang dikaji secara rinci dalam mukut ini adalah: (1) bagaimana proses pemutaran bahasa Gorontalo ragam adat pada upacara pemukulan; (2) apa arti caranya; (3) bagaimana polonya; dan (4) apa makna pemutaran bahasa tersebut. Sistem formalistik yang terdapat dalam buku-buku Gorontalo ragam adat yang disertai dengan contoh-contoh hasil eksaminannya, diungkap secara jelas dalam buku ini. Dalam praktik penelitiannya ada dua pendekatan-pendekatannya yang merupakan varian dalam penganggapannya, hal ini tidak luput pula dari kajian penulisnya.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kabupaten Gorontalo tahun 1959. Jelang pendidikananya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri I Bijoeng Kecamatan Lienbom Kabupaten Gorontalo, tamat 1973. Kemudian melanjutkan pertulidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Lienbom Kabupaten Gorontalo, tamat tahun 1976. Masuk Sekolah Pendidikan Guru Negeri II Gorontalo tahun 1977 dan tamat 1981. Sarjana Pendidikan diraihnya pada tahun 1987 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan Tesis (program kamil) yang berjudul *Kesalahan Menggunakan Akhiran Kewafiat di SPG Negeri II Gorontalo*. Selama memenuhi pendidikan mendapat beasiswa PPI dan Tunjangan Ilmuwan Dosen selama 5 tahun. Memulai karirnya sebagai tenaga dosen pada almamaternya sendiri tahun 1988 dengan jabatan sebagai Asisten Dosen sampai pada tahun 1990. Pada tahun 1991 sd. tahun 1996 mengikuti jenjang pendidikan 52 Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, dengan Tesis yang berjudul *Identifikasi Morfologi Bahasa Gorontalo sebagaimana Terlihat Pada Analisis Makna Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo*. Kemudian pada tahun 2007 mendapat raguah telah dari Rektor Universitas Negeri Gorontalo untuk mengikuti jenjang pendidikan 53 Jurusan Linguistik di Universitas Sam Ratulangi Manado atas basis DIKTI sampai dapat memperolehkan Disertasi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Acara Pemukulan Memukat Etos Gorontalo* pada sidang Senat atau bantuan dari para pengajar guna mendapat gelar Doktor tahun 2012.

Dia sekarang menduduki jabatan wakildekan pada almamaternya sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo periode 2014-2019. Kegiatan ilmiah antara lain berupa penelitian hanya dilakukan baik penelitian yang difokuskan maupun atas biaya pemerintah. Demikian pada kegiatan pengabdian pada masyarakat tidak pernah kena dari hasil bukunya sebagai dosen. Di samping itu aktif dalam kegiatan seminar baik nasional maupun internasional.



KANTOR BAHASA GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo.
Telepon/Faksimile (0435)831336
Pos-e-mail: bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id

ISBN : 978-623-148889-0



9786231488898